

KHAṬ KALIGRAFI EXPRESIONIS
MUHAMMAD SYAFARUDDIN
TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'ĀN



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Oleh

Umar Faruqi
NIM. 1503130011

PROGRAM ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA
TAHUN 2019 M/1440 H

MOTTO

فَاَمَعَ الْعَسْرَةَ ۝ اَمَعَ الْعَسْرَةَ ۝

Karena Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(QS. Asy- Syarh 5-6) (*Qur'ān Kemenag*: 2016)

“Kerjakanlah sesuatu
dengan rasa cinta, niscaya takkan terasa.

Bagaikan menenun kain
dengan benang ditarik dari jantungmu, dan seolah-olah
kekasihmu lah
yang akan memakainya kelak”.

(Khalil Gibran)

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umar Faruqi

NIM : 1503130011

Program Studi : Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir

Jurusan : Ushuluddin

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Khat Kaligrafi Expresionis Muhammad Syafaruddin Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an*" adalah benar karya saya sendiri bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 12 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Umar Faruqi
NIM. 1503130011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Umar Faruqi
Tempat/Tanggal Lahir : Jaya Karet, 19 Agustus 1993
NIM : 1503130011
Fakultas/ Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : *KHAṬ KALIGRAFI EXPRESIONIS
MUHAMMAD SYAFARUDDIN
TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'ĀN*

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan bahwa karya ilmiah Skripsi ini bebas dari segala bentuk plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti adanya indikasi plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan Mendiknas Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Palangka Raya, 12 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Umar Faruqi
NIM. 1503130011

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**

Kepada Yth;
Ketua Jurusan/ Program Studi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Palangka Raya
Di-

Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

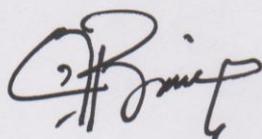
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara/i:

Nama : Umar Faruqi
NIM : 1503130011
Judul Skripsi : *KHAT KALIGRAFI EXPRESIONIS MUHAMMAD SYAFARUDDIN
TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN*

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

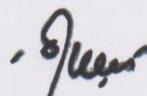
Palangka Raya, 12 Juni 2019

Pembimbing I



Drs. Rofi'i, M. Ag
NIP. 196607051994031010

Pembimbing II



Muhammad Irfan Wahid, Lc. M. Si
NIP. 198707022016092222

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “KHAṬ KALIGRAFI EXPRESIONIS MUHAMMAD SYAFARUDDIN TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR’ĀN” yang ditulis oleh Umar Faruqi NIM. 1503 130011 telah diujikan pada sidang ujian skripsi (munaqasyah) yang diselenggarakan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2019

Palangka Raya, Juni 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Taufik Warman Mahfudz, Lc. M. Th. I.

(.....)

Ketua Sidang/ Penguji

2. H. Akhmad Dasuki, Lc. M.A.

(.....)

Penguji I/ Utama

3. Drs. Rofi'i, M. Ag.

(.....)

Penguji II

4. Muhammad Irfan Wahid, Lc. M. Si.

(.....)

Skretaris/ Penguji

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya

Dr. Desi Erawati, M. Ag
NIP. 197712132003122003

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : *KHAT* KALIGRAFI EXPRESIONIS
MUHAMMAD SYAFARUDDIN
TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'ĀN
NAMA : UMAR FARUQI
NIM : 1503130011
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN : USHULUDDIN
PROGRAM STUDI : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, Juni 2019

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Rofi'i, M. Ag.
NIP. 196607051994031010



Muhammad Irfan Wahid, Lc. M. Si.
NIP. 198707022016092222

Mengetahui

Dekan Fakultas

Ketua Prodi

Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Desi Erawati, M. Ag
NIP. 197712132003122003

Ade Afriansyah, S. Fil. I, M. Hum
NIP. 198704302016092122

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang **merujuk** pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Non 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	ḏ	De
ذ	Żal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	koma terbalik
غ	Gayn	gh	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	We

هـ	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
َ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ِ		ditulis	<i>zūkira</i>
ذكر		ditulis	u
ُ	<i>damah</i>	ditulis	<i>yazhabu</i>
يذهب		ditulis	

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>kārim</i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zāwi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmirrahiim

Syukur allhamdulillah, atas hidayah dan ma`unah Allah SWT yang diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan laporan hasil penelitian berupa skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Muhammad Rasulullah SAW, keluarganya, para shahabatnya dan semua pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian laporan hasil penelitian berupa skripsi ini banyak pihak yang ikut membantu. Karena itu, pada kesempatan ini penulis perlu mengucapkan terima kasih kepada: Karena itu, pada kesempatan ini penulis perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah (Alm) H. Hamdan S. dan Ibu Hj. Arpah, Zaky Mubarak S. Hi. Sauqi Mukhtar, Rafiqi Mahdi S. Kom. I. Fadila Rizqi atas segala doa, cinta, kasih sayang, dan dukungan yang tiada hentinya pada penulis
2. Bapak Dr. H. Khairil Anwar M.Ag Rektor IAIN Palangka Raya.
3. Ibu Dr. Desi Erawati, M. Ag Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya
4. Bapak Ade Afriansyah, S.Fil.I, M.Hum Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya.
5. Bapak Drs. Rofi'i, M. Ag. Dosen pembimbing I yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan penyusunan proposal skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Irfan Wahid, Lc. M. Si. Dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan pada penulis.
7. Bapak Muhammad Syafaruddin S. Hut. Sumber Utama dalam Skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada teman-teman yang telah memberi motivasi dan semangat sehingga skripsi ini telah selesai

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT lah penulis menyerahkan segala persoalan dan semoga para pihak yang ikut membantu penyelesaian laporan penelitian berupa skripsi ini diterima amal baiknya oleh Allah SWT. Dan semoga skripsi ini bermanfaat. *Aamin*

Palangka Raya, 12 Juni 2019

Penulis

Umar Faruqi

***KHAṬ* KALIGRAFI EXPRESIONIS**

MUHAMMAD SYAFARUDDIN TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'ĀN

Abstrak:

Al-Qur'ān merupakan salah satu khazanah islam yang harus kita ketahui sebagai landasan dan pandangan hidup. al-Qur'ān harus ditulis dengan tulisan yang baik dan indah sehingga memberikan kesan estetis dan menarik secara *visual*. Dalam skripsi ini penulis ingin menyampaikan pesan bahwa karya *Khaṭ* Kaligrafi Expresionis mempunyai makna dan penuh arti melalui karya Muhammad syafaruddin dengan berbagai tema yang disampaikan. Dalam skripsi ini membahas masalah pertama tentang biografi Muhammad Syafaruddin dan Bagaimana karakter keindahan *khaṭ* kaligrafi Muhammad Syafaruddin serta karya-karyanya. Kemudian kedua tentang ayat-ayat al-Qur'ān dituangkan kedalam *khaṭ* kaligrafi expresionis karya Muhammad Syafaruddin.

Penelitian ini menggunakan metode resepsi dengan pendekatan estetika secara mendalam dengan seorang seniman terhadap teks al-Qur'ān. Jenis penelitian ini adalah penelitian dalam kategori *field research*, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dipelajari dan dipahami, kemudian disusun membentuk teks narasi yang menyeluruh.

Hasil penelitian ini adalah nilai estetis atau keindahan seni lukis *Khaṭ* Kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin terdapat pada unsur-unsur seni pada karya lukis *Khaṭ* Kaligrafi Expresionis tersebut berupa bentuk, warna, komposisi, dan kaligrafi yang disadur dari ayat-ayat al-Qur'ān. Ada beberapa tema karya yang dihasilkan sepanjang perjalanan hidup Muhammas Syafaruddin dalam membuat karya. Ada menggunakan tema karya minimalis, simbolis, naturalis, repro, dan Abstrak.

Seni kaligrafi sendiri adalah penyatuan dari cipta, rasa dan karsa, yang ketiganya mempunyai hubungan langsung dengan Tuhan. Maka jika antara al-Qur'an dan seni disamakan akan memudahkan jalan untuk suatu hubungan yang baik secara vertikal antara manusia dengan Tuhannya.

Kata kunci: Khat, Kaligrafi, Expresionis, Muhammad Syafaruddin dan Karyanya.

خط اليد التعبيري

محمد صفر الدين عن آيات القرآن

ملخص

القرآن من إحدى خزائن الإسلام يجب علينا علمها أن يكون أساسا و نظرة على الحياة. لزم القرآن كتب بكتابة جيدة وجميلة ليعطي أثر الجمال والجذاب من حيث الصورة. في هذا البحث أن الكاتب يريد لإلقاء المقال أن مآثرة خط اليد التعبيري له معنى و قصد بواسطة مآثرة محمد صفر الدين بأنواع الموضوع المبلغ. في هذا البحث يبحث الأول عن سيرة ذاتية محمد صفر الدين و كيف خاصية الجمال خط اليد لمحمد صفر الدين وآثاره. ثم الثاني عن آيات القرآن المكتوبة في خط اليد التعبيري لمحمد صفر الدين.

استعمل هذا البحث بمنهج الإستقبال و نهج الجمال العميق من رسام نص القرآن. جنس البحث من البحث الميداني. جمع البيانات المستخدم هو طريقة المقابلة, المراقبة و إثبات الوثائق. فدرس وفهم, ثم رتب ليكون نص الحكاية المشتملة.

نتائج البحث نتائج الجمال فن الرسم خط اليد التعبيري لمحمد صفر الدين في عناصر الفن في مآثرة رسم خط اليد التعبيري من حيث الشكل, اللون, المحتويات, و فن الخط المتكيف من آيات القرآن. كانت موضوعات تحفة المحصولة طول سيرة حياة محمد صفر الدين في صنعة المآثرة. قد يكون استخدام موضوع التقليلي, الرمزي, الطبيعي, التوليدي و التجريدي. فن الخط توحيد من الصنعة, الذوق و الإرادة من حيث كانت ثلاثتها لها صلة مباشرة بإله. فإن كان بين القرآن و الفن متساوى فيسهل طريقة الصلة الحسنة عموديا بين الإنسان وإله.

مفاتيح الكلمة : الخط, خط اليد, التعبير, محمد صفر الدين, تحفته

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
MOTTO	II
PERNYATAAN KEASLIAN	III
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING	V
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	VI
PENGESAHAN.....	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VIII
KATA PENGANTAR	XI
ABSTRAK INDONESIA	XII
ABSTRAK ARAB.....	XIII
DAFTAR ISI	XIV
DAFTAR TABLE/ ILUSTRASI/ SINGKATAN	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penelitian Terdahulu	6
E. Definisi Operasional	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Deskripsi Teori.....	20
1. Pengertian al-Qur'an	20
2. Kaligrafi al-Qur'an	23
3. Perkembangan Kaligrafi	24

4. Kaidah Penulisan Kaligrafi	28
5. Fungsi Kaligrafi	30
6. Jenis-Jenis Kaligrafi.....	31
7. Teknik Penilaian dalam Kaligrafi Baku dan Kontemporer.....	37
8. Estetika.....	39
9. Kaligrafi Expresionis	42
10. Desain Kaligrafi	43
B. Kerangka Berfikir	54
C. Pertanyaan Penelitian.....	57
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Biografi Muhammad Syafaruddin	59
B. Pengalaman dan Prestasi dibidang Kaligrafi	59
C. Pembentukan Karakter Kaligrafi Pada Seni Lukis Kaligrafi Karya Muhammad Syafaruddin.....	61
1. Faktor-faktor Pembentukan Karakter Kaligrafi	62
a. Faktor Internal	62
b. Faktor External.....	65
2. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Seni Lukis	66
a. Faktor Internal (Spiritual).....	66
b. Faktor Masyarakat	66
BAB IV I'JĀZ AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF KALIGRAFI EXPRESIONIS MUHAMMAD SYAFARUDDIN.....	68
A. Resepsi I'jāz Nilai Karya Seni Kaligrafi Muhammad Syafaruddin.....	68
B. Data Identifikasi karya.....	86
C. Kekuatan Imajinasi Seni Kaligrafi Muhammad Syafaruddin.....	87
BAB V PENUTUP.	89
A. Kesimpulan	89

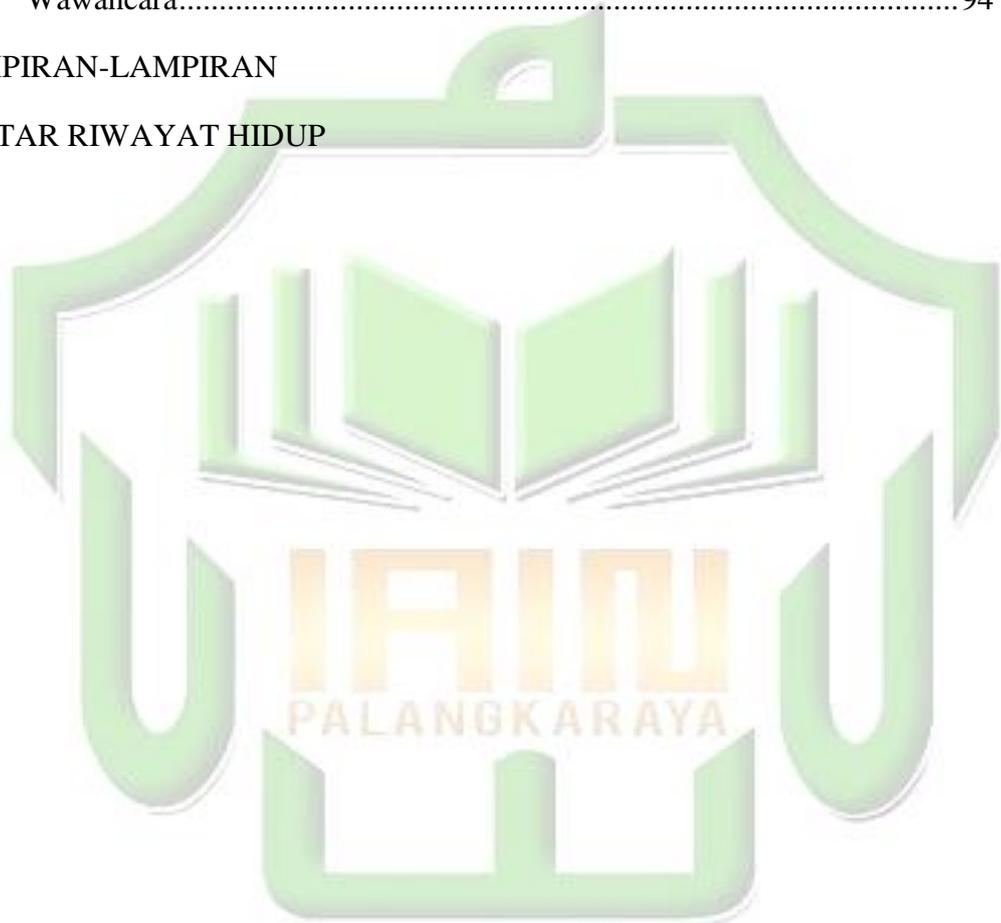
B. Saran89

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku.....90
B. Artikel dan Jurnal.....93
C. Internet.....94
D. Software.....94
E. Wawancara.....94

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR SINGKATAN



IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
FUAD	: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IQT	: Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir
Dsb	: dan sebagainya
Dll	: dan lain-lain
Spt	: Seperti
Thn	: Tahun
Alm	: Almarhum
MTQ	: Musabaqah Tilawatil al-Qur'ān
STQ	: Seleksi Tilawatil Qur'ān
MKQ	: Musabaqah Khat al-Qur'ān
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
SD	: Sekolah Dasar
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
MA	: Madrasah Aliyah
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
Kab	: Kabupaten
Tk	: Tingkat
Dst	: dan seterusnya
SAW	: <i>Shallallahu 'alaihi wa sallam</i>

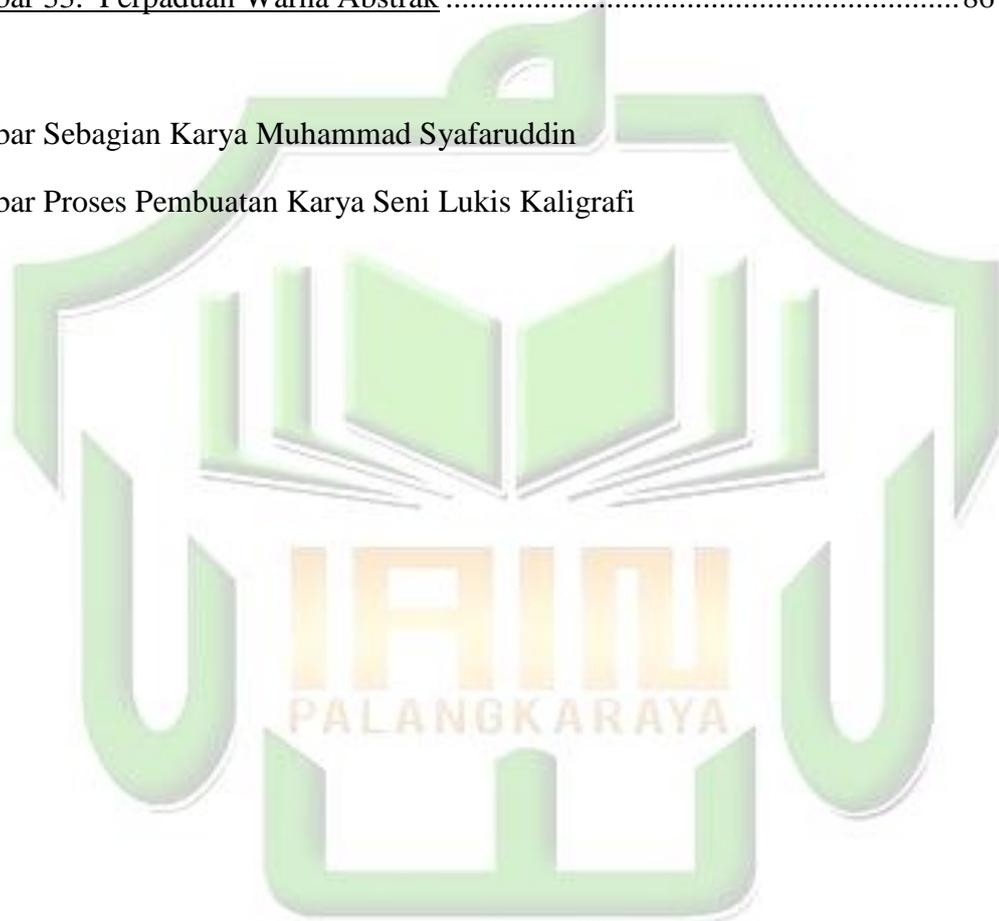
DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1. Bagan Analisis Data.....</u>	17
<u>Gambar 2. Kaligrafi Naskah.....</u>	27
<u>Gambar 3. Kaligrafi Mushaf.....</u>	27
<u>Gambar 4. Kaligrafi Dekorasi.....</u>	28
<u>Gambar 5. Kaligrafi Kontemporer.....</u>	28
<u>Gambar 6. Khat Naskhi.....</u>	32
<u>Gambar 7. Khat Tsulus.....</u>	33
<u>Gambar 8. Khat Diwani.....</u>	33
<u>Gambar 9. Khat Diwani Jaly.....</u>	34
<u>Gambar 10. Khat Farisi.....</u>	35
<u>Gambar 11. Khat Riq'ah.....</u>	36
<u>Gambar 12. Khat Kufi.....</u>	37
<u>Gambar 13. Bagan Kerangka Berfikir.....</u>	57
<u>Gambar 14. Koran Prestasi.....</u>	61
<u>Gambar 15. Karya Kaligrafi Baku dan Kontemporer.....</u>	64
<u>Gambar 16. Arabis Kupu-Kupu.....</u>	68
<u>Gambar 17. Motif Tehzib Turki.....</u>	70
<u>Gambar 18. Warna Irama Arabis Kupu-Kupu.....</u>	71
<u>Gambar 19. Kontemporer Daerah.....</u>	72
<u>Gambar 20. Motif Dayak.....</u>	74
<u>Gambar 21. Irama dan Bentuk Tulisan Farisi.....</u>	75
<u>Gambar 22. Decoratif Anak-anak.....</u>	76
<u>Gambar 23. Bentuk Tulisan Magribi.....</u>	76
<u>Gambar 24. Motif Decoratif.....</u>	77
<u>Gambar 25. Warna Karya Decoratif.....</u>	78
<u>Gambar 26. Elegan.....</u>	79

<u>Gambar 27. Bentuk Tulisan Diwani</u>	80
<u>Gambar 28. Motif Tehzib</u>	81
<u>Gambar 29. Irama warna dan tulisan Kufi <i>Classic</i></u>	82
<u>Gambar 30. Karya Abstrak Magribi</u>	83
<u>Gambar 31. Bentuk Tulisan Magribi</u>	84
<u>Gambar 32. Motif Tehzib</u>	85
<u>Gambar 33. Perpaduan Warna Abstrak</u>	86

Gambar Sebagian Karya Muhammad Syafaruddin

Gambar Proses Pembuatan Karya Seni Lukis Kaligrafi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat islam mempelajari dan memahami bahasa Arab bukanlah sebuah bahasa yang dianggap asing, karena dalam beribadah sehari-haripun menggunakan bahasa Arab.¹ Sumber utama islam adalah al-Qur'ān dan Hadits yang juga menggunakan bahasa Arab, maka penting bagi umat Islam untuk mempelajari bahasa Arab.² Karena al-Qur'ān merupakan salah satu khazanah islam yang harus kita ketahui sebagai landasan dan pandangan hidup.³ Kaum muslimin yang membacanya dinilai suatu ibadah begitu juga menulisnya. al-Qur'ān harus ditulis dengan tulisan yang baik dan indah sehingga memberikan kesan estetis dan menarik secara *visual*. Agar tidak terjadi kesalahan (*Khaṭ jaly* dan *khafi*), maka umat muslim melakukan usaha-usaha preservatif dan preventif dengan mengembangkan tradisi menghafal dan menulis.⁴

Bidang *Khaṭ* al-Qur'ān sendiri atau tulis menulis arab yang ada perguruan tinggi islam mayoritas mahasiswa terkadang alergi dengan menuliskan dalil al-Qur'ān dan Hadits karena belum tahu dan belum bisa menuliskannya. Mahasiswa yang belajar di berbagai prodi di perguruan tinggi islam sepatutnya perlu juga belajar cara menulis huruf Arab agar bisa menulis dalil ayat al-Qur'ān atau Hadits Nabi tersebut. Karena kompetensi mahasiswa sekarang diharapkan menjadi *muttabi*⁵, yang tidak hanya tahu pendapat ulama tapi juga mengetahui dalilnya dan menuliskannya.

¹ Ramli Abdul Wahid. *Ulumul Qur'an*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Cet-IV 2002). Hlm 1.

² M. Hakim Fikri dan Litho'atillah. *Mumbumikan Al-Qur'ān: Mengenal Lebih dekat dengan Kalamullah*. (Kediri: Lirboyo Press. 2014). hlm 42

³ M. Quraish shihab, et, all. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus Cet-3 2001). Hlm 28

⁴ M. Bin Shalih Al-Utsaimin. *Ushulun Fit Tafsir: Pengantar dan dasar-dasar mempelajari ilmu tafsir*. (Sukoharjo: Al-Qowam. 2014). Hlm 34.

⁵ Orang yang mengikuti pendapat orang lain.

Kebanyakan mahasiswa masih lemah dalam hal ini, khususnya dalam merangkai huruf bersambung, sehingga mahasiswa menulisnya tidak dengan huruf Arab tapi dengan huruf Latin. melihat kenyataan ini, di madrasah dan perguruan tinggi islam perlu diajarkan tidak hanya membaca al-Qur'ān tapi juga cara menulisnya.⁶ Perlu dipahami lebih jauh bagaimana sejarah penulisan dan bagaimana masyarakat arab mendalami dan memahami penulisan al-Qur'ān.

Sebagaimana diketahui, tujuan utama dari pembelajaran bahasa ialah menggali dan mengembangkan kemampuan seorang manusia dalam menggunakan bahasa, baik secara aktif (lisan) maupun pasif (tulisan). Salah satu keterampilan dalam berbahasa adalah keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*).

Mengenal lebih jauh memahami penulisan arab. Tidak lepas dari berbicara tentang masyarakat Arab yang terkenal sebagai masyarakat yang menyukai karya-karya sastra atau Syair dalam bahasa Arab. Syair atau penyair mempunyai kedudukan yang tinggi sehingga diceritakan bahwa setiap tahun para penyair terkemuka memasang karya-karya mereka di Ka'bah dan nantinya dipilih yang terbaik dari karya-karya tersebut. Tetapi berbeda setelah islam datang membawa wahyu pertama dan kemudian islam berkembang dengan pesat, banyak bangsa-bangsa nomor satu berduyun masuk islam, termasuk para seniman-seniman mahir kenamaan negaranya masing-masing. Lantas mereka menumpahkan kepandaian seni yang dimilikinya ke dalam islam.

Keadaan tersebut telah mendorong seni kaligrafi menjadi semacam “tempat penampungan” karya arsitektur yang dikagumi. Dan tidak dapat disangkal lagi bahwa penerimaan seni kaligrafi sebagai kesukaan mereka di sebagian kalangan umat islam adalah karena pengaruh motivasi al-Qur'ān untuk mempelajarinya. Pena, tinta, kertas

⁶ Khairil Anwar (Rektor IAIN Palangka Raya). Postingan yang dilakukan beliau di media social (Facebook) pada Tanggal 26 Oktober 2017 jam 04:47 WIB dan di lihat kemudian di screen shoot pada tanggal 28 Oktober 2017. Jam 08:30 WiB.

adalah materi-materi pokok untuk menyalurkan sapuan kaligrafi⁷ sebagai sebuah awal proses menuju pemahaman dan pengamalan yang al-Qur'an sampaikan.

Tidak keliru dikatakan bahwa inti dari segala uraian al-Qur'an adalah memperkenalkan keesaan Allah SWT. Ini terlihat sejak wahyu pertama al-Qur'an menurut manna al-Qattan wahyu itu berarti tersembunyi (*al-Khafa'*)⁸, ketika wahyu tersebut memerintahkan untuk membaca dengan nama Tuhan yang diperkenalkannya sebagai Maha Pencipta, Maha pemurah, serta Maha Pengajar.⁹

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥ (سُورَةُ الْعَلَقِ ١-٥)¹⁰

*"bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan * Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah * Bacalah! Dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia * yang mengajarkan (Manusia) dengan perantara Pena.¹¹ * Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".¹²*

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ١ (سُورَةُ الْقَلَمِ ١)¹³

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis".¹⁴

Beragam pendapat dikemukakan, tetapi tidak juga ada titik terang siapa penemu pertama tentang kaligrafi. Akan tetapi bangsa Arab, dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain seperti Mesir, Babilonia, atau Cina telah sukses mengembangkan sistem tulis dan memiliki bentuk kaligrafi yang sangat kompleks. Alasannya cukup

⁷ Sirajuddin ar, *Seni Kaligrafi Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015). hlm.4-5

⁸ Akhmad Muzakki. *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. (UIN- Malang Press. Cet-1 2009). hlm 75.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhui atas berbagai persoalan umat*. (Bandung: Mizan. 1996). hlm. 389

¹⁰ Al Muyassar. *al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Transliterasi*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010). Hlm 1346 Surat nomor 96: Al-Alaq ayat 1-5

¹¹ Allah SWT. Mengajar manusia dengan perantara baca tulis.

¹² Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'an Kemenag*, Versi, 1. 3. 4. 4. Jakarta. 2016.

¹³ Al Muyassar. ... Hlm 1217 Surat nomor 68: Al-Qalam ayat 1

¹⁴ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'an Kemenag*, Versi, 1. 3. 4. 4. Jakarta. 2016.

simple, bahwa bangsa Arab yang dikenal sebagai bangsa nomaden¹⁵ dan belum memiliki catatan sejarah yang dapat dipegang, kecuali sesudah masa islam.

Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *Al-Khattu*, *Khat*¹⁶ merupakan seni islam yang menyuarakan pesan-pesan ilahi dan sekaligus tanggapan jiwa seseorang terhadap pesan ilahi.¹⁷ Ungkapan kaligrafi diambil dari bahasa Yunani “*kalios*” yang berarti indah dan “*graph*” yang berarti tulisan atau menulis.¹⁸ Arti seutuhnya kata “kaligrafi” adalah : kepandaian menulis elok, atau tulisan elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnya *Khat* yang berarti garis atau tulisan indah. Garis lintang, *equator* atau Khatulistiwa terambil dari kata Arab “*Khatthul istiwa*”, melintang elok membelah bumi jadi dua bagian yang indah.¹⁹ Setelah mengalami perubahan makna dan perkembangan bentuk yang sangat panjang dalam prosesnya menjadi kaligrafi yang kita temui beberapa tahun terakhir.

Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang memiliki Seniman-seniman terkenal dibidang kaligrafi yang terkenal seperti Didin Sirajuddin²⁰, A.D. Pirous, Affandi, Basuki Abdullah, Batara Lubis, Chusin Setiadikara, Hendra Gunawan, I.B. Said, Lian Sahar, Muhammad Faisal, Raden Saleh, Rusli dan Abdullah Surio Subroto.²¹ Kemudian pada kemunculan wabah demam Kaligrafi di Indonesia. Kaligrafi sering dikategorikan dalam dua jenis: pertama, kaligrafi “murni” dan

¹⁵ Masyarakat yang suka berpindah-pindah tempat tinggal.

¹⁶ Berarti atau tulisan indah. Garis lintang, equator atau Khatulistiwa terambil dari kata arab, khatulistiwa, melintang elok membelah bumi menjadi dua bagian yang indah. Lihat D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. I, Edisi II, Mei 2000). Hlm. 3

¹⁷ Rispul Staf Pengajar Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. *Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni*. Tsaqafa. Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012. Hlm 11

¹⁸ Nurul Huda, *Melukis Ayat Tuhan: Pengantar praktis berkaligrafi arab*. (Yogyakarta: Gama Media offset. 2003). Hlm 3.

¹⁹ Ilham Khoiri R. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran kitab Suci dalam transformasi budaya* (Jakarta: PT logos Wacana ilmu. 1999). Hlm. 49

²⁰ Salah satu tokoh inspirasi *Khat* diindonesia. Didin Sirajuddin saat ini menjabat sebagai ketua Dewan Majelis Khat Al-Qur'an MTQ tingkat nasional dan Ustadz Didin juga merupakan pencetus awal adanya lomba kaligrafi kontemporer yang pertama kali diadakan di MTQ Nasional 2014 di Batam.

²¹ Nofan G. Lismarwan & H. Fuad Nashori. *Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif*. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia - Yogyakarta. Proyeksi, Vol. 5 (1), Hlm 1.

kedua, kaligrafi lukis atau kontemporer. Yang pertama, dimaksudkan sebagai kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaedah yang sudah ditentukan dengan ketat. Yakni bentuk yang tetap berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi (*Khat*) yang baku. Dapat kita temukan dibukunya Misbahul Munir, buku tersebut dibedakan dengan jelas aliran-aliran seperti *Naskhî*, Tsulus, Diwani, Diwani Jali, Farisi, Kufi dan Riq'ah.²² Sedangkan yang kedua adalah model kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis atau coretan kaligrafi yang “dilukis” sedemikian rupa biasanya dengan kombinasi warna beragam, bebas dan (umumnya) tanpa mau terikat jaringan rumus baku yang ditentukan.²³

Penelitian ini akan menelusuri tentang kehidupan salah satu seniman kaligrafi di Indonesia, lebih khususnya di Kalimantan Tengah yaitu: Muhammad Syafaruddin. Ada berbagai alasan mengapa hanya syafaruddin yang di ambil sampel dalam penelitian ini. Pertama, Beliau adalah seniman mengharumkan nama kalimantan tengah sendiri dengan menyandang prestasi sebagai juara dalam lomba-lomba di bidangnya, baik even provinsi maupun nasional. Syafaruddin berkeinginan untuk mencari sesuatu yang baru untuk mengekspresikan dirinya serta menuangkan berbagai macam ide kreatifnya.²⁴ melalui perkenalan syafaruddin dengan seni lukis kaligrafi al-Qur'ân.

Kedua, Syafaruddin memasukkan kaligrafi menjadi unsur-unsur yang tak terpisahkan dikarya lukisnya, hal ini karena selain sebagai kecintaannya pada al-Qur'ân, yang kemudian timbullah ide melalui karyanya Syafaruddin mengajak penikmat karyanya untuk mengenal lukisan dari Indonesia berupa simbol-simbol

²² Misbahul Munir. *Mengenal Kaidah Kaligrafi Al-Qur'ân: Dilengkapi dengan 313 Contoh & Ornamen Islami*. (Semarang: Binawan, 2004). hlm. 6 dan 77.

²³ Abd.Aziz Ahmad. “*Ragam Karakter Kaligrafi Islam: Mengupas Tuntas Kaligrafi Ekspresi*”. (Jakarta: Amzah Cet-II. 2009). Hlm Xi.

²⁴ Hasil perbincangan singkat dengan salah satu peserta provinsi dalam persiapan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Provinsi Kalimantan Tengah di Kota Palangkaraya 14 april 2018.

budaya, simbol-simbol hewan, Imajinasi dan Abstrak yang diolah dengan unsur-unsur seni dan memuat teks-teks suci keagamaan. Gaya ini sangat melekat dalam dirinya sebagai wujud dari rasa cinta terhadap budaya, negara, terlebih agama. sehingga tidak jarang pada kompetisi-kompetisi seni rupa kaligrafi karya-karyanya mendapatkan posisi yang cukup tinggi bagi para seniman kaligrafi di Kalimantan Tengah.

Kemudian tema yang dinamakan Muhammad Syafaruddin juga begitu beragam seperti tema kebudayaan, tema hewan, imajinasi maupun abstrak dicakup dan disatukan dengan teks-teks al-Qur'ān, sehingga sebuah karya tidak akan terlepas atau meninggalkan kereligiusitasannya, tidak pula meninggalkan keindahan estetisnya. Itulah yang menjadi daya tarik tersendiri pada seorang Muhammad Syafaruddin, bagaimanakah seorang seniman kaligrafi lukis ini memaknai al-Qur'ān, sehingga penulis menjadikannya sebagai objek penelitian al-Qur'ān dalam tatanan seni dan seniman kaligrafi di Kalimantan Tengah.

Gaya kaligrafi ini tidak terikat serta perpaduan antara kaidah murni kaligrafi islam dan kontemporer, karena pencipta mencoba mengekspresikan bentuk-bentuk yang unik tetapi tidak mengurangi nilai estetis dan nilai fungsionalnya. Dalam pengekspresian diri untuk menampilkan karya seni lukis islam dan perpaduan antara bentuk visual yang memiliki sifat elastis menjadikan peneliti memilih judul "*Khaṭ Kaligrafi Expresionis Muhammad Syafaruddin Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'ān*". sebagai penelitian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa biografi Muhammad Syafaruddin dan Bagaimana karakter keindahan *Khat* kaligrafi Muhammad Syafaruddin serta karya-karyanya?
2. Bagaimana ayat-ayat al-Qur'ān dituangkan kedalam *Khat* Kaligrafi expresionis karya Muhammad Syafaruddin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk medeskripsikan biografi Muhammad Syafaruddin dan Bagaimana karakter keindahan *Khat* kaligrafi Muhammad Syafaruddin serta karya-karyanya.
2. Untuk medeskripsikan ayat-ayat al-Qur'ān dituangkan kedalam *Khat* Kaligrafi expresionis karya Muhammad Syafaruddin.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pemikiran ilmu Seni kaligrafi di Indonesia khususnya Kalimantan tengah berupa perkembangan khazanah Ulumul al-Qur'ān bidang kaligrafi atau *Khat* al-Qur'ān.
2. Secara praksis penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bacaan tentang resepsi terhadap berbagai karya seni al-Qur'ān khususnya dalam bidang kaligrafi dan memberikan sumbangsih atas seorang tokoh terhadap perkembangan Islam di Kalimantan tengah.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal ini, penyusun mengamati dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai upaya seorang penulis untuk menunjukkan karya-karya terkait dalam suatu pembahasan yang sama, dan juga menunjukkan posisi karyanya terhadap karya-karya yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian dapat diketahui autentisitas karya seseorang.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, banyak karya ilmiah yang diteliti salah satunya dalam Jurnal Studi Islamika dengan judul karya, “*Resepsi Umat atas Al-Qur’ān: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur’ān*” oleh Fahmi Riyadi di IAIN, volume 11, no.1, bulan Juni tahun 2014. Karya ini membahas tentang pemikiran Kermani tentang resepsi umat terhadap al-Qur’ān, terutama mereka yang hidup di masa Nabi, di mana aktifitas *shaut* dan *sima* lebih mendominasi dibanding pembacaan tulisan di atas lembaran kertas.

Kemudian skripsi “*Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya Kaligrafi Kontemporer Saiful Adnan*” yang juga merupakan penelitian kualitatif yakni suatu kajian keilmuan terhadap nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang terkandung dalam karya-karya kaligrafi Saiful adnan.

Pada skripsi juga penulis temukan penelitian, “*Analisis Nilai Religius Tokoh Utama Pada Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya Mustofa Bisri Dan Pembelajaran Di SMA*” yang disusun oleh Dini Dianawati dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia Tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang karya-karya kaligrafi dan tidak ada penjelasan mengenai tokoh kaligrafi di dalamnya.

Kemudian penulis temukan Skripsi yang diselesaikan mahasiswa IAIN Palangka Raya Pada Tahun 2013, “*Strategi Seniman Kaligrafi Kota Palangka Raya*

Dalam Membuat Hiasan Mushaf yang disusun oleh Muammar. Skripsi ini membahas tentang Konsep strategi dalam membuat sebuah karya hiasan Mushaf dan Faktor-faktor yang mempengaruhi serta kendala dalam membuat karya tersebut.

Selanjutnya skripsi “*Analisis konsep penciptaan Seni Lukis Kaligrafi Islami karya Ahmad Mustofa Bisri dari tahun 2000 sampai 2017*” yang ditekankan pada unsur tema dan bentuk karya Seni Lukis Kaligrafi Islami dari aspek *Khat* dan warna. dibuat oleh Wildan Wiratdoni program studi pendidikan seni rupa Fakultas Bahasa dan Seni 2018. Skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah Seni Lukis Kaligrafi Islami karya Ahmad Mustofa Bisri, sedangkan obyek penelitian meliputi obyek material dan obyek formal dalam karya. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan konsep penciptaan karya Seni Lukis Kaligrafi Islam.

Selanjutnya karya tulis mengenai pemaknaan Al-Qur’ān sebuah skripsi yang berjudul “*Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’ān: Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani Terhadap Dimensi Musikalik Al-Qur’ān*” oleh Ahmad Yafik Mursyid di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir, pada tahun 2013. Karya ini membahas tentang Implikasi dari teori estetik al-Qur’ān yang diterapkan pada masyarakat Arab generasi awal dan komunikasi Sufi Achmad Yafik merumuskan pola relevansi penerimaan masyarakat terhadap pembacaan musikalik Al-Qur’ān dengan menghadirkan dua kasus. Pertama masyarakat generasi awal Islam; kedua, komunitas sufi. Kedua kasus tersebut merupakan representasi dan' kelompok masyarakat yang menonjolkan tujuan estetis dalam rangka mengekspresikan penerimaan mereka terhadap kitab sucinya.

Pada skripsi ini saya temukan penelitian tentang “*kajian Orientasi Keagamaan Seniman Kaligrafi Lukis Muslim Yogyakarta dan Implikasinya*

Terhadap Prilaku Keagamaan dan Karya-karya Religiusnya” oleh Mohammad Zulkamain Aziz jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Skripsi ini membahas tentang keagamaan seniman kaligrafi lukis muslim yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Bagaimana agama mampu mempengaruhi seniman kaligrafi lukis muslim di dalam segala tindak laku dan hasil dari karya-karya yang telah diciptakannya sebagai seorang seniman yang berkemhanan.

Kemudian buku yang berjudul *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'ān* oleh Ali Nurdin penerbit Erlangga pada tahun 2006. Buku ini sedikit banyak membahas sebuah problem dalam "penerimaan pembaca terhadap suatu teks" buku ini tidak hanya membicarakan tentang tafsir makna makna atau sebuah kegiatan menafsir, melainkan sudah berbicara tentang dimana al-Qur'ān hadir kepada penulis sebagai kitab suci yang ternyata juga berbicara tentang masyarakat.

Kemudian pada penulurusan terakhir ditemukan buku dengan judul *Melukis Islam: Amal dan etika seni Islam di indonesia* oleh Kenneth M. George; penerbit Mizan pada tahun 2012. Buku ini lebih banyak membahas tentang menyajikan potret etnografis seorang seniman muslim pascakolonial, pelukis Indonesia, Abdul djalil Pirus. Meski bukunya memusatkan perhatian pada prious, di dalamnya terkandung maksud yang lebih luas tentang upaya membuat karya seni jadi Islami sebagai bagian dari kehidupan ini.

Dari telaah pustaka yang telah diuraikan, penulis belum menemukan pembahasan mengenai ayat al-Qur'ān sebagai spirit kehidupan seniman kaligrafi di Kalimantan Tengah bernama Muhammad Syafaruddin, serta karya-karya kaligrafi expresionisnya. Literatur yang telah banyak diteliti adalah kepada kaligrafinya saja

atau hanya pada al-Qur'ān saja, dan atau pada gabungan antara keduanya tetapi secara global. Dengan ini penulis lebih menfokuskan pada seniman kaligrafi dalam memaknai al-Qur'ān serta peran al-Qur'ān dalam kehidupan seniman kaligrafi Kalimantan Tengah, Muhammad Syafaruddin dan karya-karyanya.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul *Khat Kaligrafi Expresionis Muhammad Syafaruddin Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'ān*. dari judul ini terdapat empat istilah yang perlu di jelaskan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap maksud dari penelitian ini. istilah pertama adalah *Khat* menurut penulis adalah tulisan indah al-Qur'ān yang dilakukan para seniman islam dalam menyampaikan expresinya.

Berkenalan dengan keindahan secara umum dimulai dengan merumuskan bahwa keindahan dapat diartikan dengan berbagai cara. Pemikiran tentang indah biasanya akan nampak pada keindahan yang tersentuh secara indrawi atau disebut sebagai *symmetria*.²⁵ Kemudian Kaligrafi ialah suatu corak atau bentuk seni menulis secara indah. Sedangkan Kaligrafi menurut Ilham Kholil adalah merupakan apa-apa yang ditulis para ahli dengan sentuhan kesenian. Kaligrafi melahirkan suatu ilmu tersendiri tentang tata cara menulis, yang meneliti tentang tanda-tanda bahasa yang bisa dikomunikasikan, yang ditorehkan secara proporsional dan harmonis, yang dapat dilihat secara kasat mata dan diakui sebagai susunan yang dihasilkan lewat kerja keseniannya. Kedua kaligrafi adalah merupakan apa-apa yang ditulis para ahli dengan sentuhan kesenian.

Kaligrafi melahirkan suatu ilmu tersendiri tentang tata cara menulis, yang meneliti tentang tanda-tanda bahasa yang bisa dikomunikasikan, yang ditorehkan

²⁵ Dharsono Sony Kartika Dan Nanang Ganda Perwira. *Pengantar Estetika*. (Bandung: Rekayasa Sains, 2004. Wacana Vol. 9 No. 1, April 2007). hlm 3.

secara proporsional dan harmonis, yang dapat dilihat secara kasat mata dan diakui sebagai susunan yang dihasilkan lewat kerja kesenian.²⁶ Dengan demikian, kaligrafi adalah coretan atau tulisan yang indah, dan kaligrafi Islam merupakan jenis tulisan Arab yang indah

Selanjutnya ekspresionis dikenal dengan pengungkapan perasaan atau menyampaikan pesan secara emosional, visual dan respons secara pribadi objek-objek peristiwa yang digambarkan.²⁷ Ini merupakan hasil pemikiran hasil yang jernih atau memahami ilmu yang menyakuti bidang yang digeluti. Peran mendalami dan memahami teks keagamaan yang diamalkan kepada masyarakat dengan menggunakan ayat-ayat yang sudah ditentukan oleh seorang seniman²⁸ yaitu Muhammad Syafaruddin.

Terakhir yaitu al-Qur'an menurut Salim Muhsin dalam *Tarikh Al-Qur'an al-Karim* adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil (diriwayatkan) secara mutawatir dan dipandang ibadah dengan membacanya. Adapun intelektualitas dan peran adalah Seni Kaligrafi (*al-Khat*) disebut juga *tahsin al-Khat* (membaguskan tulisan) adalah kategori seni di bidang menulis yang tidak hanya menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika (*Al-jamal*).²⁹

Kesimpulan peneliti ingin fokuskan judul skripsi bagaimana ketika Muhammad Syafaruddin menerima dan memahami keindahan ayat al-Qur'an

²⁶ Jurnal Rispul... hlm 13.

²⁷ Sirajuddin ar... hlm.159.

²⁸ Dalam Kamus KBBI di buat oleh Indrawan WS. Jombang Tanpa Tahun memberi penjelasan bahwa kata seniman itu artinya juga seniman. Sedangkan menurut kamus Ilmiah Populer Seniman artinya Ahli seni (Kesenian, Seni lukis dsb). Seniman besar, Maestro. Annas Syah Fatihatu R. G. dan A. Soenaryo. *Kamus Ilmiah Populer: Memuat Perbendaharaan Kata Bahasa Indonesia Terbaru Dari berbagai disiplin ilmu*. Surabaya: CV Cahaya Agency. Tanpa Tahun.

²⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011). hlm. 153.

kemudian di visualisasi atau ungkapkan kedalam sebuah karya kaligrafi dihasilkan secara ekspresi Muhammad Syafaruddin terhadap ayat al-Qur'ān tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian resepsi (*reception*) yaitu pemaknaan dari seorang seniman terhadap al-Qur'ān untuk dapat memahami dan memaknai sebuah isi pesan terutama dalam sebuah karya. penulis berusaha untuk mendeskripsikan konsep resepsi al-Qur'ān oleh seniman Muhammad syafaruddin dan di interpretasi melalui karya seni lukis *Khat* kaligrafi al-Qur'ān.

b) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Estetika, yakni penelitian dengan menggunakan bahan-bahan lapangan seperti wawancara, dokumentasi dan observasi yang mendalam dengan menggunakan pedoman interview wawancara yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Menurut Lexion Webster Dic Estetika merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan dan filsafat.³⁰ Kata estetika dikutip dari bahasa Yunani *aisthetikos* atau *aishtanomai* yang berarti mengamati dengan indera. Pengertian tersebut juga berkaitan dengan istilah Yunani *aestheis* yang berarti pengamatan. Dalam hal ini, Feldman melihat estetika sebagai ilmu

³⁰ Sidi Gazalba. *Sistematika Filsafat Buku IV: Pengantar Kepada Teori Nilai*. (Jakarta: Bulan Bintang. Cet.III 1981). Hlm 529.

pengetahuan pengamatan atau ilmu pengetahuan inderawi, mengacu pada kesan-kesan inderawi. Demikian juga dengan J. Addison, memandang estetika dengan teori cita rasa.³¹ Adapun tujuan dari penelitian resepsi estetika di sini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan realita yang terjadi secara rinci. Serta mengungkapkan penerapan al-Qur'ān dalam sebuah karya melalui seroang seniman di Kalimantan tengah.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a) Waktu Penelitian

Tahap awal penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2019. setelah terbit surat dari pihak kampus untuk melakukan penelitian sampai terakhir pada tanggal 17 Mei 2019 peneliti telah mengumpulkan bahan yang dirasa cukup untuk menyelesaikan skripsi ini.

b) Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kalimantan Tengah Kota Palangka Raya secara khusus untuk mengumpulkan dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian berdomisili di Kota Palangka Raya. Tepatnya di rumah dan Toko sanggar kaligrafi al-Qur'ān An-Nun Jalan cempaka No.16/ 31 A (Depan Kantor Telkom) Palangkaraya Kalimntan Tengah.

3. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a) Populasi Penelitian

Dari penelitian yang berhubungan dengan judul skripsi, maka penulis menentukan populasi. Populasi menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

³¹ Sidi Gazalba... Hlm 530.

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."³²

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut sedangkan yang dimaksud populasi sasaran adalah populasi yang digunakan untuk penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah karya yang dibuat Muhammad Syafaruddin yang masih ada dalam hal ini karya seni kaligrafi sumber yang di dapat di toko Sanggar An-Nun. peneliti temukan pada saat observasi ada 26 karya.

b) Sampel Penelitian

Menurut Saifuddin Azwar sampel adalah sebagian dari populasi.³³ Sedangkan Menurut Juliansyah yang dimaksud dengan sampel adalah proses memilih jumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman sifat atau karakteristik akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi.³⁴ Sedangkan menurut sugiono Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.³⁵

Berbagai sumber teori sampel yang telah diberikan. Maka sample penelitian digunakan dalam hal ini sebagai fokus utama yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian 5 karya yang sudah ditentukan. Di ambil dari hasil populasi berjumlah 26

³² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta). Hlm 80.

³³ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2007. Hlm 79

³⁴ Julansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana. 2012). Hlm 148.

³⁵ Sugiyono..... Hlm 116.

karya, dimana 5 sampel tersebut dibagi dengan beberapa kategori tema yang berada ditempat toko sumber utama karena sesuai dengan teknik pengambilan sampling yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu teknik *NonProbability Sampling*.

c) Teknik Sampling

Menurut Sugiyono teknik sampling adalah “*Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian.*”³⁶ Teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono *nonprobability sampling* adalah:

“*Teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.*”³⁷

Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut adalah “*Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu*”³⁸. Sementara menurut Hadi Sabari Yunus menyatakan bahwa:

“*Purposive sampling dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (judgement) tertentu atau jatah (quota) tertentu. Judgement sampling adalah purposive sampling dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu. Sedangkan quota sampling berdalih bahwa sampel harus mempunyai karakteristik yang dimiliki oleh populasinya.*”³⁹

Pemilihan *purposive sampling* karena obyek dan subyek penelitian sudah ditentukan oleh peneliti, peneliti sudah mengetahui sasaran yang bisa

³⁶ Sugiyono... Hlm 119.

³⁷ Sugiyono... Hlm 81.

³⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). Hlm 122.

³⁹ Hadi Sabari Yunus. *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010). Hlm 302.

memberikan data dan informasi untuk penelitian. Pemilihan informan nantinya dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya Adapun kriteria informan yang akan dipilih disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu pihak yang terlibat langsung dalam karya seni ini yaitu Muhammad syafaruddin sendiri, dalam hal ini adalah Pembuat karya *khat* seni kaligrafi ekspresionis tersebut. Pemilihan informan tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai *Khat* Kaligrafi Ekspresionis Muhammad Syafaruddin Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'ān.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini sebagai subyek penelitian adalah Muhammad Syafaruddin. Sedangkan obyek penelitian melalui unsur non fisik dalam karya meliputi kandungan dari penafsiran resepsi ekspresionis kaligrafi karya seniman tersebut.

5. Sumber Data Penelitian

a) Sumber Primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah Muhammad Syafaruddin, 43 tahun. Seorang seniman lukis kaligrafi Putra Tambun Bungai Kalimantan Tengah. Data yang diperoleh dari Muhammad Syafaruddin berupa data-data tentang karakter bentuk kaligrafi yang ada pada seni lukis kaligrafi Muhammad Syafaruddin, proses pembentukan karakter kaligrafi pada karya seni lukis kaligrafi Muhammad Syafaruddin, latar belakang pembentukan karakter kaligrafi pada karya lukis kaligrafi Muhammad Syafaruddin, dan makna yang terkandung dalam seni lukis kaligrafi

Muhammad Syfaruddin. Data data tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

b) Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu referensi buku-buku berkaitan tentang seni dan estetika dan keindahan al-Qur'ān lainnya. Buku-buku referensi, Jurnal, skripsi dan juga data - data dari artikel yang diambil dari jejaring internet memberikan data tentang teori-teori dan referensi tentang kaligrafi serta gambar-gambar sebagai pendukung penelitian tentang Khat Kaligrafi expresionis karya Muhammad Syfaruddin.

6. Teknik Pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik, yakni:

- a) Wawancara, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴⁰, wawancara merupakan tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai sesuatu hal. Melalui teknik ini, peneliti melakukan wawancara langsung terhadap subjek penelitian (*informant/ key informant*) untuk mendapatkan informasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan wawancara terstruktur. Wawancara terbuka adalah wawancara yang dilakukan oleh kedua pihak pewawancara dan terwawancara, sedangkan terwawancara mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut.⁴¹ Wawancara

⁴⁰ Indrawan WS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jombang: Lintas Media). Tanpa Tahun. Hlm 547.

⁴¹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013). hlm. 189.

yang dilakukan menggunakan alat bantu berupa handphone sebagai alat perekam (*recorder*), catatan tertulis tentang pertanyaan yang akan diajukan, dan catatan tertulis hasil wawancara. Wawancara kepada narasumber utama mendapatkan data:

- 1) Biografi Muhammad Syafaruddin
- 2) Aktifitas Muhammad Syafaruddin dalam membuat karya dan orang-orang yang mempengaruhi dalam proses perjalanan beliau menjadi seniman kaligrafi.
- 3) Bentuk *Khat* kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin, dan proses penciptaan karakter *Khat* kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin.
- 4) Resepsi karya *Khat* kaligrafi ekspresionis Muhammad Syafaruddin.

Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁴² Wawancara ini dilakukan apabila ada beberapa terwawancara dengan pertanyaan yang sama. Wawancara terstruktur dilaksanakan untuk memperoleh data dari narasumber utama untuk mendapatkan data utama dalam penelitian ini.⁴³ Sedangkan wawancara terstruktur terhadap informan mendapatkan data-data tentang karakter seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin dan proses penciptaan karakter seni lukis kaligrafi karya Muhammd Syafaruddin sebagai bagian dari triangulasi data dari narasumber utama dan tiga informan.

- b) Dokumentasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dokumentasi berarti pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi

⁴² Sugiono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: ALFABETA. Cet-23. 2016). Hlm 137.

⁴³ Rulam Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). 2014. Hlm 15.

dalam bidang pengetahuan. Dokumentasi yang dimaksud di sini adalah teknik pengumpulan data dari sumber tertulis, baik berupa gambaran umum lokasi penelitian, proses pengambilan informasi melalui informant, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan data-data sebagai sumber penelitian. Tahap dokumentasi ini diharapkan mampu menunjang aktifitas penelitian sebagai penguat data wawancara. Melalui dokumentasi dan arsip didapat data tentang

- 1) Karya seni lukis kaligrafi Muhammad Syafaruddin
- 2) proses berkesenian Muhammad Syafaruddin. Dengan dokumen foto diperoleh data yang ada disanggar atau Toko seni Muhammad Syafaruddin.
- c) Observasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴⁴, observasi berupa pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi adalah aktivitas yang dilakukan terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

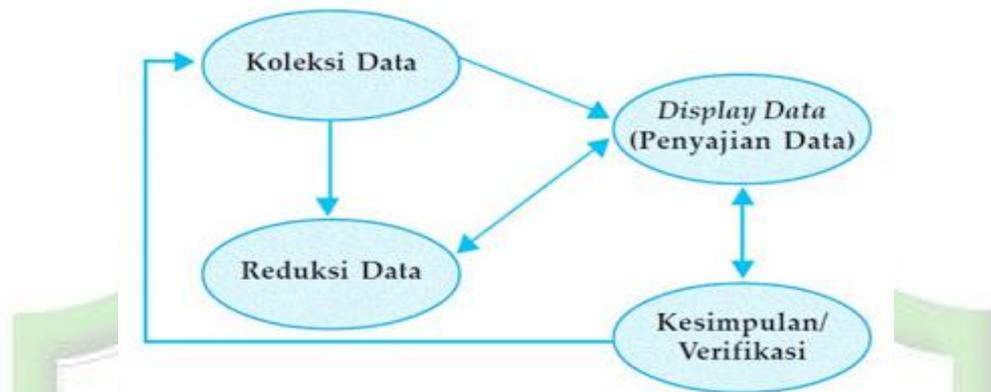
Observasi yang telah dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2018 mendapatkan data berupa:

- 1) Alamat Rumah dan Toko Sanggar Kaligrafi Muhammad Syafaruddin.
- 2) Foto dokumentasi beberapa kegiatan sumber dan beberapa karya foto-foto karya seni lukis kaligrafi Muhammad Syafaruddin.

7. Teknik Analisis Data

⁴⁴ Indrawan WS... Hlm 373.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas dalam penelitian.⁴⁵ Apabila peneliti belum terasa memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Peneliti menggunakan tiga tahapan analisis, dapat dilihat melalui bagan ini.



Gambar 1: Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman⁴⁶

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan setelah tahapan berikut:

- a) *Data Reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data yang diperoleh dari penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya, maka data yang dianggap lemah atau kurang valid dihilangkan atau tidak dimasukkan.
- b) *Data Display* (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memundahkan untuk memahami apa yang

⁴⁵ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*. (Bandung: Alfabeta. 2010). Hlm 91.

⁴⁶ Sugiono... Hlm 91.

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada data display ini, data yang didapat dari kancas penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti, dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.

- c) *Conclusion Drawing/ Verification*, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

8. Teknik Pengabsahan Data

Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Perlu melewati pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru. Oleh karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

Teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal) dengan cara triangulasi, *transverbility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *conformability* (objektifitas).⁴⁷ Triangulasi data pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat

⁴⁷ Sugiono ... Hlm 270.

mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk *cross check* terhadap apa yang dikatakan berbagai sumber.⁴⁸

Dalam penelitian ini dapat diadakan pengecekan dengan Teknik pengamatan yang tekun dan Teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti lakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan isi wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁹

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya mempermudah penulisan skripsi ini, maka penyusun membagi sistematika skripsi menjadi beberapa bab. Sistematika ini disesuaikan dengan Pedoman Penelitian untuk strata-1 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya.⁵⁰

Bab pertama, memuat pendahuluan. Kemudian diuraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, Penelitian terdahulu, Defenisi Operasional, metode penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua, memuat tentang landasan teori. Diuraikan dengan deskripsi teori, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet- 24 2007. Hlm 330.

⁴⁹ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010. Hlm 300.

⁵⁰ Lihat Pedoman Teknik Penulisan Skripsi Mahasiswa, Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah IAIN palangkaraya tahun 2017.

Bab tiga, membahas Biografi Muhammad Syafaruddin yang disertai dengan prestasinya. Kemudian dilanjutkan dengan mengungkap karakter penulisan serta faktor-faktor yang mempengaruhi gaya penulisan Muhammad Syafaruddin.

Bab empat, merupakan bagian dari pembahasan perspektif seni dan kaligrafi Al-Qur'ān dan disusul dengan gagasan intelektual Muhammad Syafaruddin dalam beberapa ragam tema yang digunakan untuk karya seni kaligrafi dan merupakan pemaparan atas perubahan-perubahan yang terjadi dalam pengetahuan, pemahaman, dan atau perspektif tokoh seniman terhadap al-Qur'ān. Kemudian dilanjutkan dengan peran al-Qur'ān yang mampu menjadi kekuatan (bagaimana al-Qur'ān berinteraksi dan menjadi kekuatan atas segala macam tindakan, khususnya pada kegiatan dalam berkarya seni kaligrafi).

Bab lima, sebagai bab terakhir dalam penyusunan skripsi ini berisi tentang penutup Proposal yang memuat kesimpulan, rekomendasi dan dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian al-Qur'an

Secara bahasa diambil dari kata: **قرأ- يقرأ- قرأ** yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran.⁵¹ Alquran juga bentuk mashdar dari **القرأة** yang berarti menghimpun dan mengumpulkan.⁵²

Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.⁵³ Oleh karena itu al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Alquran baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.⁵⁴

Dan juga al-Qur'an mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan katakata satu dengan yang lain

⁵¹ Muhammad Amin Suma. *Ulumul Qur'an*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013). Hlm 20.

⁵² Nur Kholis. *Pengantar studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2008). Hlm 23.

⁵³ Anshori. *Ulumul Quran*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013). Hlm 17.

⁵⁴ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-qur'an*. (Bandung: Mizan, 1996). Hlm 3.

dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'ān pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'anān.⁵⁵

Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ (سورة النحل ٩)

Terjemahnya: “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Qur'ān, dan pasti Kami pula yang memeliharanya.*”⁵⁶

Sedangkan al-Qur'ān menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.⁵⁷

Menurut Andi Rosa al-Qur'ān merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian al-Qur'ān dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi berada di Baitul Izzah (*al-sama' al-duniya*), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan al-Qur'ān diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat mutasyabihat, tetapi juga ayat atau maknamaknanya bersifat muhkamat.⁵⁸

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik al-Qur'ān, yaitu:

⁵⁵ Manna Khalil Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015). Hlm 15.

⁵⁶ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'ān (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'ān Kemenag*, Versi, 1. 3. 4. 4. Jakarta. 2016.

⁵⁷ Anshori.... Hlm 18.

⁵⁸ Andi Rosa. *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), p. 3

- a. Al-Qur'ān adalah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW. (beliau hanya penerima wahyu al-Qur'ān dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.⁵⁹
- b. Al-Qur'ān hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama al-Qur'ān tapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa as.⁶⁰
- c. Al-Qur'ān adalah mukjizat⁶¹, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi al-Qur'ān, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat.⁶²
- d. Diriwayatkan secara mutawatir artinya al-Qur'ān diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.⁶³
- e. Membaca dicatat sebagai amal ibadah al-Qur'ān apabila kita membacanya. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca al-Qur'ān saja yang di

⁵⁹ M. Baqir Hakim. *Ullumul Qur'an*. Jakarta: al-Huda. 2006. Hlm 5.

⁶⁰ Ahmad Izzan. *Ullumul Qur'an: Telaah Tekstualitas Dan Kontekstual Al-Qur'an (Edisi Revisi)*. Bandung: Tafakur. Cet-IV 2011. Hlm 30.

⁶¹ Ajahari. *Ullumul Qur'an Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2018. Hlm 4.

⁶² Syaikh Muhammad Al-Ghazali. *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab dalam konteks Masa kini*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2008. Hlm 218.

⁶³ Abdul Djalal H.A. *Ullumul Qur'an: Edisi Lengkap*. Surabaya: CV Dunia Ilmu. Cet XI – 2013. Hlm10

anggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari Ilmu.⁶⁴ Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain al-Qur'ān adalah pahala mencari Ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam al-Qur'ān.

Kitab suci al-Qur'ān di dalam menuntun manusia mengenal Allah SWT, mengajak untuk memandang keseluruhan jagad raya yang diciptakan-Nya dengan amat serasi nan indah.⁶⁵ *“Maka Tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara kami membangunnya dan menghiasinya”* (Q.S *Qaf* (50): 6.⁶⁶ *“Sesungguhnya kami telah menghias langit tidak dunia (yang terdekat), dengan Hiasan Bintang-Bintang* (Q.S *As-saffat'* (37): 6 *“Dan Kamu memperoleh keindahan padanya”* (Q.S *An-Nah'l* (16): 4.⁶⁷ Seni Islam dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi Qur'ani dalam warna, garis, gerak, bentuk serta suara. Ismail Raji' al-faruqi, menyebutkan dalam buku *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Islam* dibagi menjadi tiga tahapan antara lain⁶⁸:

Pertama, al-Qur'ān harus diposisikan sebagai penjelas tauhid atau transendensi. Ajaran tauhid yang terkandung di dalam al-Qur'ān harus diekspresikan secara estetis, baik melalui pola yang tidak memiliki awal maupun akhir, dan memberikan kesan ketakterhinggaan. Prinsip inilah yang menjadi esensi ajaran tauhid di dalam Islam. Demikian halnya dengan seni islam yang

⁶⁴ Acep Hermawan. *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Cet- III 2016. Hlm 216.

⁶⁵ Muhammad Budi Santoso & Mohammad Syam'un Salim. *Prinsip Transendental dalam Seni Visual Islam*. TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 2, No. 2, Agustus 2018. Hlm 274.

⁶⁶ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'ān (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'ān Kemenag*, Versi, 1. 3. 4. 4. Jakarta. 2016.

⁶⁷ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'ān (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'ān Kemenag*, Versi, 1. 3. 4. 4. Jakarta. 2016.

⁶⁸ Masmedia Pinem. *Ekspresi Seni dalam Islam Kajian atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Jakarta. ꦑꦸꦭꦶꦠꦒꦺꦤ꧀, Vol. 5, No. 2, 2012. Hlm 278.

kaya akan aspek infinitas menjadi wadah yang tepat untuk menyelami dan merasakan isi kandungan ajaran tauhid.

Kedua, al-Qur'ān harus dipandang sebagai model seni⁶⁹. Model utama dan tertinggi sekaligus menjadi sumber utama bagi kreatifitas dan produksi estetis, yakni sebagai dasar bagi keenam karakteristik seni Islam. Keenam karakteristik yang tidak dapat lepas dari seni islam tersebut adalah abstraksi, struktur modular, kombinasi suksesif, repetisi, dinamisme, dan kerumitan. Ketiga, al-Qur'ān sebagai ikonografi artistik.

Al-Qur'ān sebagai bahan terpenting bagi ikonografi seni islam, al-Qur'ān memberikan pengaruh dasar makna estetis dan perilaku Qur'ani masyarakat muslim. Kutipan ayat al-Qur'ān mulai digunakan sebagai motif dekorasi pada benda-benda religius, dinding dan bangunan, monumen, tekstil dan juga pada prabotan rumah tangga. Melalui penggunaan yang berkelanjutan dan sangat indah terdapat ekspresi pengingat yang konstan terhadap tauhid. Realisasi efektifitas dan kesesuaian motif diskursif maupun visual al-Qur'ān ini telah menghasilkan hubungan yang sangat kaya antara kebudayaan Islam dan dunia seni.

2. Kaligrafi al-Qur'ān

Kaligrafi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, *Calligraphy* yang berasal dari dua suku kata bahasa Yunani, yaitu *kallos: beauty* (indah) dan *graphein: to write* (menulis) yang berarti: tulisan yang indah atau seni tulisan indah.⁷⁰ Dalam bahasan Arab, biasa disebut Khaṭ yang berarti garis atau coretan

⁶⁹ Kajian Al-Qur'an tentang seni iluminasi (dekorasi) dalam mushaf Al-Qur'an jika kita membuka mushaf. Dadang Rusmana. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Bandung: CV pustaka Setia. 2015). Hlm 116.

⁷⁰ Islah Gusmian. *Kaligrafi Islam; Dari Nalar Seni Hingga Symbolisme Spiritual*. Alumni S2 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Tahun 2002. Al-farnihb, Vol. 41, No. 1,2003/1424H. Hlm 108.

pena yang membentuk tulisan tangan. Dan disebut *fann Al-Khat* dalam arti seni memperhalus tulisan atau memperbaiki coretan.⁷¹

Defenisi lebih lengkap dikemukakan oleh Syeikh Syamsuddin Al-Akfani secara terminologis, seperti yang dikutip D. Sirojuddin AR., mengatakan bahwa:

*“Khat/Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis: mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.”*⁷²

Secara terminologi, kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan tata cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.⁷³

Sedangkan al-Qur’ān menurut pandangan dan keyakinan kaum muslimin adalah kalam (firman).⁷⁴ al-Qur’ān juga berasal dari bahasa Arab yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur’ān merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, melalui perantaraan Malaikat Jibril. Maka setiap muslim (beragama Islam) diwajibkan bisa untuk mempelajari serta mengamalkan al-Qur’ān, yang di dalamnya terkandung bagaimana menjalani

⁷¹ Ilham Khoiri R, *Al-Qur’ān Dan* Hlm. 49.

⁷² Dapat di lihat di jurnal Rispul Staf Pengajar Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. *Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni*. Tsaqafa. Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012. Hlm 12.

⁷³ Ilham Khoiri R, *Al-Qur’ān Dan* Hlm. 50.

⁷⁴ H. A. Athaillah, ... Hlm 39.

hidup di dunia dan mendapatkan surga (selamat dunia akhirat).⁷⁵ Di Indonesia sendiri terdapat beberapa metode pembelajaran al-Qur'an. Salah satunya dengan melatih menulis huruf-huruf Al-Qur'an yaitu Kaligrafi.

3. Perkembangan Kaligrafi

Bangsa Arab jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain seperti Mesir, Babilonia atau Cina, yang telah sukses mengembangkan sistem tulis menulis dan telah memiliki kaligrafi yang sangat kompleks. Boleh dikatakan bahwa bangsa Arab adalah sebagai pendatang yang sangat lambat, alasannya cukup sederhana bahwa bangsa Arab dikenal sebagai masyarakat yang suka berpindah-pindah (*nomaden*) sehingga tidak memiliki catatan sejarah yang dapat dipegang. Karena dapat dikatakan demikian mereka memiliki suatu "kekuatan" unik yang sangat mengagumkan, yakni "Tradisi mulut ke mulut" dalam hal menyampaikan komunikasi/menyimpan informasi dari budaya tersebut terkenal mereka dengan "Pantun Syairnya" yang populer. Pantun syair merupakan penalaran paling berharga untuk mengungkapkan makna-makna perasaan hati dan gejolak pikiran. Tidak ada yang dianggap berharga di mata orang-orang Arab selain pantun syair. Faktor geografisnya juga mendorong seperti alamnya yang bebas, padang pasir yang membentang luas dan ragam kehidupan yang terbatas dari segala pengaruh kebudayaan asing, sehingga membuat mereka leluasa dan berlatih untuk menghayal apa saja yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Penjelasan di atas, bahwa kaligrafi Arab memang mengalami kelambanan perkembangannya: tulis-baca dengan bukti sampai saat Islam datang, tulis-juga belum mentradisi di kalangan Arab dan kaum muslim. Namun pada masa itu ada

⁷⁵ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra). Cet V 2013. Hlm 4.

⁷⁶ Sirajuddin ar... hlm.19

dua bentuk huruf yang berkembang.⁷⁷ Pertama, yang condong kepada gaya kubisme/balok yang memiliki sudut-sudut sering disebut dengan gaya penulisan kering (*dry writing*). Inilah cikal bakal tulisan kufi. Jenis kedua, yang condong elastis memutar atau *cursive*, memiliki lengkungan-lengkungan dan bundaran-bundaran pada torehan huruf-hurufnya, sering disebut penulisan lembut (*Soft writing*). Dari sini muncullah tulisan-tulisan lain non kufi seperti Naskhî, Tsuluts, raihan, dan lain-lain. Dua corak tulisan di atas tersebut, pada awalnya sangat kabur, dan selalu mengambil nama-nama sesuai lokasi di mana mereka berada, seperti tulisan Makki, Madani, Hejazi dan Anbari.⁷⁸

Bagi bangsa Arab, dalam kondisi lalai seperti itu, wahyu permulaan Al-Qur'ân (Qs. *Al-'Alaq*: 1-5) yang mengisyaratkan perintah membaca dan menulis itu bagaikan bom. Ayat-ayat ini merupakan sinar yang membawa perubahan. Pada tahun kedua hijriah, terjadi ledakan para pemuda muslim Madinah belajar menulis dari tawanan perang Badar. Mereka kemudian menyebarkannya lagi kepada kawan-kawannya. Sampai zaman khalifah Utsman⁷⁹, *Khaṭ* Kufi dirasakan sebagai satu-satunya tulisan untuk menyalin Al-Qur'ân. Justru pada saat ini para Khaṭṭat mulai tidak hanya memandang kaligrafi pada komposisi desain huruf-hurufnya, tetapi juga pada pertimbangan mata batinnya yang artistik, keterlibatan spiritualnya, komitmen keimanannya, pengabstraksian dan perefleksian akan keindahannya.⁸⁰

⁷⁷ Untuk tugas penulisan saat itu ayat-ayat Al-Qur'an, Rasulullah mengikat beberapa sahabat yang sangat terpercaya sebagai juru tulis. Yang paling tersohor ialah Abu Bakar, Umar, Usman, Ali bin Abi Thalib, Zaid Bin Tsabit, Ubay Bin Ka'ab, Muadz Bin Jabal, Muawiyah Bin Abi Sufyan Dll. Usman. *Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta: Penerbit Teras. 2009). Hlm 61-62.

⁷⁸ Sirajuddin ar... hlm 20.

⁷⁹ Moh. Ali Ash-shabunie. *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân*. (Surabaya: Al ikhlas 1983). Hlm 114.

⁸⁰ Dian Febrianingsih. *Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani*. STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi. Al Murabbi. Volume 2, Nomor 2, Januari 2016. ISSN 2406-775X. Hlm 295.

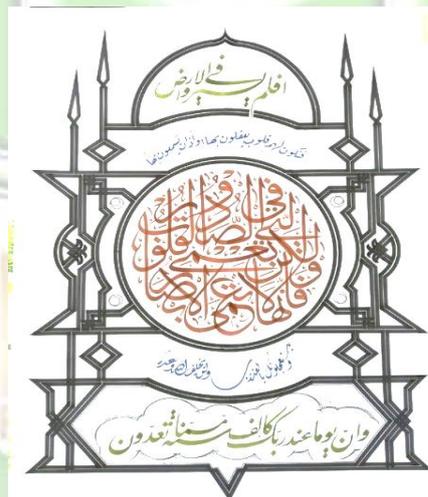
Al-Qur'ān dipandang sebagai sumber segala inspirasi, maka perburuan kreasi ditumpahkan kepada kitab suci ini. Dalam perkembangannya, kaligrafi tidak hanya dikembangkan sebatas tulisan indah yang berkaidah, tetapi juga mulai dikembangkan kedalam konteks kesenirupaan atau *Visual Art*. Menjelaskan bahwa perkembangan kaligrafi Arab (*Khat*) tidak bisa lepas dari pengaruh ornamen. Kaligrafi “lukisan” atau lukisan kaligrafi model kaligrafi yang digoreskan sebagai hasil karya lukis, atau coretan kaligrafi yang “dilukis-lukis” sedemikian rupa, biasanya dengan kombinasi warna beragam, bebas dan umumnya tanpa mau terkait rumus-rumus baku yang ditentukan.

Dapat di pahami peneliti dari penjelasan mengenai kaligrafi, seni lukis dan perkembangan sejarahnya:

- a. Kaligrafi lukisan lebih mengutamakan gairah individu seniman, karena dirasa lebih bebas untuk diolah. Pada titik akhir, dalam seni jenis ini kadang wujud kaligrafi justru tidak lagi memiliki makna atau arti sebagaimana aturannya, lihat saja seni kaligrafi abstrak, di mana tulisan difungsikan sebagai bentuk bukan artinya.
- b. Kaligrafi murni, kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat, yakni bentuk yang tetap pada rumus-rumus dasar kaligrafi (*Khat*) yang baku. Dalam kaligrafi Arab, dapat dibedakan dengan jelas aliran-aliran seperti Naskhî, Tsulust, Raihani, Diwani, Diwani Jali, Khufi, Riq'ah dan Farisi.
- c. Kaligrafi kontemporer, merupakan karya-karya seni kaligrafi baru yang sifatnya melakukan “pemberontakan” atas kaidah-kaidah murni kaligrafi klasik. Perkembangan sangat pesat menjejali aneka media dalam bentuk-bentuk kategori. Perkembangan kaligrafi di Indonesia adalah dimasukkan seni

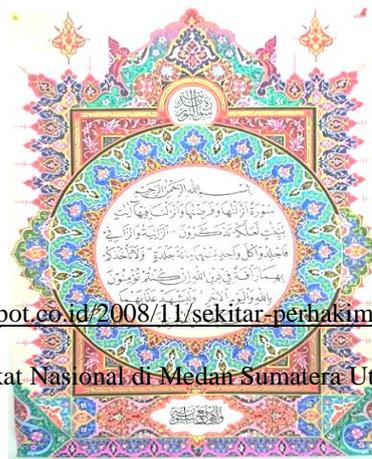
kaligrafi ini menjadi salah satu cabang yang dilombakan dalam event MTQ. Pada event MTQ, terdiri dari beberapa pembagian cabang bidang perlombaan. Salah satunya adalah cabang Musabaqah *Khat* Qur'an (MKQ). Musabaqah *Khat* Al-Qur'an (MKQ) adalah cabang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang menekankan kepada kaidah *Khath*, keindahan dan kebenaran kaidah Rasam Utsmani.⁸¹ *Khat* Al-Qur'an merupakan salah satu cabang yang di lombakan tiap dua tahun sekali di MTQ Nasional. Adapun Pembagian golongan Musabaqah *Khat* Qur'an (MKQ) yang sering dilakukan sebagai berikut:

1) Karya *Khat* Golongan Naskah



Gambar 2: Kaligrafi Naskah Karya Teguh Prasetyo⁸²

2) Karya *Khat* Golongan Hiasan Mushaf



⁸¹ <http://sirojuddinar.blogspot.co.id/2008/11/sekitar-perhikman-dan-pembinaan.html> di unduh tanggal 25 Januari 2019 21:30

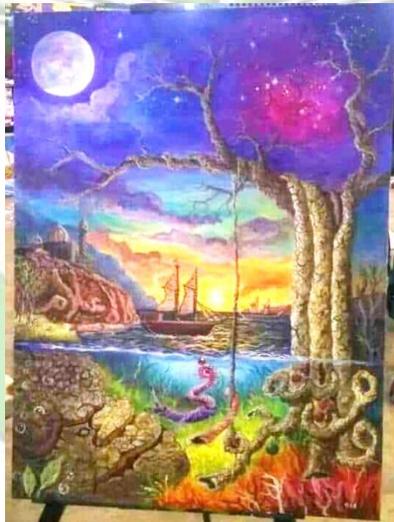
⁸² Dokumentasi MTQ Tingkat Nasional di Medan Sumatera Utara Tahun 2018.

Gambar 3: Kaligrafi Hiasan Mushaf Karya Syekh Marjawi⁸³

3) Karya Khaṭ Golongan Dekorasi



Gambar 4: Kaligrafi Dekorasi Karya Ridwan⁸⁴



4) Karya Khaṭ Golongan Kontemporer

Gambar 5: Kaligrafi Kontemporer Karya Masdi⁸⁵

4. Kaidah Penulisan Kaligrafi

⁸³ Dokumentasi MTQ Tingkat Nasional di Lombok NTB Tahun 2016

⁸⁴ Dokumentasi MTQ Tingkat Kabupaten Tangerang Selatan Tahun 2018

⁸⁵ Dokumentasi Karya Masdi, MTQ Tingkat Nasional di Medan Sumatera Utara Tahun 2018

Ibnu Muqlah, sebagai orang yang jenius dan menguasai pengetahuan tentang geometri telah membawa kemajuan besar dalam perumusan penulisan kaligrafi. Dia dianggap sebagai *imam al Khattatin* atau sebagai “penemu sejati”. Ibnu Muqlah merumuskan beberapa kriteria untuk menilai suatu tulisan dianggap benar⁸⁶, yaitu:

- a. *Tawfiyah* (tepat), yakni setiap huruf harus mendapatkan usapan sesuai dengan bagiannya dari lengkungan dan bengkokan.
- b. *Itman* (tuntas), yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh, dari panjang, pendek, tipis dan tebal.
- c. *Ikmal* (sempurna), yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar, dalam gaya tegak, terlentang, memutar, dan melengkung.
- d. *Isyba'* (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian. Dengan demikian tidak akan terjadi ketimpangan, di mana satu bagian tampak terlalu tipis atau terlalu tebal dari bagian lainnya, kecuali di wilayah-wilayah sentuhan yang menghendaki demikian.
- e. *Irsal* (lancar), yakni menggoreskan kalam secara cepat tepat, tidak tersandung atau tertahan-tahan sehingga menyusahkan, atau mogok di tengah-tengah sehingga menimbulkan getaran tangan yang kelanjutannya merusak tulisan yang sedang digoreskan.

Adapun tata letak yang baik (*husnul wad'i*), menurut Ibnu Muqlah menghendaki kepada perbaikan empat hal:

⁸⁶ Sirajuddin ar... hlm 45.

- a. *Tarsif* (tetatur), yakni tepatnya sambungan satu huruf dengan huruf lainnya.
- b. *Ta'lif* (tersusun), yakni menghimpun setiap huruf terpisah (tunggal) dengan lainnya dalam bentuk wajar namun indah.
- c. *Tas'ir* (selaras), yakni menghubungkan suatu kata dengan lainnya sehingga membentuk garis (an) yang selaras letaknya bagaikan mistar (penggaris).
- d. *Tansil* (maksudnya: bagaikan pedang atau lembing, karena indah), yakni meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah pada huruf sambung.⁸⁷

Penulisan kaligrafi al-Qur'ān ini juga terikat aturan-aturan tertentu atau kaidah baku. Yang dimaksud kaidah baku di sini adalah ketentuan-ketentuan yang mengarahkan peneliti dalam berusaha menyelenggarakan penyampaian pengertian melalui tulisan, agar supaya mencapai efektivitas yang optimal baik dilihat dari segi keindahan maupun keterbacaannya. Kedua segi ini keterbacaan dan keindahan selalu dikontrol dengan kaidah *imla'iyah* dan kaidah *Khattiyah*.

a. Kaidah *Imla'iyah*

Kaidah imla'iyah adalah tatacara menulis huruf Arab yang betul, tekanannya adalah untuk menjaga, supaya tulisan dalam posisinya tepat sesuai dengan makna-makna yang dikandungnya. Dalam penelitian sin, misalnya dibutuhkan tidak kurang dan tidak lebih dari tiga gigi atau nibrah. Suatu kesalahan fatal, bahkan mencapai ekses dosa, misalnya jika tertulis *rajim* pada kalimat yang

⁸⁷ Muhammad Iban Syarif. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*. Semarang: AINI. 2003. Hlm 45.

seharusnya ditulis *rahim* dalam *Bismillāh al-rahmān al-rahim*. Sebaliknya, akibat kealpaan menorehkan titik, kata *rajim* pada ta'awudz sehingga tertulis *ar-rahim*.⁸⁸

Dengan demikian, mungkin sebagai alat control Khattat dan pelukis kaligrafi dianjurkan menguasai bahasa Arab dan “diwajibkan” berhati-hati ketika akan dan sedang menulis ayat-ayat al-Qur’ān yang menjadi garapan tulisannya agar terhindar dari kesalahan fatal yang mengakibatkan perubahan makna.

b. Kaidah *Khattiyah*

Kaidah *Khattiyah* adalah tatacara penulisan indah sesuai rumus-rumus menurut ketetapan-ketetapan yang berlaku pada jenis-jenis *Khat*. Hal ini sangat berkaitan dengan pengertian *Khat* atau kaligrafi itu sendiri seperti yang telah dikemukakan Syaikh Syamsuddin al-Akfani pada pengertian kaligrafi. Disini ditekankan pada kesempurnaan anatomi huruf, tata letak atau *lay out*, struktur atau komposisi garis dan ruang, etika penelitian dan pengolahan abjad.⁸⁹ Kaidah-kaidah baku penulisan kaligrafi al-Qur’ān yang dijadikan pedoman untuk menghasilkan tulisan yang mengandung nilai estetis yang tinggi dan terlepas dari kesalahan fatal terutama ketika akan menulis ayat-ayat al-Qur’ān.

5. Fungsi Kaligrafi

Keindahan huruf dan struktur kaligrafi menjadikannya sangat berfungsi dalam kehidupan individu maupun sosial. Di antara fungsinya dalam kehidupan individu adalah sebagai berikut:⁹⁰

⁸⁸ Didin Sirajuddin AR. *Kaligrafi Murni Mungkin Suatu Keharusan*, “Pengantar untuk buku, Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995). Hlm 14.

⁸⁹ Faiz Abdullah, “*Kaligrafi Arab*”. Dalam <http://faizabdullah.wordpress.com/kaligrafi/>, diunduh pada 31 Oktober 2018 pukul 14.00WIB.

⁹⁰ Fauzi Salim Afifi. *Kaligrafi (Pedoman Guru)*. Alih Bahasa dan Pengantar. Sirojuddin Ar. Jakarta: Darul Ulum Press. 2009. Hlm 17-18.

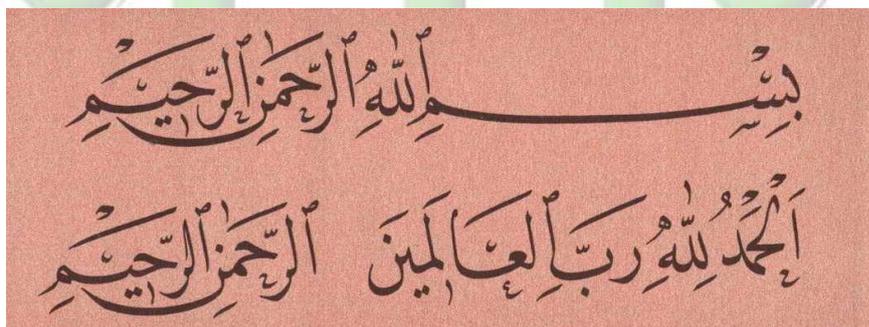
- a. Kaligrafi merupakan salah satu sarana komunikasi dan pendekatan antar manusia, karena besar hubungan tulis-menulis antar mereka dalam segala lapangan kehidupan.
 - b. Kaligrafi merupakan sarana mencari rezeki, mengingat bahwa ia adalah seni yang berbobot nilai tinggi dengan kedudukan puncak yang pernah dicapai para ahlinya (seperti jabatan Perdana Menteri). Bagi seorang fakir, kaligrafi adalah uang, bagi seorang hartawan, kaligrafi adalah keindahan.
 - c. Kaligrafi memiliki fungsi khusus bagi para pencintanya yang merasakan kenikmatan ruhani saat mengolah dan menciptakan tulisannya yang diibaratkan dengan telaga dalam.
 - d. Sebagian apresiator merasakan kenikmatan memandangi dan menelaahnya karena adanya unsur-unsur estetis pada huruf-huruf dan harakatnya. Kaligrafi menarik ekspresi, dicintai kalangan tertentu dan umum. Untuk itulah, sebuah karya selalu mendampingi mereka di rumah dan tempat-tempat mereka bekerja, bahkan kemanapun mereka pergi. Sementara dalam kehidupan sosial berfungsi sebagai informasi, penghubung masyarakat yang merupakan bagian dari sarana peralihan kebudayaan dan peradaban, digunakan untuk penelitian mushaf al-Qur'ān, buku-buku pelajaran, majalah dan sebagainya.
6. Jenis-Jenis Kaligrafi

Menyimak pertumbuhan dan perkembangannya tidaklah sedikit jenis-jenis kaligrafi yang pernah dikembangkan oleh para kaligrafer pendahulu. Namun, yang eksis hingga saat ini dan telah dibakukan kaedah penelitiannya hanya beberapa jenis, antara lain:

- a. *Khaṭ* Naskhî

Tulisan ini lahir pada akhir abad 8 M. *Khat* ini disukai oleh orang Arab karena bentuknya yang simpel dan tidak menonjol serta mudah ditulis dalam bentuk *geometrikal cursif* tanpa macam-macam *structural* yang kompleks. Rumusnya disempumakan oleh Ibnu Muqlah⁹¹ pada corak yang lebih indah dan utuh, diabadikan oleh Ibnu al-Bawwab dengan tulisan al-Qur'ān yang diikuti oleh mushaf-mushaf ukuran kecil. *Khat* Naskhî yang disebut juga *Khat* Nasakh adalah tulisan yang jelas dan mudah dibaca. Bentuk huruf *naskhî* yang terlihat lembut dan sering digunakan dalam penulisan al-Qur'ān dan tulisan ilmiah. Hal ini diterangkan oleh Abdul Karem Husain, bahwa *naskhî* digunakan untuk menulis karya ilmiah atau buku-buku dalam bahasa Arab, Turki Tartar, Afganistan dan Hindi.⁹²

Khat ini digunakan untuk menyalin mushaf Al-Qur'ān buku pelajaran dan kebudayaan, surat kabar, majalah, dan iklan. Tulisan ini diajarkan ditingkat permulaan. Tulisan ini juga mencapai puncak kesempurnaannya dan keindahannya pada abad ke 5 Hijriyah di Turki hingga pernah menggeser kedudukan tulisan kufi pada saat itu.



Contoh *Khat* Naskhî:

⁹¹ Musthofa. *Pertumbuhan Huruf Al-Qur'ān*. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun (E-mail: musthofa_staim@yahoo.co.id). An-Nuha. Vol. 3, No. 1, Juli 2016. Hlm 18.

⁹² Makmur Abdullah Yusof. *Manifestasi Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas Al-Qur'an: Kajian Terhadap Jenis Khat Naskhi sebagai Tulisan Asas dalam al-Qur'an Mushaf Uthmani*. Sejarah Dan Tamadun Islam Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya. Kuala Lumpur. 2011. Tanpa Halaman.

Gambar 6: *Khaṭ Naskhî*.⁹³

b. *Khaṭ Tsulust*

Para ahli sejarah berselisih pendapat mengenai asal nama Tsulusts bagi tulisan ini. Ibnu Muqlah sendiri menyebutkannya untuk masa sebuah kalam/pena yang memang berukuran Tsulusts (sepertiga dari kalam Khaṭ Ghubar Hulbah yang menampilkan asal pokok dari pada tulisan ini).⁹⁴

Tulisan inilah yang dianggap paling cocok untuk hiasan-hiasan gedung dan lain-lain, termasuk kiswah Ka'bah karena indah dan serasi. Tulisan ini juga digunakan terutama untuk tujuan-tujuan dekorasi dan penelitian judul-judul/nama kitab. Sesuai dengan karakter hurufnya yang sangat artistik, Tsulust akan lebih berwibawa bila dilengkapi tasykil dan tazyin sehingga tidak ada lagi relung-relung dan ruang kosong yang tidak terisi namun semuanya penuh dan padat dengan hiasan pelengkap yang menambah keindahannya⁹⁵.



Contoh *Khaṭ Tsulust*:⁹⁶

Gambar 7: Karya *Khaṭ Tsulust*

⁹³ Hasyim Muhammad, "*Qowaa'idul Khaat Al-'Arabi*", Percetakan Almaziidah Almunaqahah, Baghdad, 1991. hlm. 35.

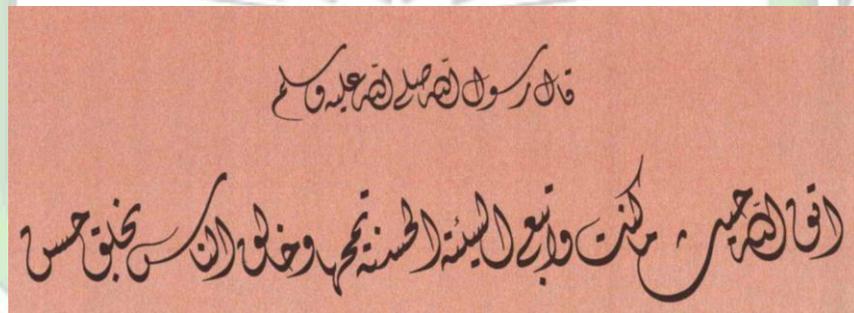
⁹⁴ Sirajuddin ar... hlm.19

⁹⁵ Sirajuddin ar... hlm. 94.

⁹⁶ Hasyim Muhammad. "*Qowaa'idul Khaat Al-'Arabi*", Percetakan Almaziidah Almunaqahah, Baghdad, 1991. hlm. 39

c. *Khaṭ* Diwani

Alur goresan *Khaṭ* Diwani sangat berbeda dengan Naskhî dan Tsulust. *Khaṭ* Diwani berkarakter bulat-bulat, miring bersusun-susun, lentur dan bebas. Seringkali, ukuran dan bentuk-bentuk dalam satu kalimat tidak seragam dan penelitiannya sangat tergantung pada kepantasan lay out, kreativitas atau selera penelitinya. *Khaṭ* ini berkembang pada penghujung abad ke-15 M. dimotori oleh Ibrahim Munif, seorang kaligrafer Turki. Jenis tulisan ini pada mulanya, banyak dipakai sebagai tulisan resmi di kantor-kantor kerajaan Usmani. Menurut Abdul Karim Husain, “Diwani dalam bahasa Arab berarti antology atau kumpulan tulisan/karangan, khususnya puisi. Dari bentuknya, lanjut Abdul karim, yang melingkar-lingkar dan halus diprediksi bahwa tulisan ini khusus untuk penelitian hal-hal yang sangat berharga.



Contoh *Khaṭ* Diwani:⁹⁷

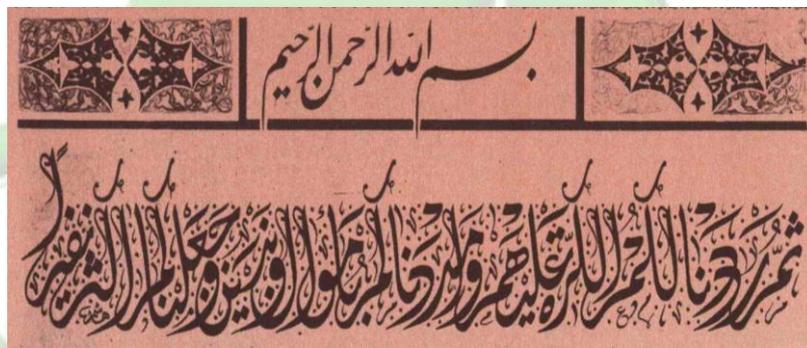
Gambar 8: *Khaṭ* Diwani.

d. *Khaṭ* Diwani Jali

Khaṭ ini adalah kembang/pecahan dari *khaṭ* diwani yang diciptakan oleh Syahlan Pasha dan kemudian disempurnakan oleh Ahmad Azat AI-Khaṭṭat sehingga mencapai puncak keindahannya.

⁹⁷ Hasyim Muhammad... Hlm. 59

Perbedaan dengan *khaṭ* diwani terletak pada variasi hiasannya yang begitu menonjol hingga menampilkan ciri khas yang glamour indah beraneka ragam, memiliki susunan padat berkerumun dengan hiasan *Tarwis* (kepala) alif, kaf dan berukir ditambah dengan titik-titik halus yang membuatnya semakin agung dan indah. Tulisan ini juga dikenal dengan nama Muqqodasi dan Humayuni karena dipakai untuk para Sultan nguasa Turki Utsmani pada zaman dulu.⁹⁸



Contoh *Khaṭ* Diwani Jali.⁹⁹

Gambar 9: *Khaṭ* Diwani Jali.

e. *Khaṭ* Farisi

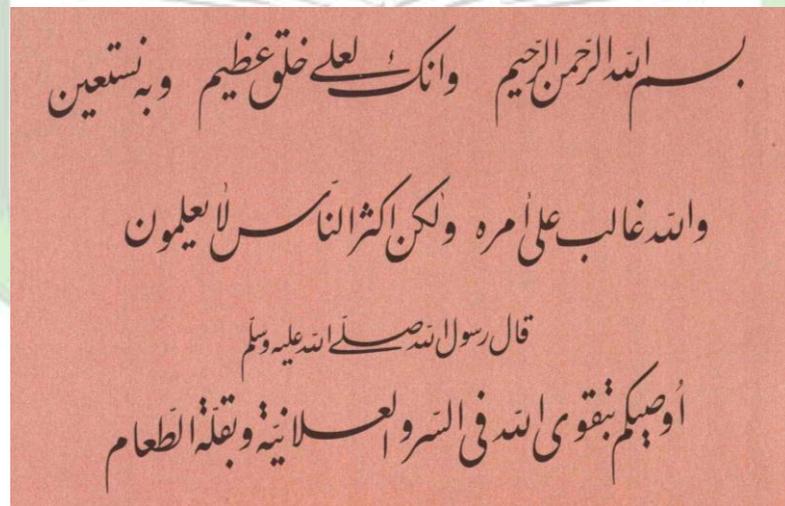
Gaya *Khaṭ* ini disebut *Khaṭ* mutaraqis (menari-nari) karena membutuhkan tarian tangan dalam pengolahan huruf-hurufnya. Bisa digoreskan secara cepat untuk anatomi hurufnya yang sangat tipis atau tebal sekali secara berdampingan. Di antara unsur-unsur keelokannya adalah perpindahan goresan dari tipis kepada tebal dengan cara yang menyenangkan tangan saat menggoresnya dan menyenangkan mata saat menyaksikannya. Gaya Farisi selamanya condong ke kanan.¹⁰⁰

⁹⁸ Fauzi Salim Afifi.... Hlm 328.

⁹⁹ Hasyim Muhammad... hlm. 66

¹⁰⁰ Fauzi Salim Afifi.... Hlm 14.

Khat ini juga disebut dengan *Khat Ta'liq* adalah salah satu gaya dari *khat* Arab klasik, tidak bersyikal dan bertazyin. Sesuai dengan namanya, Farisi dikembangkan dan banyak digunakan di Persia (Iran).¹⁰¹ Style ini mengutamakan unsur permainan garis dengan sangat kuat. Terkadang tergores tebal, di saat lain tipis. Adanya ketidakseragaman goresan, menimbulkan kekontrasan yang menonjol pada sambungan huruf-hurufnya. Hal demikian menyeretnya kepada perbedaan yang sangat tajam dengan gaya-gaya *Khat* lainnya. Namun, di sinilah letak keistimewaannya. *Khat* Farisi banyak digunakan sebagai ornamen eksterior masjid-masjid di Iran, cover buku, di samping kegunaan-kegunaan praktis lain. Selain di Persia, *Khat* ini banyak pula dipakai di Pakistan dan di India dalam kegiatan sehari-hari, seperti surat menyurat dan mengarang.¹⁰²



Contoh *Khat* Farisi:

Gambar 10: *Khat Farisi*.¹⁰³

f. *Khat* Riq'ah

¹⁰¹ Faiz Abdullah, "*Kaligrafi Arab*". Dalam <http://faizabdullah.wordpress.com/kaligrafi/>, diunduh pada 31 Oktober 2018 pukul 14.00WIB.

¹⁰² Faiz Abdullah, "*Kaligrafi Arab*". Dalam <http://faizabdullah.wordpress.com/kaligrafi/>, diunduh pada 31 Oktober 2018 pukul 14.00WIB.

¹⁰³ Hasyim Muhammad... Hlm 53.

Jenis Khaṭ Riq'ah yang disebut juga *Khaṭ Riq'ie* adalah tulisan Arab yang dapat ditulis dengan cepat. Gaya ini banyak dipakai untuk tulisan tangan biasa yang bersifat sangat praktis dan dianggap paling sederhana karena tidak banyak memiliki lekukan serta digunakan oleh kalangan yang harus menulis cepat. Karakter *Khaṭ Riq'ah* ini huruf-hurunya kaku, tegak lurus, menukik, vertikal, miring, dan beberapa bagiannya cekung. Huruf-huruf ini mengambil lokasi (selalu) di atas garis. Maka, bagian-bagian huruf ini saling bermiripan¹⁰⁴

Dengan karakter-karakter ini, pemilihan unsur-unsur yang berdekatan untuk menerangkan perbedaan-perbedaannya menjadi mudah dan sempurna.



Contoh *Khaṭ Riq'ah*:

Gambar 11: Khaṭ Riq'ah¹⁰⁵

g. *Khaṭ Kufi*

Gaya kaligrafi paling tua ini sejak semula sering digunakan untuk ornamen arsitektur, kadang-kadang dengan tambahan hiasan floral atau dedaunan (*foliated kufie*). Berbentuk baku, banyak memiliki sudut dan siku-siku atau persegi yang menyolok, mengandung sapuan-sapuan garis vertikal

¹⁰⁴ Fauzi Salim Afifi... Hlm 12.

¹⁰⁵ Mukhtar Alim Mufidh Al-Rahman, "*Mudzakkarah fi Al-Khaṭh Al-Riq'ah*", www.Mobda.net.

pendek dan garis horizontal yang memanjang. Nama kufi disandarkan pada negeri Kufah yang saat itu baru lahir dan menuju masa kejayaannya. Sedangkan puncak pengolahannya terjadi sekitar masa kaligrafer Qutbah al-Muharrir.¹⁰⁶ *Khat* ini banyak digunakan untuk hiasan dinding masjid, gapura, menara, kubah, dalam bentuk relief atau ukiran timbul.



Contoh *Khat* Kufi:¹⁰⁷

Gambar 12: *Khat* Kufi.

7. Teknik Penilaian Dalam Kaligrafi Baku dan Kontemporer

Berdasarkan Pedoman Perhakiman Cabang Khat Al-Qur'an, Dewan Hakim MKQ menilai dua sub pokok materi, yaitu huruf dan ornamen untuk tiga golongan musabaqah, yaitu:

1. Golongan Naskah (penguasaan huruf)
2. Golongan Hiasan Mushaf (penguasaan huruf dan ornamen)
3. Golongan Dekorasi (penguasaan huruf dan ornamen).

Secara rinci, penilaian untuk tiga golongan musabaqah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Penilaian huruf diarahkan kepada:

¹⁰⁶ Fauzi Salim Afifi.... Hlm 28.

¹⁰⁷ Asyraf Hasan, "*Lauhah Khat Kufi*", www.Pustaka-Kaligrafi.Com/2018/05/laulah-Khat-kufi-karya-al-Khatthath.html?m=1

Bidang kebenaran kaedah mencakup: bentuk dan proporsi huruf, jarak spasi dan letak huruf, serta keserasian dan komposisi huruf untuk gaya-gaya *Khat* Naskhi, Sulus, Diwani, Diwani Jali, Farisi, Kufi, dan Riq'ah yang dilombakan.

b) Bidang estetika atau keindahan *Khat* mencakup: kekayaan imajinasi dalam mengolah, kebersihan, dan kehalusan.

Mencermati kecenderungan peserta yang memilih “mazhab guru” atau gaya-gaya yang disukainya (seperti gaya Hasyim Muhammad al-Baghdadi, Hamid al-Amidi, Muhammad Syauqi, Muhammad Izzat, Mustafa Gazlan Bek atau Mustafa Raqim untuk pola-pola goresan huruf yang menandakan perbedaan stil dan orientasi).

c) Penilaian Ornamen atau hiasan diarahkan kepada:

Bidang keindahan hiasan mencakup: kekayaan imajinasi dan tatawarna, keserasian format, kebersihan, dan kehalusan.

Mencermati kecenderungan peserta yang memilih ragam hias Nusantara, arabesk, atau kombinasi warna yang beranekaragam yang menandakan wawasan rupa yang berbeda-beda.

Sedangkan untuk Golongan Kaligrafi Kontemporer yang dinilai meliputi:

1. Unsur Kaligrafi (Anatomi Huruf)
 - a) Tingkat Keterbacaan b) Tingkat kesahihan khat
2. Unsur Seni Rupa (Kreativitas dan Kekayaan Imajinasi)
 - a) Orisinalitas dan Inovasi
 - b) Kekayaan disain dan tatawarna (*unity, balance, harmony*)
 - c) Kesesuaian tema gambar dengan konteks ayat

3. Sentuhan Akhir (Kesan Keseluruhan, Tingkat kerapihan dan kebersihan)

Tingkat ketuntasan karya¹⁰⁸

d) Ketentuan penilaian Penilaian dibagi menjadi dua:

1) Kesalahan berat (*tsaqil*), seperti:

- a) Pengurangan satu atau beberapa kata pada kalimat
- b) Pengurangan satu atau beberapa huruf pada kalimat
- c) Pengurangan nibrah/gigi, seperti gigi sin yang tertulis hanya dua gigi
- d) Kesalahan tata letak, seperti meletakkan “titik” seperti kata “*wal fajr*” diatas huruf “*ha*” sehingga mengubah bacaanya menjadi “*wal fakhr*”
- e) Kelebihan titik, kata atau kalimat, seperti menambah titik “*jim*” pada kata “*rahim*” miring sehingga bacaan berubah menjadi “*rajim*”
- f) Menyalahi kaidah khatthiyah, seperti mencampuradukkan tulisan naskhi dengan riq’ah, mencampuradukkan khat tsuluts dengan diwani dan seterusnya.
 - Kesalahan bisa juga terjadi pada penulisan yang terlalu “ngawur” sehingga terjauh dari kaidah khatthiyah yang semestinya
 - Kesalahan bisa terletak pada hilangnya keserasian antar huruf, seperti pada “*wawu*” pada satu macam gaya/macam ditulis dengan tidak seragam
- g) Menyalahi rasam Utsmani atau kaidah bahasa arab, misalnya “*azzakah*” yang mestinya kaf panjang dengan wawu, tertulis “*azzakaah*” pakai alif.

2) Kesalahan ringan (*khafif*)¹⁰⁹

¹⁰⁸ <https://fsacuinmalikimalang.wordpress.com/2012/12/28/juknis-lomba-kaligrafi-kontemporer/>
di unduh tanggal 25 Maret 2018 23:30

¹⁰⁹ <http://www.lemka.net/2011/01/sekitar-perhakiman-dan-pembinaan.html> Di unduh Pada tanggal 1 Maret 2018 Pukul 22:30

8. Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani “*aisthetika*”, yang berarti mengamati dengan indera. Kata estetika juga berhubungan dengan kata *aesthetis*, yang berarti “pengamatan”.¹¹⁰ Sedangkan dalam Bahasa Inggris, estetika berasal dari kata *esthetic*, yang artinya “indah” (ilmu tentang keindahan).¹¹¹ Jadi, estetika adalah kemampuan melihat lewat penginderaan atau pencerapan, persepsi, perasaan, pengalaman dan pemandangan.¹¹²

Setiap karya seni memiliki nilai keindahan masing-masing yang setiap keindahannya dapat diamati oleh indera manusia. Keindahan yang dapat diamati tersebut merupakan nilai estetika dari apa yang diciptakan oleh seorang seniman dalam karya seninya. Teori estetika digunakan untuk mengungkapkan tidak hanya keindahan sebuah karya seni, tetapi juga pengaruh karya seni tersebut terhadap kehidupan manusia. Teori estetika yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis interpretasi dengan pendekatan teori estetika Susanne K. Langer. Susanne K. Langer berpendapat bahwa, “Seni memiliki logikanya sendiri, yakni logika simbolis yang mampu menampilkan masalah-masalah etis secara khas”.¹¹³ Setiap karya seni mengandung simbol-simbol yang menyimpan makna yang mendalam di balik simbol-simbol tersebut untuk menampilkan nilai estetika sebuah karya seni.¹¹⁴

Sedangkan estetika menurut Islam disadari sebagai suatu yang berbeda dengan perkembangan estetika di belahan lain. Hal ini disebabkan masyarakat timur tengah sebelum Islam datang menjadikan seni seperti patung, gambar yang

¹¹⁰ Dharso Sony Kartika Dan Nanang Ganda Perwira. “*Pengantar Estetika*”. Bandung: Rekayasa Sains. 2004. hlm. 5.

¹¹¹ Edy Tri Sulistyono, *Kaji Dini Pendidikan Seni*, UNS Press, Surakarta, 2005, hlm. 88.

¹¹² Dharso Sony ... hlm. 9.

¹¹³ Louis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*. Penerjemah: Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1992. Hlm 379.

¹¹⁴ Louis O. Kattsoff. ... Hlm 390.

melukiskan makhluk hidup sebagai sembah dan menjadikannya tuhan. Akibatnya sesuatu yang mirip dengan hal tersebut dikhawatirkan untuk dipuja atau dikultuskan.¹¹⁵

Tetapi dengan begitu ketatnya larangan tersebut, justru muncul demensi¹¹⁶ estetik simbolik yang non-naturalis. Karya-karya estetik semacam kaligrafi. Ornament geometric, arsitektur masjid, permadani bermotif tumbuh-tumbuhan yang distilasi dan sejenisnya tumbuh subur memberi ciri-ciri khas kesenian Timur tengah. 'Ali bin 'Abdullah telah bercerita kepada kami Sufyan berkata aku mengingatnya dari Az Zuhriy sebagaimana sekarang kamu berdada di sini, telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah dari Ibnu 'Abbas dari Abu Thalhah radiallahu 'anhum dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam¹¹⁷ bersabda:

"Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan tidak juga yang ada gambar".¹¹⁸

Asbab al-wurud hadis Seperti tercantum dalam shahih Bukhari dari Aisyah, bahwa dia pernah membeli sehelai tikar yang dihiasi dengan gambar-gambar. Setelah tikar itu dilihat oleh Rasulullah saw, dan waktu itu beliau baru saja berada dekat pintu rumah, beliau tidak mau masuk. Maka Aisyah mengerti kalau beliau tidak suka, seperti terbayang dari air muka beliau. Aisyah bertanya:

"Ya Rasulullah, aku taubat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Apakah gerangan dosa yang aku lakukan? Rasulullah saw bersabda: "Kenapa tikar

¹¹⁵ Dharso Sony ... hlm. 165.

¹¹⁶ Artinya Matra, Ukuran. Indrawan WS. ... Hlm 134.

¹¹⁷ Hadis tentang gambar ini dari segi sanadnya menunjukkan bahwa hadis itu shahih, hal ini bisa dilihat dari *sighat tahammul wal ada'* yang dipakai, hubungan antara guru dan murid, tahun kelahiran dan kematian yang memungkinkan *muttashil* antara guru dan murid, juga bila ditinjau dari rijalul hadisnya atau rawi-rawi hadisnya kesemuanya itu *tsiqah* dan tidak ada ulama" yang men-*jarh*-nya, sehingga bisa dikatakan sanad hadis diatas adalah *shahih lidzatihi*. Sedangkan bila ditinjau dari matannya hadis-hadis tersebut masih ada persesuaian dengan al-Qur'an dan tidak bertolak belakang dengan kandungan al-Qur'an juga ilmu pengetahuan. Ahmadah. *Kajian Takhrijul Hadis Atas Nilai-Nilai Hadis Tentang Gambar*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, Semarang, 2008. Hlm. 81.

¹¹⁸ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

bergambar ini ada disini? Aisyah menjawab: “Aku membelinya dengan maksud agar engkau sudi duduk di atasnya atau engkau jadikan bantal kepala, Nabi bersabda: “Sesungguhnya pemilik gambar ini akan disiksa di hari kiamat, lalu dikatakan kepadanya: Hidupkanlah apa yang kamu ciptakan. Kemudian beliau bersabda “Sesungguhnya rumah yang (dipajang) di dalamnya gambar, tidak akan masuk malaikat ke dalamnya”¹¹⁹

Kemudian di hadis yang lain Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya orang yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah orang-orang yang suka menggambar."¹²⁰

Berdasarkan hadis-hadis itulah estetika islam dibatasi dengan tidak diperkenankan menciptakan gambar, lukisan atau patung dan yang berbau makhluk hidup. Meskipun demikian pada konteks estetika dalam arti yang luas, Nabi Muhammad pernah bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan"¹²¹.

Hadis-hadis tersebut apabila kita simak, sebenarnya merupakan jawaban atas estetika islam yang tertuang dalam karya seni. Para seniman tidaklah berdosa apabila niatnya adalah untuk mengungkapkan estetika, yang berdosa adalah jika seniman mencoba menandingi ciptaan Allah atau membuat karya untuk disembah. Namun demikian karena penafsiran selalu berbeda dan keshahihan hadis juga tidak sama, maka banyak seniman muslim masih menghindari ungkapan estetika yang dianggap tidak sejalan dengan hadis-hadis tersebut.¹²²

¹¹⁹ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Dimasyiqi, *Asbabul Wurud 1: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, terj. M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jakarta, 1994. Dalam Skripsi Iffa Yuliani Ainun Najichah. *Pemahaman Hadis Tentang Gambar (Analisis Makna صورة Dalam Hadis)*. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2016. Hlm 67.

¹²⁰ إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

Lidwa Pustaka. *HaditsSoft Shahih Bukhari 5494*.

¹²¹ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَّطُ النَّاسِ

Lidwa Pustaka ... *Shahih Muslim. No 131*.

¹²² Dharso Sony ... hlm. 165.

Namun salah satu kelompok yang membolehkan gambar dengan beberapa syarat, yaitu Darul al-Ifta Mesir. Lembaga Fatwa tertinggi di Negeri Piramida ini berpandangan sebagian ulama membolehkan lukisan hewan dan manusia. Pendapat ini disepakati oleh Ibnu Himdan dari mazhab Hanbali. Dia berpendapat bahwa larangan menggambar hanya diberlakukan pada pembuatan seni yang memiliki tinggi, lebar, dan kedalaman (tiga dimensi) semisal patung.

Ibnu Abi Shaybah dalam al Musanaf meriwayatkan Imam al-Qasim bin Muhammad seorang ulama masyhur dari kalangan tabi'in memasang gambar burung di dalam ruangnya. Ibnu Abi Syaybah berkata, "*Aku masuk ke rumah al-Qasim yang terletak di utara Makkah dan melihat hajla (jaring yang ditempatkan di atas tempat tidur sebagai perlindungan terhadap serangga terbang) dengan gambar burung phoenix dan berang-berang.*" Ibnu Hajar al-Asqolani dalam Fathul Bari menyebut periwayatan kisah tersebut shahih.

Imam Nawawi berpendapat bahwa para ulama salaf melarang menggambar apa pun yang memiliki bayangan. Namun, jika dia tidak memiliki bayangan maka menggambar hal tersebut diperbolehkan.

Berbagai pendapat tersebut, Darul *al-Ifta* Mesir mengambil kesimpulan kebolehan menggambar manusia, hewan, dan sejenisnya baik dari imajinasi ataupun dari kenyataan. Termasuk di dalamnya kebolehan dalam fotografi. Namun demikian, ada syarat yang diketengahkan, yakni gambar tersebut tidak boleh membangkitkan hasrat seksual. Baik dalam gambar maupun cerita. Dilarang pula menggambar yang termasuk aurat.¹²³

Secara hukum islam, seni atau kesenian itu mubah (*Jaiẓ*=Boleh). Namun dari mubah ini dapat bergeser menjadi makruh atau lainnya. Pergeseran itu

¹²³ <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nwggw4u313>. Di unduh pada Tanggal 13 Juni 2019 Jam 13.30 WIB

penting tergantung dari niat dari bentuk ungkapan seni itu sendiri, serta nilai manfaat bagi umat. Karya seni (yang dapat bersyarat estetis) harus merupakan ibadah (karya ibadah) yang ciri-cirinya:

- a. Ikhlas, sebagai titik tolak; karya diciptakan karena bukan paksaan pihak lain tetapi karena muncul dari dalam hati
- b. *Mardhati'llah*¹²⁴, sebagai titik tujuan, dan landasan penciptan yang bernuansa indah
- c. Amal shaleh, sebagai garis amal: bermakna pada nilai manfaat yang besar bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam rangka interaksi, dibandingkan mudharatnya.¹²⁵

Kebahagiaan spiritual dan material di dunia – akhirat rahmat bagi segenap alam, di bawah naungan keridhan Allah, adalah tujuan hidup setiap muslim. Oleh karena itu seorang muslim yang baik yang berkereasi seni. pada hakekatnya melaksanakan tugas ibadah, dan menunaikan fungsi khalifah.

9. Kaligrafi Ekspresionis

Kaligrafi “ekspresional” merupakan tipe ketiga seni kaligrafi kontemporer di dunia Islam. Gaya ini, seperti karya-karya kaligrafi waktu-waktu terakhir, berhubungan dengan perkembangan-perkembangan utama dalam estetika Barat.

Meskipun para kaligrafer ekspresionis “perbendaharaan kata” warisan artistik Islam, mereka sangat jauh dari contoh “grammar” kaligrafi aslinya.¹²⁶ Dalam karya kaligrafi ekspresionis, perlu diusahakan menyampaikan pesan emosional, visual, dan respon pribadi terhadap objek-objek, orang-orang atau peristiwa yang digambarkan. Mengenai Kaligrafi corak ini merupakan karya “Pemberontak” atas

¹²⁴ Mencari keridhoan Allah.

¹²⁵ Dharso Sony ... hlm. 174.

¹²⁶ Ismail Raji' Al-Faruqi & Lois Lamya Al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan. Cet. IV 2003. Hlm 404-406.

kaidah-Kaidah murni klasik. Perkembangannya yang sangat pesat memenuhi sejumlah media dalam beragam bentuk kategori.

Oleh karena itu, corak-corak kaligrafi Islam kontemporer oleh Ismail dan Lamnya al-Faruqi dibagi menjadi kategori-kategori salah satunya Ekspresional.¹²⁷ Dalam kaligrafi ekspresionis, perlu diusahakan menyampaikan pesan emosional; visual; dan respon pribadi terhadap objek-objek, orang-orang, atau peristiwa yang digambarkan. Buland al-Hindari menggambarkan karya kaligrafi ekspresionis sebagai usaha menggunakan huruf-huruf sebagai penyaluran perasaan dan gagasannya yang paling dalam.¹²⁸ Hal ini akan Peneliti ingin ketahui lebih dalam terhadap karya Muhammad Syafaruddin apakah benar karya yang beliau buat merupakan ekspresi imajinasi dari sumber sendiri atau justru merupakan suatu penafsiran melalui kaligrafi.

10. Desain Kaligrafi

Desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu karya dalam berseni lukis kaligrafi.¹²⁹ Dalam wikipedia dijelaskan bahwa:

*“Desain bisa diterjemahkan sebagai seni terapan, arsitektur dan berbagai pencapaian kreatif lainnya. Dalam sebuah kalimat, kata “desain” bisa digunakan baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata kerja, “desain” memiliki arti “proses untuk membuat dan menciptakan objek baru”. Sebagai kata benda, “desain” digunakan untuk menyebut hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal atau bentuk objek nyata”.*¹³⁰

Lebih jauh dikatakan bahwa pengertian desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan.¹³¹ Dengan demikian desain sangat penting

¹²⁷ Sirajuddin ar... hlm. 157.

¹²⁸ Sirajuddin ar... hlm. 159.

¹²⁹ Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. *Dasar-dasar Desain*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 1998. Hlm 9.

¹³⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/> diakses 24 Maret 2019

¹³¹ Hery Suhersono. *Desain Bordir Motif Batik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama). 2006. Hlm 8.

dibuat karena merupakan suatu rancangan dalam pembuatan karya seni lukis. Dalam proses penciptaan karya seni, desain dibuat untuk menentukan indah tidaknya suatu karya. Sebuah rancangan atau desain tidak hanya tergantung pada indah tidaknya suatu karya, tetapi harus mempertimbangkan aspek yang lain seperti bahan, konstruksi dan lingkungan.

Mendesain bentuk benda harus membayangkan keseluruhan bentuk sebuah benda tidak boleh membatasi desainnya pada satu dan dua tampak saja, tetapi harus diperhatikan unsur yang ada di dalamnya. Selain itu dalam mendesain harus memperhatikan segi fungsi, segi ergonomi¹³², segi ekonomi, dan segi estetika.

Dalam pembuatan karya seni lukis kaligrafi diperlukan kualitas dan kebebasan berekspresi untuk menciptakan ide-ide baru yang indah, serasi, dan bernilai seni. Begitu juga dengan pencipta, dalam berekspresi sangat dipengaruhi oleh daya imajinasi tanpa meninggalkan sumber atau acuan yang sudah ada. Untuk mewujudkan ide dan gagasan diperlukan pertimbangan-pertimbangan baik dari desain nya maupun pertimbangan segi estetis.

Suatu desain yang baik memperlihatkan susunan yang teratur dari bahan-bahan yang digunakan sehingga menghasilkan benda yang indah. Desain sendiri adalah susunan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur. Asas-asas desain sangatlah penting yang meliputi keselarasan, proporsi, komposisi, irama, dan tidak kalah pentingnya adalah center of interes. Melalui pertimbangan-pertimbangan tersebut suatu karya akan tercipta dengan serasi dan indah.

¹³² Ilmu yang mempelajari tentang manusia dengan elemen-elemen lain dalam suatu system, serta profesi yang mempraktikkan teori, prinsip, data, dan metode dalam perancangan untuk mengoptimalkan sistem agar sesuai kebutuhan, kelemahan, dan keterampilan manusia.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ergonomika>

Selain itu sebuah karya seni membutuhkan sudut yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan, oleh karena itu perlu adanya penjelasan mengenai permasalahan yang diangkat dalam tugas akhir ini, agar terhindar dari meluasnya pembahasan dan salah penafsiran terhadap judul, “*Khat Kaligrafi Expresionis Muhammad Syafaruddin Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’ān*”.

Pada dasarnya dalam menciptakan sebuah karya seni seseorang harus mempunyai ide. Dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia¹³³ ide merupakan rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan, cita-cita. Penciptaan adalah tugas seniman yang sesungguhnya, dimana tidak ada pencipta disana tidak ada seni.¹³⁴ Penciptaan berarti kesanggupan pikiran untuk mengolah sesuatu media menjadi karya seni. Karya seni merupakan penciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar, dan merasakan.

Desain sebagai inti karya budaya fisik, lahir dari berbagai pertimbangan pikir, gagasan, rasa, dan jiwa penciptanya, yang didukung oleh faktor luar menyangkut penemuan dibidang seni khususnya, hingga proyeksi terhadap perkembangan yang mungkin terjadi dimasa depan. Peran desain dinilai semakin penting dalam peradaban manusia, terutama guna menunjang pertumbuhan industri dan kualitas hidup manusia yang semakin berkembang. Tuntutan masyarakat akan gaya hidup semakin beragam dan kompleks, khususnya dalam hal karya seni lukis. Hiasan kaligrafi juga bisa digunakan sebagai solusi desain dalam menata ruangan. Misalnya, karya seni lukis kaligrafi juga dapat digunakan sebagai penutup atau pengisi ruangan yang sangat kosong. Keseluruhan unsur penciptaan motif pada hiasan kaligrafi tidak dapat terlepas dari prinsip-prinsip

¹³³ Dalam Kamus KBBI. Hlm 236.

¹³⁴ Sidik Fadjar. “*Tinjauan Seni*” *Diktat Seni*. (Yogyakarta: ASRI. 1994). Hlm 3.

desain yang erat kaitannya dengan unsur-unsur desain. Suatu desain akan tercipta dengan baik apa bila unsur-unsurnya dikomposisikan secara baik pula.

a. Prinsip-prinsip Desain

Menurut Dharsono penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan pengorganisasian unsur dalam desain. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur karya seni senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi. Prinsip-prinsip dasar seni dan desain ini dapat dikatakan segi ilmiahnya seni, artinya suatu karya dapat dikatakan memiliki nilai seni jika saat dianalisis di dalamnya ditemukan tujuh prinsip tersebut. Dengan demikian, prinsip-prinsip dasar seni dan desain ini dapat dikatakan merupakan alat untuk menciptakan karya seni dan desain dan sekaligus alat untuk menganalisis karya seni dan desain.¹³⁵

Adapun metode untuk mencipta karya seni dan desain yang disebut sebagai prinsip-prinsip dasar seni rupa dan desain, meliputi antara lain keselarasan, ritme, irama, kesatuan (*unity*), dominasi/daya, tarik/pusat perhatian, keseimbangan, keserasian/proporsi/perbandingan, kesederhanaan, dan kejelasan.¹³⁶

1) Irama

Irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Irama atau ulang merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat paduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan interval waktu antara dua nada musik beruntun yang sama.¹³⁷ Irama disebut juga ritme yang berasal dari

¹³⁵ Dharsono Sony Kartika. *Estetika*. (Bandung: Rekayasa Sains. 2004). Hlm. 113.

¹³⁶ Sadjiman Sunyoto Ebd. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. (Yogyakarta: Jalan Sutra. 2010). Hlm 146.

¹³⁷ Dharsono Sony Kartika. *Estetika*. Hlm. 115.

kata *rhythm* (inggris). Menurut Sidik dalam Sadjiman menulis bahwa irama atau ritme ialah suatu pengulangan yang secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur atau unsur-unsur.¹³⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa irama atau ritme adalah gerak pengulangan atau gerak mengalir yang teratur terus menerus. yang dimaksud dalam hal ini bias dalam perubahan-perubahan, bias dalam kesamaan-kesamaan, atau bias dalam kekontrasan yang dilakukan secara teratur, terus menerus, bak sebuah aliran. Dengan demikian, irama itu adalah suatu keteraturan dan sekaligus kerapian, sehingga lebih luas lagi adalah bahwa seni itu harus teratur dan rapi.

2) Kesatuan (*unity*)

Kesatuan adalah koehsi, konsistensi, ketunggalan, atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.¹³⁹ Prinsip kesatuan sesungguhnya ialah adanya saling hubungan antar unsur yang yang disusun. Jika satu atau atau beberapa unsur dalam susunan terdapat saling hubungan maka kesatuan telah dapat dicapai.

3) Dominasi

Menurut E. Pino dalam Sadjiman dominasi adalah istilah yang digunakan menerjemahkan kata kerja *domination* (inggris) yang artinya penjajah. Banyak kata yang kita jumpai memiliki kedekatan arti, misalnya *dominance* artinya keunggulan, *dominant* artinya unggul, istimewa,

¹³⁸ Sadjiman Sunyoto Ebd. *Nirmana Elemen-elemen*. Hlm 157.

¹³⁹ Dharsono Sony Kartika. *Estetika*. Hlm. 117.

domineer artinya menguasai. Dengan demikian dominasi dalam karya seni disebut penjajah atau yang menguasai. Dominasi juga digunakan sebagai daya tarik. Karena unggul, istimewa, unik, ganjil, maka akan menarik dan puast perhatian menjadi klimaks.¹⁴⁰

Jadi dominasi bertugas sebagai pusat perhatian dan daya tarik.

4) Keseimbangan

Keseimbangan menurut ilmu pesawat (matematika) adalah keadaan yang dialami oleh sesuatu (benda) jika semua daya yang bekerja saling meniadakan. Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan.¹⁴¹

Menurut Sadjiman ada beberapa jenis keseimbangan antara lain adalah sebagai berikut:¹⁴²

1. Keseimbangan simetris (*symmetrical balance*)
2. Keseimbangan memencar (*radial balance*)
3. Keseimbangan sederajat (*obvious balance*)
4. Keseimbangan tersembunyi (*axial balance*)

5) Proporsi

Proporsi atau perbandingan merupakan salah satu prinsip dasar seni untuk memperoleh keserasian. Menurut Kusrianto proporsi adalah perbandingan ukuran antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan

¹⁴⁰ Sadjiman Sunyoto Ebd. *Nirmana Elemen-elemen*. Hlm 225.

¹⁴¹ Dharsono Sony Kartika. *Estetika*. Hlm. 118.

¹⁴² Sadjiman Sunyoto Ebd. *Nirmana Elemen-elemen*. Hlm 237.

keseluruhan. Jika prinsip irama untuk mencapai keselarasan, maka prinsip proporsi untuk mencapai keserasian. Untuk memperoleh keserasian diperlukan perbandingan-perbandingan atau proporsi yang tepat. Proporsi pada dasarnya menyangkut perbandingan-perbandingan ukuran yang sifatnya matematis. Jadi prinsip komposisi tersebut menekankan pada ukuran dari suatu unsur yang akan disusun dan sejauh mana ukuran itu menunjang keharmonisan tampilan suatu desain.¹⁴³

6) Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Definisi sederhana adalah tidak lebih dan tidak kurang, jika ditambah terasa menjadi ruwet dan jika dikurangi terasa ada yang hilang. Sederhana bukan berarti harus sedikit, tetapi yang tepat adalah pas, artinya tidak lebih dan tidak kurang. Jadi kesederhanaan itu adalah masalah rasa, apakah suatu susunan perlu dikurangi atau bahkan mungkin perlu ditambah objeknya.¹⁴⁴

7) Kejelasan

Kejelasan (*clarity*) artinya mudah dipahami, mudah dimengerti, tidak memiliki dua atau banyak arti. Prinsip kejelasan (*clarity*) sesungguhnya lebih tepat untuk tujuan tata desain (seni rancangan), karena desain adalah seni terap yang ditunjukkan untuk kepentingan orang lain, dimana desain harus dapat dibaca dengan jelas.¹⁴⁵

b. Unsur-unsur Desain

1. Warna

¹⁴³ Adi Kusrianto. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi. 2007. Hlm 43.

¹⁴⁴ Sadjiman Sunyoto Ebd. *Nirmana Elemen-elemen*. Hlm 263.

¹⁴⁵ Sadjiman Sunyoto Ebd. *Nirmana Elemen-elemen*. Hlm 264.

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran unsur warna menjadikan benda dapat terlihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancangnya. Warna merupakan corak yang memberi kesan ruang, bentuk, atau ekspresi pada suatu bentuk. Secara harifiah, warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya.¹⁴⁶ Menurut Sulasmi menyatakan bahwa warna adalah kesan yang ditimbulkan suatu permukaan benda karena adanya sinar atau cahaya pada mata.¹⁴⁷ Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain, selain unsur-unsur visual lainnya, seperti garis, bidang, bentuk, tekstur, nilai, dan ukuran. Sulasmi menjelaskan bahwa warna berfungsi untuk:¹⁴⁸

- 1) Menimbulkan minat.
- 2) Menunjukkan penampilan yang alami.
- 3) Menggambarkan penampilan yang alami.
- 4) Mengenali dan mendukung arti.
- 5) Memberi kesan perasaan.
- 6) Mengungkapkan watak.
- 7) Menimbulkan suasana.
- 8) Memberikan kualitas ruang.
- 9) Mencapai daya tarik estetis.

Disamping warna memiliki lambang, warna juga menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda bahkan mempunyai variasi yang sangat terbatas.

¹⁴⁶ Susanto Mikke. *Diksi Rupa*. (Yogyakarta dan Bali: Dicti Art Lab dan Djagad Art House). 2011. Hlm 114.

¹⁴⁷ P Sulasmi. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. (Jakarta: Depdikbud). 2002. Hlm 1.

¹⁴⁸ P Sulasmi. *Warna*. Hlm 4.

Berdasarkan sifatnya, warna dapat dibedakan pada tingkat seperti warna redup, warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, dan warna cemerlang.

Sedangkan bila dilihat dari macamnya dapat menyebut warna merah, kuning, biru, dan sebagainya. Sedangkan warna watak yaitu, warna panas, warna dingin, warna lembut, warna mencolok, warna ringan, warna berat, warna sedih, warna gembira, dan sebagainya.¹⁴⁹

Menurut teori Issac Newton warna yang kita lihat pada suatu benda berasal dari cahaya putih matahari. Cahaya itu dapat membiaskan tujuh warna yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan magenta yang dapat dibuktikan dengan alat prisma kaca. Kita dapat melihat benda merah karena hanya spektrum merah yang dipantulkan benda itu, sedangkan yang lainnya diserap oleh benda tersebut.¹⁵⁰ Menurut teori Prang Brewster bahan warna adalah pigmen, ada tiga warna primer atau pokok yaitu merah, biru, dan kuning. Dari campuran warna-warna pokok dapat dikembangkan menjadi berbagai warna lainnya. Untuk memperoleh warna tertentu, dapat dilakukan dengan mencampur warna (*colour mixing*).¹⁵¹

a) Warna primer

Warna primer, atau disebut warna pertama atau warna pokok. Yang dimaksud dengan warna pokok ialah warna-warna yang tidak dapat dihasilkan dari campuran warna-warna lain. Nama-nama warna primer tersebut adalah biru, merah, dan kuning.¹⁵²

b) Warna sekunder

¹⁴⁹ P Sulasmi. Warna. Hlm 8.

¹⁵⁰ Atisah Sipahelut dan Petrussumadi. Hlm 101.

¹⁵¹ Atisah Sipahelut dan Petrussumadi. Hlm 111.

¹⁵² Sadjiman Sunyoto Ebd. *Nirmana Elemen-elemen*. Hlm 24.

Warna sekunder ialah hasil campuran dua warna pokok. Merah dicampur dengan kuning, akan menghasilkan sejumlah warna yang termasuk keluarga oranye. Jika kuning dicampur dengan biru, akan menghasilkan sejumlah warna yang termasuk keluarga hijau. Dalam piring warna atau lingkaran warna, oranye yang tepat, hijau yang benar, dan ungu yang asli terletak pada titik yang persis di seberang warna pokok, yang bukan warna-warna pembentuknya. Oranye terletak tepat di seberang biru pada titik perpotongan garis lurus yang ditarik dari biru melintasi titik pusat lingkaran dengan garis busur lingkaran. Hijau yang sesungguhnya terletak tepat pada titik di seberang merah. Ungu yang benar ialah ungu yang terletak tepat pada titik di seberang kuning.¹⁵³

c) Warna tersier

Dua warna primer dicampur menghasilkan warna sekunder. Dua warna sekunder dicampur akan menghasilkan warna tersier, atau warna tahap ketiga. Warna-warna tersier sudah mulai kehilangan kromanya, sehingga tampak tidak secermelang warna-warna primer maupun sekunder. Demikian juga warna-warna campuran selanjutnya akan semakin kehilangan nilai cemerlangnya sehingga tampak makin redup. Sejak tahap ketiga, yaitu hasil campuran dua warna sekunder, warna-warna yang dihasilkan mulai tampak kecoklatan atau keabu-abuan, istilah lainnya mencokelat atau mengabu-abu. Jika banyak takaran merahnya akan mencokelat, jika banyak takaran birunya akan mengabu-abu.¹⁵⁴

d) Warna komplementer

¹⁵³ Sadjiman Sunyoto Ebdi. *Nirmana Elemen-elemen*. Hlm 25.

¹⁵⁴ Sadjiman Sunyoto Ebdi. *Nirmana Elemen-elemen*. Hlm 26.

Pada piring warna, dua warna yang saling berhadapan merupakan dua warna yang komplementer. Warna komplementer ialah dua warna yang terletak tepat berseberangan pada garis lurus yang ditarik melalui titik pusat lingkaran warna. Jadi, dua warna yang terletak pada kedua ujung garis tengah lingkaran warna merupakan warna komplementer. Melalui teori mencampur warna, merah komplemen hijau, sedang hijau ialah hasil campuran kuning dengan biru. Jadi, merah merupakan komplemen dari hasil campuran kedua warna pokok lainnya. Kuning merupakan komplemen dari hasil campuran kedua warna pokok lainnya, yaitu biru dan merah. Biru komplemen hasil campuran dua warna pokok selain biru, yaitu kuning dan merah. Sifat lain warna yaitu karakter, menurut Sadjiman, ada beberapa karakter dan simbolisasi warna diantaranya adalah:¹⁵⁵

1) Kuning

Karakter warna kuning terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah. Simbol kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan. Kuning cerah adalah warna emosional yang menggerakkan energi dan keceriaan, kejayaan, dan keindahan. Kuning emas melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemulyaan, kekuatan. Kuning tua dan kehijau-hijauan mengasosiasikan sakit, penakut, cemburu, bohong, dan luka.

2) Jingga

Karakter warna jingga memberi dorongan, merdeka, dan anugerah. Simbol kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, dan bahaya.

¹⁵⁵ Sadjiman Sunyoto Ebd. *Nirmana Elemen-elemen*. Hlm 225.

3) Merah

Karakter warna merah kuat, enerjik, marah, berani, bahaya, positif, agresif, dan panas. Simbol umum dari sifat nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, peran, kekejaman, bahaya, dan kesadisan.

4) Ungu

Karakter warna ungu keangkuan, kebesaran, dan kekayaan. Simbol kebesaran, kejayaan, kenengratan, dan kebangsawanan.

5) Violet

Karakter warna violet melankoli, sampai kesusahan, kesedihan, belasungkawa, dan bencana.

6) Biru

Karakter warna biru yaitu dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, tetapi cerah. Simbol keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, dan perdamaian. Karakter warna violet melankoli, sampai kesusahan, kesedihan, belasungkawa, dan bencana.

7) Hijau

Karakter warna hijau segar, muda, hidup, dan tumbuh. Simbol kesuburan kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keremajaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, pengharapan, dan kesanggupan.

8) Putih

Karakter warna putih yaitu positif, cerah, tegas, dan mengalah. Simbol sinar kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran,

ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, dan kewanitaan.

9) Hitam

Karakter warna hitam menekan, tegas, dalam, dan depressive. Simbol kesedihan, malapetaka, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, teror, kejahatan, keburukan ilmu sihir, kedurjanaan, kesalahan, kekejaman, kebusukan, dan rahasia.

10) Abu-Abu

Karakter warna abu-abu antara hitam dan putih. Pengaruh emosinya berkurang dari putih, tetapi terbebas dari tekanan berat warna hitam, sehingga wataknya lebih menyenangkan, walau masih membawa watak-watak warna putih dan hitam. Simbol ketenangan, kebijaksanaan, mengalah, kerendahan hati, tetapi simbol turun tahta, juga suasana kelabu, dan ragu-ragu.

11) Coklat

Karakter warna coklat kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat. Simbol kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan.¹⁵⁶

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa warna adalah suatu unsur keindahan dan warna juga dapat membedakan sebuah bentuk yang satu dengan bentuk yang ada disekelilingnya. Warna dalam kaitannya sebagai unsur bentuk karya seni kerajinan merupakan kesan yang ditimbulkan dari permukaan dari benda seni kerajinan melalui polesan

¹⁵⁶ Sadjiman Sunyoto Ebdi. *Nirmana Elemen-elemen*. Hlm 51.

berbagai corak warna yang diinginkan. Dalam hal ini peranan warna diterapkan menghiasi penampilan permukaan suatu benda kerajinan.

c. Bentuk Motif dan Unsur Motif

Motif adalah bentuk-bentuk nyata yang dipakai sebagai titik tolak dalam menciptakan sebuah ornamen. Hal-hal yang selalu berkaitan dengan ornamen ialah pola dan motif. Pola yang didalam bahasa Inggris disebut “*pattren*”, bahwa pola ialah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulangan tertentu.

Selanjutnya apabila pola yang telah diperoleh itu diterapkan atau dijadikan hiasan pada suatu benda misalnya dengan jalan dipahatkan (contohnya pada sebuah kursi), maka kedudukannya ialah sebagai ornamen dari kursi tersebut. Motif yang menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola, dimana setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh sebuah pola. Kemudian setelah pola tersebut diterapkan pada benda lain maka jadilah suatu ornamen.¹⁵⁷

Berhubungan dengan motif malik dalam bukunya mengatakan bahwa: Di dalam tradisi Melayu Riau motif atau pola disebut corak, rasi, bentuk dasar, acuan induk, bentuk asal atau gambar asal. Bagi para perajin tenun, sulam, tekat, dan suji motif lazim pula disebut pengacu, contoh acu, atau acu saja.

Bagi perajin anyaman motif disebut contoh asal, bentuk asal atau gambar induk.¹⁵⁸ Perajin ukiran menyebutnya contoh bentuk, acuan, atau reka

bentuk. Sebutan lain umumnya adalah contoh hiasan atau bentuk hiasan.

Pemakaian kata hiasan mengacu kepada salah satu fungsi motif sebagai unsur hiasan, sedangkan benda yang menjadi hiasan itu disebut perhiasan dalam

¹⁵⁷ S.P Gustami. *Seni Ukir dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Diklat STSRI “ASRI”). 1994. Hlm 7

¹⁵⁸ Abdul Malik. *Corak dan Rasi Tenun Melayu Riau*. (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. 2003). Hlm 33.

arti luas. menjelaskan bahwa “motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri”.¹⁵⁹

Dari definisi di atas, motif pada hakekatnya merupakan perwujudan tanggapan manusia dalam penggunaan sistem pengetahuannya dalam beradaptasi dengan lingkungannya, yakni terbentuknya suatu motif yang merupakan hasil dari tanggapan manusia yang memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber inspirasi untuk terbentuknya suatu motif. Motif disamping berfungsi sebagai hiasan, motif juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang-lambang yang mempunyai makna. Motif yang diterapkan pada setiap benda kerajinan umumnya merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada di sekitar alam, contohnya tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, gunung, dan sebagainya.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritik sebagai model konseptual dalam melakukan penelitian yang memiliki hubungan logis di antara faktor yang diidentifikasi penting dalam pada masalah penelitian.¹⁶⁰ Dengan demikian, dirasa penting untuk menjelaskan kerangka teoritik yang akan digunakan pada penelitian ini untuk menghasilkan penelitian terbaru dalam efek-efek al-Qur’ān terhadap kehidupan seniman dan perspektif seniman terhadap seni kaligrafi al-Qur’ān.

¹⁵⁹ Hery Suhersono. *Desain Bordir Motif Batik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006). Hlm 10.

¹⁶⁰ Lihat Pedoman Teknik Penulisan Skripsi Mahasiswa, Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah IAIN palangkaraya tahun 2017.

Upaya untuk membuat hidup dan menghidupi al-Qur'ān oleh masyarakat, dalam arti respons Psikologi (jiwa) terhadap al-Qur'ān, dapat dikatakan living Qur'an. Baik itu dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) dalam yang bernilai sakral (*sacredvalue*) di sisi lain. Kedua efek inilah yang sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan (*religious emotion*), dalam hal ini emosi jiwa terhadap Al-Qur'ān.

Teori lahir dari proses berfikir dalam suatu keadaan atau pengalaman yang kemudian dijadikan suatu kerangka berfikir dalam melakukan penelitian. Jika teori tersebut diakui ketepatannya maka secara tentatif akan bertahan sebagai teori yang digunakan dalam permasalahan yang serupa. Dalam mengkaji dan melihat hal ini, penulis tertarik terhadap teori yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim untuk mengungkap seorang seniman dapat memahami teks keagamaan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Adapun teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini di antaranya:

Pertama, Berbagai persoalan penafsiran selalu dihadapkan dengan bahasa dan teks, dan dalam hal ini meliputi seluruh isi kitab suci al-Qur'ān yang dipercayai oleh umat Islam sebagai pesan dari Tuhan. Bagaimana kita menafsirkan wahyu yang berbahasa langit dipahami dengan bahasa bumi agar mempunyai makna yang dapat dipahami oleh manusia. Masalah pemahaman adalah masalah tekstual, artinya begitu kita mau memahami realitas, ia sebenarnya sedang menafsirkan sebuah "teks", menjadi "teks" itu sendiri memiliki cakupan seluas realitas.

Mengenai teori-teori penelitian tentang interaksi dengan al-Qur'ān menurut Abdul Mustaqim memang masih sulit dirumuskan secara definitive. Meski demikian teori-teori yang menyangkut sistem dalam diri seniman tersebut dan sistem religi dapat didekati untuk membantu melihat realitas seniman yang telah dan sedang melakukan proses pemahaman dan “menterjemahkan” ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari sesuai kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap al-Qur'ān. Teori-teori tentang penafsiran biasanya dipahami teks dengan teks dalam memahami al-Qur'ān, akan tetapi teori dalam kajian ini adalah teks al-Qur'ān dipahami dan diterjemahkan ke dalam bentuk sikap atau perilaku.¹⁶¹

Kedua, sebenarnya gambaran secara umum bagaimana seorang seniman merespons terhadap kitab sucinya (al-Qur'ān) tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'ān dijadikan obyek tulisan (*Khat*). disamping sebagai obyek pembelajaran ke berbagai daerah dalam bentuk pembukuan al-Qur'ān sehingga al-Qur'ān telah tersimpan di dada (sudur) para sahabat.

Setelah seniman kaligrafi (*Kaligrafer*) mulai mendiami seluruh belahan dunia, respons mereka terhadap al-Qur'ān semakin berkembang dan variatif, tak terkecuali oleh seniman kaligrafi di Indonesia. Seniman Indonesia termasuk umat Islam yang sangat respek terhadap al-Qur'ān, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan. Fenomena yang terlihat jelas yang bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*.¹⁶²

¹⁶¹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur'an* Dalam Sahiron Syamsuddin *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*. Yogyakarta: Teras. 2007. hlm. 37.

¹⁶² Muhammad Yusuf, *Pendekatan ...*, hlm. 42

Kemudian Dalam hal ini penulis juga menggunakan teori resepsi estetika oleh Hans Robert Jauss, teori ini sebenarnya adalah teori penyerapan karya sastra, dimaksudkan “pembaca” mempunyai makna terhadap karya sastra yang dibacanya dalam beberapa waktu, sehingga sebuah karya dapat disimpulkan lewat rekam tanggapan pembaca.¹⁶³

Resepsi estetis merupakan terjemahan dari *Rezeptionaesthetik* yang dapat disamakan dengan *Literary response*. Ia juga diterjemahkan sebagai “penerimaan estetis” sesuai dengan *aesthetic of reception*.¹⁶⁴ Karya sastra bukan sebuah monumen yang secara monologis menampilkan esensinya yang tidak terbatas waktu. Artinya, karya sastra itu dapat dimaknai oleh pembacanya sesuai dengan periode (semangat) zaman. Hal ini disebabkan oleh horizon harapan pembaca dari generasi ke generasi selalu berubah karena konsep estetika, kepandaian, dan pengalamannya yang selalu berubah.¹⁶⁵ Karya sastra yang ketika muncul dipandang sebagai karya baru, walaupun sesungguhnya tidak menunjukkan sebagai karya yang benar-benar baru, melainkan akan dinilai sejauh mana karya sastra itu mampu mempengaruhi pembacanya, membangun memori pembacanya sehingga menimbulkan sikap emosional khusus. Dalam konteks ini pembaca mempunyai horizon harapan.¹⁶⁶

Jadi posisi seniman kaligrafi lukis di sini adalah pembaca yang pada tahap awalnya hanya sebagai pendengar dan pembaca lantunan al-Qur’ān, kemudian pada tahap selanjutnya mempunyai pengetahuan, pemahaman mendalam, dan persepektif sendiri terhadap al-Qur’ān Kemudian perspektif terhadap teks al-Qur’ān yang

¹⁶³ Padmospito, Asia. Teori Resepsi Dan Penerapannya. D/KS/ No.2 171. /Mei 1993. Hlm 73.

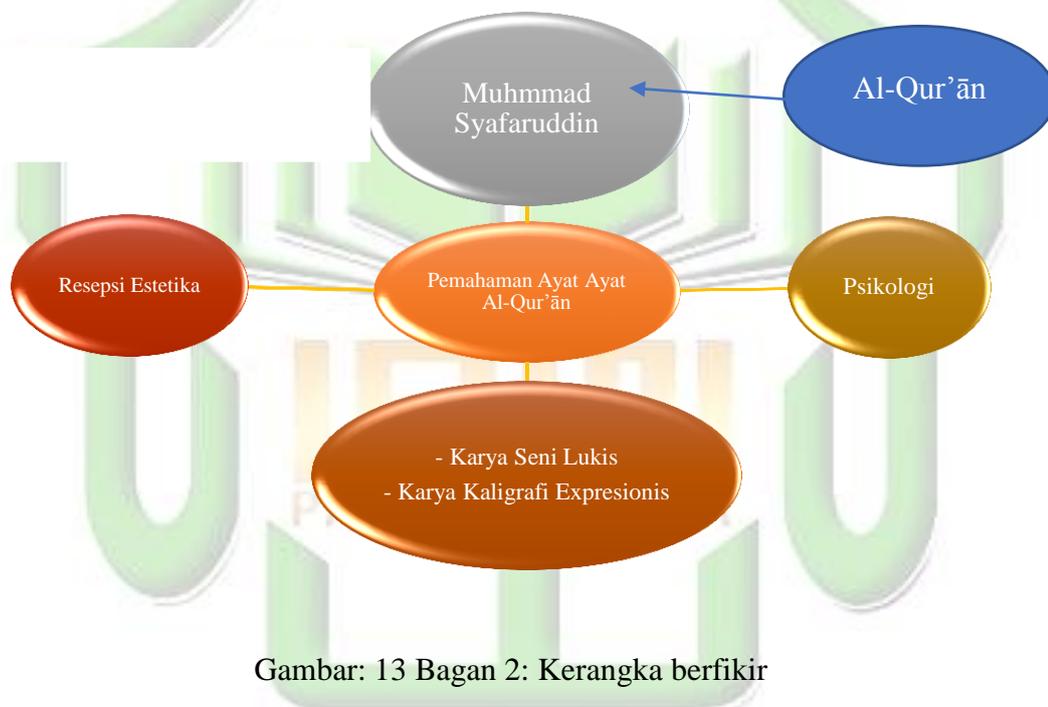
¹⁶⁴ Muhammad Nur Kholis Setiawan. *Para Pendengar Firman Tuhan: Telaah Terhadap efek Estetik Al-Qur’ān*. Jurnal al-Jamiah, Vol. 39 No.1 Januari-Juni 2001. Dalam Skripsi Achmad Yafid Mursyid dengan judul *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’ān (Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani Terhadap Dimensi Musikal Al-Qur’ān)* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Hlm 5.

¹⁶⁵ Rachmad Djoko Pradopo. *Beberapa Teori Sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet III 2011. Hlm. 209.

¹⁶⁶ Kamal Yusuf “*Teori Sastra*”. Surabaya: Sunan Ampel. 2009. Hlm. 32

kemudian direalisasikan dalam bentuk penciptaan karya estetik berupa seni kaligrafi lukis. Sehingga seniman menurut penulis di sini dapat dikategorikan sebagai subjek dalam objek kajian resepsi estetik.

Dalam hal ini penulis mengambil langkah penelitian secara diakronik yakni mengumpulkan tanggapan-tanggapan pembaca dalam kurun waktu tertentu. Pertama, dengan me-*review* latar belakang keilmuan seniman. Kedua, menggali pengetahuan Syafar tentang al-Qur'ān. Ketiga, adalah menggali respon dalam bentuk tingkah laku keagamaan sesuai yang Syafar pahami tentang al-Qur'ān.



Gambar: 13 Bagan 2: Kerangka berfikir

Setelah mengetahui objek yang diteliti, penerapan teori dalam penelitian ini mengacu pada beberapa poin pokok, yaitu pada permasalahan kemuliaan al-Qur'ān yang hidup dalam perilaku seniman, kemudian persepsi seniman sendiri terhadap Al-Qur'ān yang akhirnya dapat menimbulkan respon Seniman yang termasuk sebagai manusia yang mempunyai cipta, rasa, karsa, terlebih mereka tergolong sebagai seniman beragama, seperti seniman kaligrafi yang akan dibahas dalam penelitian ini.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam tradisi kualitatif biasanya mulai dengan 'bagaimana' atau 'apa' dari pada 'mengapa'. Pertanyaan 'bagaimana' (*how*) akan membuka peluang sumber untuk menggambarkan keadaan, situasi sebenarnya yang dialami. Pertanyaan 'apa' (*what*) akan membuka tabir realitas yang dialami, dipikirkan tentang suatu peristiwa, gejala, fakta, realita atau masalah. Pertanyaan 'apa' mengharapkan adanya jawaban dari partisipan tentang konsep mereka tentang sesuatu. Pertanyaan 'mengapa' (*why*) akan memungkinkan sumber mendeskripsikan pendapatnya tentang sesuatu. Inti dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengharapkan adanya penjelasan lebih luas dan mendalam.¹⁶⁷ Orang yang kita jadikan sumber akan mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, rasakan, alami. Singkatnya sumber akan menyajikan pengalamannya. Setiap pengalaman memiliki arti tertentu, dapat membantu orang, organisasi atau komunitas yang lain, dan dapat dipelajari secara ilmiah.

Pertanyaan yang diberikan dalam penelitian ini yang di ambil dari berbagai informasi baik melalui sumber utama dan informan serta data dokumen penting lainnya. Pertanyaan penelitian berisi upaya penting mencari informasi yang diperlukan¹⁶⁸ sesuai dengan rumusan masalah antara lain:

1. Biografi sumber secara lengkap, faktor pembentukan karakteristik seni lukis kaligrafi secara lengkap dan mendalam tetapi dijelaskan secara singkat dan mudah dipahami.
2. Mencari tau tentang bagaimana sumber dapat memberikan pandangan dan memberikan peran penting terhadap al-Qur'ān melalui Karya seni kaligrafi.

¹⁶⁷ J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. (Jakarta: PT Grasindo. 2010). Hlm 108.

¹⁶⁸ Fairuzul Mumtaz. *Kupas tuntas metode Penelitian*. (Pustaka diantara. 2017). Hlm 12.

3. Sumber utama dapat memberikan pandangan estetika terhadap karya yang dibuatnya serta informan yang memberikan suatu pandangan terhadap hasil karya sumber utama sesuai pertanyaan yang diberikan peneliti.



BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Syafaruddin

Muhammad Syafaruddin lahir dimandomai pada hari Minggu tanggal 25 April 1976 Masehi. Tinggal di Jln. Cempaka No 31 A (Depan Telkom) Kode Pos 73111, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah¹⁶⁹. kaligrafer dari Tambun Bungai ini mempunyai riwayat Pendidikan yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) Langkai 14 Palangka Raya, kemudian berlanjut di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Darul Hijrah Banjar Baru dan menyelesaikan kuliah S-1 bidang kehutanan di BTC Jogjakarta.¹⁷⁰

Peneliti melihat pengabdian beliau selama melakukan Pendidikan melanjutkan karir di kampung halaman negeri tambun bungai sampai saat ini sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Kalimantan Tengah. Berbagai prestasi telah dilalui selama karir hingga sampai saat ini menjadi PNS sehingga peneliti menganggap bahwa sumber merupakan seorang seniman kaligrafi yang sangat mendalam dalam kajian tersebut. melihat profesi sumber utama sampai saat ini masih sumber geluti. Ada banyak karya yang telah dihasilkan hingga disebutkan sumber lebih dari 100 karya telah dibuat.¹⁷¹ Namun peneliti memberi penilaian terhadap kurangnya perhatian sumber atas dokumentasi karya saat ini yang tidak di akomodir dengan baik oleh syafaruddin sehingga semua karya yang telah dibuat tidak bisa di catalog dengan baik.

¹⁶⁹ Dokumentasi Foto melalui biografi sumber utama di Palangka Raya pada tanggal 22 April 2019.

¹⁷⁰ Dokumentasi Foto melalui biografi sumber utama di Palangka Raya pada tanggal 22 April 2019.

¹⁷¹ Dokumentasi Foto melalui biografi sumber utama di Palangka Raya pada tanggal 22 April 2019.

B. Pengalaman dan Prestasi dibidang Kaligrafi

Banyak kegiatan dan prestasi yang telah dilalui hingga saat ini Muhammad syafaruddin sehingga peneliti perlu merinci apa-apa saja kegiatan dan prestasi sumber utama telah dilalui dan didapat diantaranya sebagai berikut:¹⁷²

1. Juara III Lomba Melukis Tingkat Sekolah Dasar se-Provinsi Kalimantan Tengah Thn. 1987.
2. Penghargaan III Lomba Lukis Anak Indonesia '87 dari Bina Kreasi Chiki di Jakarta Thn. 1987.
3. Juara I Kaligrafi Arab Sepondok Pesantren Darul Hijrah Thn. 1990.
4. Juara II MTQ Nasional Mahasiswa di Gorontalo Thn. 2000.
5. Mengikuti MTQ Nasional di Palangka Raya Thn. 2003.
6. Mengikuti MTQ Nasional di Kendari Sulawesi Utara Thn. 2006.
7. Mengikuti MTQ Nasional di Banten Thn. 2008.
8. Dewan Juri/ Hakim kaligrafi pada STQ Nasional Tk. Provinsi Kalteng di Buntok Kab. Barito selatan Thn. 2010.
9. Dewan Juri/ Hakim kaligrafi pada STQ Nasional Tk. Provinsi Kalteng di Kasongan Kab. Katingan Thn. 2011.
10. Dewan Juri/ Hakim kaligrafi pada Porseni MAN Tk. Provinsi Kalteng di Palangka Raya Thn. 2008.
11. Dewan Juri/ Hakim kaligrafi pada MAN Expo Tk. Provinsi Kalteng di Palangka Raya Thn. 2011
12. Dewan Juri/ Hakim kaligrafi pada Peringatan Harlah MIN Model Pahandut Palangka Raya Thn. 2011.

¹⁷² Dokumentasi Foto melalui biografi sumber utama di Palangka Raya pada tanggal 22 April 2019.

13. Pelatihan Kaligrafi Peserta MTQ Kabupaten Pulang Pisau.
14. Pelatihan Kaligrafi Peserta MTQ Kota Palangka Raya.
15. Pelatihan Kaligrafi Peserta MTQ Kabupaten Katingan.
16. Pelatihan Kaligrafi Peserta MTQ Kabupaten Murung Raya.
17. Dekorasi Panggung MTQ Tk. Kab. Katingan Thn. 2004 – Sekarang.
18. Dekorasi Panggung MTQ Tk. Kota Palangka Raya Thn. 2009 – Sekarang
19. Dekorasi Panggung MTQ Tk. Provinsi Kalteng di Kabupaten Katingan Thn. 2011.
20. Dekorasi Masjid Nurul Islam di Palangka Raya Thn. 2003.
21. Dekorasi Masjid Aqidah di Palangka Raya Thn. 2004.
22. Dekorasi Masjid Polda Baitusy Syuja' di Palangka Raya Thn. 2009.
23. Dekorasi Mushola Kantor Walikota di Palangka Raya Thn. 2010.
24. Dekorasi Masjid Al-Ikhlas di Kasongan Thn. 2010.
25. Dekorasi Masjid Al-Hafidz Polres Katingan Thn. 2010.
26. Dekorasi Masjid Darul Aman di bawah Kab. Gunung Mas Thn. 2011.
27. Dekorasi Musholla At-Taqwa di Palangka Raya Thn. 2011.
28. Dekorasi Musholla Nurul Huda di Palangka Raya Thn. 2011.
29. Juara I MTQ KORPRI di Makassar Thn. 2012.
30. Menjadi Ketua Majelis Dewan Hakim MTQ Bidang Khat/ Kaligrafi Al-Qur'ān di Kalimantan Tengah s/ d Sekarang.
31. Aktif Melaksanakan Pembinaan Kaligrafi al-Qur'ān di 13 Kabupaten dan 1 Kota Provinsi Kalimantan Tengah sampai sekarang.

32. Menjadi Dewan Hakim Nasional Festival Anak Sholeh Bidang Kaligrafi Al-



Qur'an di Banjarmasin Kalimantan Tengah Tahun 2016.¹⁷³

Gambar 14: Koran Lokal daerah Kalimantan Tengah tahun 2012¹⁷⁴

C. Pembentukan Karakter Kaligrafi Pada Seni Lukis Kaligrafi Karya Muhammad Syafaruddin Yang Memadukan Kaedah Kaligrafi Arab Baku Dan Kontemporer

Seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin memiliki karakter yang khas dengan bentuk yang terinspirasi dari latar belakang kehidupan dan proses Muhammad Syafaruddin dalam kesenian. Latar belakang Muhammad Syafaruddin tersebut menciptakan karakter kaligrafi sekaligus karakter seni lukis kaligrafi Muhammad Syafaruddin. Karakter kaligrafi maupun karakter seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin dipengaruhi oleh faktor internal dari pengalaman

¹⁷³ Dokumentasi Foto melalui biografi sumber utama di Palangka Raya pada tanggal 22 April 2019.

¹⁷⁴ Dokumentasi Foto ini diambil dari toko Muhammad Syafaruddin

Muhammad Syafaruddin dan faktor eksternal dari hal-hal yang terjadi di sekitar Muhammad Syafaruddin.¹⁷⁵



¹⁷⁵ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 22 Mei 2019.

1. Faktor-faktor Pembentukan Karakter Kaligrafi Muhammad Syafaruddin

Kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin telah memadukan gayanya dari kaedah penulisan kaligrafi Arab baku dengan kaligrafi kontemporer yang jarang digunakan oleh banyak penulis kaligrafi. Perpaduan gaya tulisan tersebut telah menciptakan karakter yang menjadi ciri khas dalam seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin. Karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin berakar dari latar belakang Syafar dalam perjalannya menemukan kaligrafi sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan sebuah karya seni lukis. Proses pembentukan karakter tersebut melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Menurut peneliti ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin. Faktor internal tersebut berasal dari beberapa aspek yang mempengaruhi Syafaruddin dari latar belakang dan proses kesenimannya.

1) Faktor Lingkungan

Muhammad Syafaruddin lahir dan tumbuh di sebuah daerah yang memiliki karakter budaya yang kuat sehingga memiliki dasar lukis yang baik. Dalam sebuah wawancara Muhammad Syafaruddin mengatakan bahwa:

“dari dulu memang suka melukis sehingga memudahkan dalam proses belajar kaligrafi”¹⁷⁶.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Syafaruddin di atas diketahui bahwa, Muhammad Syafaruddin sejak dari kecil menyukai namanya melukis sejak dimulai Mts di darul hijrah beliau kemudian.

Dari data dan wawancara di atas dapat dipahami bahwa, latar belakang Muhammad Syafaruddin Pendidikan yang telah dilalui dapat dilihat dalam bentuk-bentuk kaligrafi yang memiliki karakter yang berbeda dalam membuat sebuah karya. Muhammad Syafaruddin mengambil seni lukis kaligrafi karyanya dan muncul gaya kaligrafi ka Syafar yang memiliki karakter religius, lugas, dinamis, dan tegas dalam menentukan antara yang haq dan bathil. Maka, tercipta seni lukis kaligrafi Islam perpaduan indah antara classic dan Kontemporer.

2) Faktor Pendidikan

Muhammad Syafaruddin memulai perjalanannya di dunia seni lukis sejak kecil. Muhammad Syafaruddin sejak kecil suka mencorat-coret. dapat dilihat ketika sumber banyak meraih prestasi melalui lomba lukis. Tapi awal mula Muhammad syafaruddin mengenal kaligrafi pada saat sekolah di Tsanawiyah darul Hijrah. Sejak saat itu, bakat Muhammad Syafaruddin dalam seni lukis kaligrafi terus tumbuh hingga Muhammad Syafaruddin mengembangkan bakat tersebut ke jenjang pendidikan.

Muhammad Syafaruddin mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa:

“sewaktu di pondok memang sudah belajar Khaṭ akan tetapi hanya sebatas meniru. tetapi untuk meniru sudah mempunyai kemudahan karena basic saya memang sudah punya dasar melukis. Pertama kali ikut lomba

¹⁷⁶ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 22 April 2019.

kaligrafi tingkat pondok waktu itu kelas 1 saingannya itu kelas 6 kelas 5 sudah dipondok ternyata sudah juara satu. Belajarnya mengalir saja memang termasuk tulisan bagus. Tapi yang mendalam secara benar-benar ketika kuliah. Pasmengikuti lomba MTQ Mahasiswa seleksi di kampus. Ada salah satu teman guru yang mengenalkan secara benar kaligrafi. Nama tajisukki anak kiyai di madura kalo tidak salah di sumenef. Kalo di madura sudah ada belajar khusus sejak SMA”¹⁷⁷

Berdasarkan wawancara dengan Syafaruddin di atas diketahui bahwa, Syafaruddin meskipun pernah mempelajari kaligrafi Arab dipesantren. Tetapi karena penulisan kaligrafi rumit maka sumber tidak hanya mengenal penulisan kaligrafi Arab biasa saja tidak terlalu khusus. Motivasi pertama sumber dapatkan mengenal tentang dasar-dasar kaligrafi baku yang biasa dipelajari secara mendalam diberikan seorang teman sumber sewaktu kuliah. Hal tersebut telah mendorong Syafaruddin untuk menemukan karakter penulisan kaligrafi Arab secara lebih detail.

Dari data di atas diketahui bahwa, Muhammad Syafaruddin pertama mengenal bentuk kaligrafi baku di pondok dan mendalam kaligrafi Arab secara detail dikenalkan seorang teman sewaktu kuliah. Berbekal ilmu seni lukis kaligrafi telah dimiliki, Muhammad Syafaruddin menemukan karakter kaligrafi yang sekarang menjadi gaya personal dalam menciptakan karya seni lukis kaligrafi.

¹⁷⁷ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 22 April 2019.

Data tersebut diketahui bahwa, Muhammad Syafaruddin tidak pernah mengenyam pendidikan kaligrafi secara khusus. Sehingga, Muhammad



Syafaruddin belum pernah mempelajari kaedah penulisan kaligrafi Arab yang baku seperti jenis-jenis *Khaṭ* yang disebutkan sebelumnya secara detail. Ketidaktahuan Syafaruddin tentang gaya penulisan kaligrafi Arab yang baku mendorong Syafaruddin untuk mencari bentuk kaligrafi sesuai dengan pengalaman estetik yang dilakukannya selama dirinya mengikuti lomba. Maka, muncul gaya penulisan Ka Syafar. Gaya penulisan kaligrafi dengan karakter Muhammad Syafaruddin.

Gambar 15: Karakter bentuk kaligrafi pada lukisan Syafaruddin yang terpengaruh oleh faktor pendidikan. Kaligrafi Baku dan Kontemporer¹⁷⁸

Kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin di atas ditulis sesuai karakter yang diciptakan Muhammad Syafaruddin menggunakan Perpaduan kaedah penulisan kaligrafi Arab yang baku dan Kaligrafi Kontemporer. Karakter pada seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin di atas memiliki kemiripan dengan karakter kaligrafi Arab yang baku seperti *Khaṭ Naskhî*, *Khaṭ Tsuluts*, *Khaṭ Farisi*, *Khaṭ Diwani*, *Khaṭ Diwani Jaali*, *Khaṭ Riq'ah*,

¹⁷⁸ Dokumen foto karya tahun 2013 di unduh melalui Facebook Muhammad Syafaruddin.

dan Khaṭ Kuufi sering syafaruddin gunakan dalam membuat karya kemudian di padukan dengan gaya *Khaṭ Kontemporer*.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin terinspirasi oleh hal-hal dari luar diri Muhammad Syafaruddin.



1) Faktor Bentuk Kaligrafi

Huruf-huruf Arab memiliki keindahan tersendiri yang menginspirasi Muhammad Syafaruddin dalam menciptakan karya seni lukis kaligrafi.

Bentuk kaligrafi Arab yang artistik dapat diekspresikan dengan berbagai bentuk dan gaya penulisan. Syafaruddin mengatakan bahwa.

“far kaligrafi itu kata temannya buka sekedar menulis saja menulis tapi ada tatacaranya. Kamu punya bukunya nanti photo copy punya saya, ketika tajusuki menunjukan kamu punya bukunya di perlihatkan kepada saya. Dulu saya punya bukunya tapi gak tau ada rumusnya. Ketika foto copy dia kenalkan ini kamu perhatikan ini rumus titik-titik penulisan selebar mata pena kamu tulis sejak itu mulai memperhatikan”.¹⁷⁹

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa, kaligrafi Arab memiliki bentuk yang paling unik dibandingkan dengan kaligrafi lainnya. Bentuk kaligrafi Arab yang artistik memungkinkan seorang seniman kaligrafi untuk mengolah bentuk kaligrafi Arab sesuai dengan keinginan dan cita rasanya. Karakter kaligrafi Arab yang luwes dan tegas dan menjadi satu dalam sebuah kesatuan menunjukkan karakter Islam. Sehingga saat itu syafaruddin mulai mengenal kaligrafi secara mendalam meskipun keindahan tulisannya masih jauh dari penulisan yang diinginkan.

Kemudian yang mempengaruhi dalam perubahan karakter bentuk kaligrafi Syafaruddin mengatakan bahwa:

“ketika timbus kenasional ada Tc pembinaan lebih banyak lagi mendapat ilmu dan yang banyak merubah tatacara penulisan saya itu terus terak ketika bersama Alm. Pak Naufal Siddiq belau dewan juri nasional beliau juga pernah juara 1 tingkat ASEAN dari jawa timur. Yang banyak merubah Teknik penulisan. Walaupun beliau tidak secara langsung mengajarkan gini lu far menulis itu begini tetapi belau banyak mencontohkan dan saya melihat teknis latihan, menjiplak banyak dari pak naufal. kebetulan ketika mau MTQ Nasional 2003 Palngkaraya tuan rumah. Kebetulan yang ikut mushaf putri itu keponakan beliau sendiri

¹⁷⁹ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 22 April 2019.

yaitu mbak diah beliau juga banyak memberi tau tatacara penulisan kaligrafi”¹⁸⁰

2. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Seni Lukis Kaligrafi Karya Syafaruddin

Pembentukan karakter seni lukis kaligrafi karya Syafaruddin juga terpengaruh oleh faktor internal melalui pengalaman Syafaruddin dan faktor eksternal dari hal-hal yang ada di sekitar Syafaruddin.

a. Faktor Internal (Spiritual)

Muhammad Syafaruddin merupakan seorang muslim yang taat beribadah. Hal tersebut terlihat pada karya-karya seni lukis kaligrafinya yang selalu menampilkan kaligrafi Arab Islam yang diambil dari ayat-ayat al-Qur’ān. Muhammad Syafaruddin mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa:

“Sebuah cerita titik balik belajar itu ketika itu sekitar tahun kalo tidak salah 2006 atau 2007 ketika itu awalnya didekorasi awalnya. Jadi ketika lomba di kabupaten katingan saat itu sudah juara satu dan ma uke provinsi. ketika diperjalan subah insiden terjadi yaitu aku kecelakaan. Kakiku patah ketika itulah waktu untuk bergelut kaligrafi lebih banyak karena aku tidak bisa kemana-mana. Jadi di samping tidur itu cuma buku kaligrafi”¹⁸¹

Berdasarkan wawancara dengan Syafaruddin di atas diketahui bahwa, ketika terjadi suatu musibah itulah menjadi titik balik Muhammad Syafaruddin dalam menjalani pengalaman spiritualitasnya sebagai seorang seniman ketika terjadi suatu kecelakaan tersebut akhirnya membawa sumber lebih banyak bergelut dengan kaligrafi Muhammad Syafaruddin. ingin menyampaikan pesan islam ketika melukis kaligrafi dalam karya

¹⁸⁰ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 22 April 2019.

¹⁸¹ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 22 April 2019.

seni lukis kaligrafinya. Nilai-nilai yang Muhammad Syafaruddin alami sendiri dalam pengalaman spiritualitasnya.

b. Faktor Masyarakat

Diketahui Muhammad Syafaruddin karena sering ikut lomba dan banyak berteman dari Jawa yang sudah sering juara diketahui terinspirasi dari berbagai fenomena yang ada di masyarakat dan menggunakan kejadian tersebut sebagai penambah pengalaman dalam karya seni lukis kaligrafinya.

Berdasarkan data-data di atas diketahui bahwa, ada faktor fenomena yang terjadi di masyarakat yang mempengaruhi Muhammad Syafaruddin untuk menciptakan karya seni lukis kaligrafi. Muhammad Syafaruddin menampilkan karya seni lukis kaligrafi yang bertemakan tentang ekspresionis. Meskipun tema yang diangkat tentang kebebasan dalam berekspresi dalam melukis kaligrafi, Muhammad Syafaruddin tetap menekankan dalam kaidah khat kaligrafi yang baku dalam setiap karya seni lukis kaligrafinya sebagai dan tentu saja kebanyakan karya itu dibuat dengan konsep yang matang.

BAB IV
I'JĀZ AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF KALIGRAFI EXPRESIONIS
MUHAMMAD SYAFARUDDIN

Karya kaligrafi merupakan suatu keindahan yang sulit untuk dilakukan banyak orang. merupakan karya seni lukis juga memiliki makna yang tersembunyi di balik karya ditampilkan pada visualisasi karya seni tersebut. Keindahan tersebut merupakan unsur-unsur dari sebuah karya seni lukis yang nampak secara *visual*. Dan nampak pada tampilan *visual* dari seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin berikut dikaji dengan interpretasi analisis menggunakan pendekatan teori Abdul Mustaqim dan resepsi estetika oleh Hans Robert Jauss. Selain itu juga Simbol-simbol pada karya seni lukis kaligrafi Muhammad syafaruddin terdapat pada warna, bentuk, tekstur, komposisi, dan kaligrafi yang dikutip dari ayat-ayat al-Qur'ān. Simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari unsur-unsur karya seni lukis kaligrafi. Muhammad Syafaruddin menampilkan karakter simbol-simbol yang khas pada setiap karya seni lukis kaligrafinya. Warna, bentuk, tekstur, komposisi, dan kaligrafi Arab memiliki karakter yang benar-benar datang dari jiwa seorang Muhammad Syafaruddin.

A. Resepsi I'jāz Nilai Karya Seni Kaligrafi Muhammad Syafaruddin

1. Karya seni kaligrafi berjudul *Arabis Kupu-Kupu* dalam nuansa al-Qur’ān (QS.



ar-Rahmān: 13).

Gambar 16: *Arabis Kupu-Kupu*, 2014.¹⁸²

Pada karya seni kaligrafi yang berjudul *Arabis Kupu-kupu* tersebut tersusun dari ayat al-Qur’ān (QS. *ar-Rahmān*: 13) dengan menggunakan *Khat Diwani*. *Arabise* digabungkan dengan bentuk Kupu-kupu. Kupu-kupu merupakan simbol keindahan, keindahan bentuk dan warna sayap kupu-kupu diungkapkan sumber¹⁸³ membuat penulis bertanya-tanya makna dengan ayat al-Qur’ān (QS. *ar-Rahmān*: 13) seperti yang disebutkan di bawah:

85

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٣

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan”.¹⁸⁴

makna ayat ini dilukiskan ini menggambarkan sebuah kupu-kupu. kupu-kupu itu melambangkan sebuah keindahan. Jadi Dengan keindahan itu merupakan suatu nikmat yang Allah berikan. Nikmat Allah selain keindahan kan banyak. Nikmat Allah yang mana lagi kau dustakan. Intinya menurut sumber lukisan kupu-kupu ini menggambarkan sebuah

¹⁸² Cat akrilik pada Kanvas, ukuran 80cm x 60cm

¹⁸³ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 23 Maret 2019.

¹⁸⁴ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’ān (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur’ān Kemenag*, Versi, 1. 3. 4. 4. Jakarta. 2016.

kenikmatan luar biasa.¹⁸⁵ Penulis menilai bahwa Muhammad syafaruddin menginginkan si pembaca atau penikmat karya kaligrafi untuk selalu mensyukuri keindahan yang Allah berikan.

Karya seni kaligrafi yang berjudul *Arabis Kupu-Kupu* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni lukis meliputi:



¹⁸⁵ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 23 Maret 2019.

a. Warna

Pada karya seni kaligrafi ini terinspirasi dengan warna-warna arabise, di antaranya warna merah maroon, *Tosca*, putih, dan kuning dengan teknik pewarnaan degradasi.¹⁸⁶ Warna pada karya ini di dominasi dengan warna merah dikupu-kupunya sebagai simbol keindahan sesuai dengan judul karya ini *Arabis Kupu-Kupu*.

b. Ruang

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat bagian yang memiliki ruang, bisa di lihat pada bagian kaligrafi, di mana *background* terkesan seperti warna yang saling berpadu seolah-olah terlihat memiliki rongga.

c. Motif

Penerapan motif Tehzib Turki merupakan simbolisme dari adanya suatu kehidupan.



Gambar 17: *Arabis Kupu-Kupu*, 2014, dalam bagian Kupu-Kupu.

Pada karya seni kaligrafi yang berjudul *Arabis Kupu-Kupu* tersusun dari prinsip-prinsip seni Lukis Kaligrafi meliputi:

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian di antara ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian

¹⁸⁶ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 23 Maret 2019.

yang lain, baik dari segi ayat, bentuk hingga warna yang tersusun pada setiap bagian dalam bidang kaligrafi ini, bisa kita lihat di salah satu contoh warna panas disini untuk memperjelas bentuk kupu-kupunya. Warna dan bentuk pada karya ini berkaitan erat dengan ayat al-Qur'an (QS. *Ar-Rahman*: 13).

2) Keseimbangan

Pada karya seni kaligrafi ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya, bisa dilihat dari komposisi bentuk ayat yang menopang kupu-kupunya atau di anggap kupu-kupu tersebut berpegang kepada batang pohon.

3) Proporsi

Proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa dilihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang di mana antara bagian ruang dengan besar volume ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Irama

irama merupakan pengulangan unsur-unsur rupa dalam sebuah tatanan



dan akan menimbulkan kesan gerak bagi orang yang melihatnya.

Gambar 18: *Arabis Kupu-Kupu*, 2014, irama, seperempat bagian sisi kanan atas. Cat akrilik pada Kanvas.

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat bentuk yang secara *continue* terus diulang-ulang salah satu contoh terdapat pada bagian bentuk bunga yang terdapat pada kupu-kupunya karya ini, kemudian warna *background* yang turunan warna menunjukkan keindahan irama dalam karyanya.

5) Harmoni (keselarasan)

Pada karya seni kaligrafi ini sangat terkesan harmoni dan seimbang jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna dan ayat yang termuat di dalam ornamen tersebut. Contoh antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan warna-warna arabise yang sesuai dengan tema, yaitu bentuk kupu-kupu, ornamen ini diberi dengan warna-warna meyakinkan yang di mana warna ini menyimbolkan sebagai keindahan yang kita syukuri dan letak keharmonian antara tema, warna, dan ayat yang termuat di dalam karya ini adalah ayat- al-Qur'ān yang menyebutkan tentang kita harus selalu bersyukur akan nikmat Allah berikan.

6) Dominasi

Bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan. Pada karya seni kaligrafi ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa dilihat pada bentuk kupu-kupunya yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan menggunakan warna-warna dominan menggunakan

warna meyakinkan, dan bentuk-bentuk berirama yang menyimbolkan kelembutan.



2. Karya seni kaligrafi berjudul *Kontemporer daerah* dalam nuansa Al-Qur'ān (QS. *Yusuf*: 18 dan QS. *al-Baqarah*: 153).

Gambar 19: *Kontemporer daerah*, 2017.¹⁸⁷

Pada karya seni kaligrafi yang berjudul *Kontemporer daerah* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'ān (QS. *Yusuf*: 18 dan QS. *al-Baqarah*: 153) dengan menggunakan *Khat Suluts Arabise* digabungkan dengan bentuk tulisan *Khat Classic*. Keindahan ini terlihat dengan motif tulisan dengan aksan daerah tambun bungai. keindahan bentuk dan warna

Karya seni kaligrafi yang berjudul *Kontemporer daerah* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni lukis meliputi:

a. Bentuk

Khat yang digunakan dalam karya ini ada dua bentuk pertama kaidah *Tsulust* di surah (*Yusuf*: 13) dan *farisi* (*al-Baqarah*: 153). Dengan dua

¹⁸⁷ Cat akrilik pada Kanvas, ukuran 75cm x 120cm

kaidah tulisan classic tersebut mekomparasi dengan desain memberikan makna ketegasan dan kelembutan.



b. Warna

Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya. Warna juga dapat mengungkapkan keindahannya dalam berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat warna-warna dengan warna kuat, di antaranya warna merah, *orange*, biru dan kuning dengan teknik pewarnaan degradasi perpaduan warna.

c. Ruang

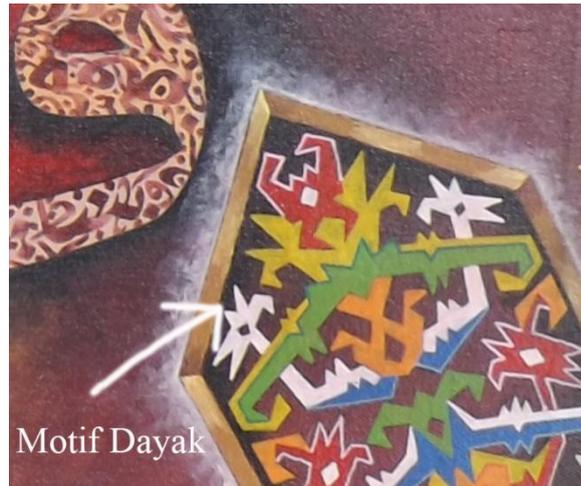
Pada karya seni kaligrafi ini terdapat bagian yang memiliki ruang, bisa dilihat pada bagian kaligrafi, di mana *background* terkesan seperti memiliki retakan-retakan tanah.

d. Bidang

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat beberapa bagian bidang yang membentuk seperti segitiga, dan persegi, segitiga sendiri bisa dilihat pada bagian bentuk tameng yang ditambahkan dengan bagian-bagian tajam yang menyimbolkan seolah-olah terkelupas. Permainan warna-warna untuk membentuk seperti nyata.

e. Motif

Penerapan motif tameng talawang tambun bungai ini merupakan simbolisme dari tameng dayak perempuan melambangkan kelembutan, keramahan, dan persahabatan.



Gambar 20: *Kontemporer daerah*, 2017.¹⁸⁸

Pada karya seni kaligrafi yang berjudul *Kontemporer daerah* tersusun dari prinsip-prinsip seni Lukis Kaligrafi meliputi:

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian di antara ornamen dan ayat yang terkandung di dalam karya ini terlihat pada unsur warnanya yang kuat dengan digaris tengah dengan unsur warna putih.

2) Keseimbangan

Pada karya seni kaligrafi ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya, saling menopang di bawah untuk menjaga warna atas yang mirip lembut.

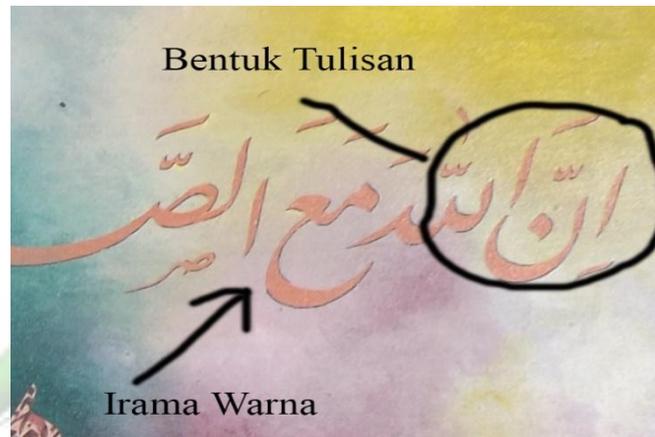
3) Proporsi

Jadi Proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa dilihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang di mana antara bagian ruang dengan besar volume ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

¹⁸⁸ Cat akrilik pada Kanvas, ukuran 120cm x 75cm

4) Irama

Irama warna yang lembut dan bentuk tulisan *Khat Farisi* yang mengalir-alun dapat dilihat tidak ada saling menonjolkan antara satu dengan yang lain.



Gambar 21: *Kontemporer daerah*, 2017.¹⁸⁹

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat bentuk permainan warna yang sangat indah salah satu contoh terdapat pada bagian bentuk tameng dan bentuk tulisan yang terdapat pada karya ini.

5) Harmoni (keselarasan)

Pada karya seni kaligrafi ini sangat terkesan harmoni dan seimbangan jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan. Kombinasi main warna ini menyebabkan karya ini menjadi elegan untuk dilihat.

6) Dominasi

Pada karya seni kaligrafi ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa dilihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan menggunakan warna-warna dominan menggunakan

¹⁸⁹ Cat akrilik pada Kanvas, ukuran 120cm x 75cm

warna kuat, dan bentuk-bentuk yang meyakinkan sehingga membentuk karya *kreatif imajiner*.



3. Karya seni kaligrafi berjudul *Decoratif Anak-Anak* dalam nuansa al-Qur'ān (QS. *al-Ikhlās*: 1).

Gambar 22: *Decoratif Anak-Anak*, 2018.¹⁹⁰

Pada karya seni kaligrafi yang berjudul *Decoratif Anak-Anak* tersebut tersusun dari ayat al-Qur'ān (QS. *al-Ikhlās*: 1) dengan menggunakan *Khaṭ Magribi*. Mewakili dari berbagai macam bentuk ada berbagai macam warna. Ada filosofi dalam karya ini maknanya bahwa semua macam ragam bentuk warna menjadi satu pencipta¹⁹¹ penulis menilai bahwa yang di ciptakan ini bagaimanapun semuanya berbeda tapi tetap pada satu ciptaan yaitu Allah.

Karya seni kaligrafi yang berjudul *Decoratif Anak-Anak* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni lukis meliputi:

¹⁹⁰ Cat akrilik pada Kanvas, ukuran 85cm x 40cm

¹⁹¹ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 23 Maret 2019.

a. Bentuk

Bentuk tulisan dari *magribi* ini menambah kesan perpaduan dengan



bentuk latak sehingga menimbulkan satu kesatuan.

Gambar 23: *Decoratif Anak-Anak*, 2018.¹⁹²

b. Warna

Pada karya seni kaligrafi ini penulis menganalisis meskipun terdapat bermacam-macam warna dengan perpaduannya, tetapi masih menggunakan warna turunan. Seperti ungu ke ungu muda merah ke *orange* dan sebagainya.

c. Ruang

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat bagian yang memiliki ruang, bisa dilihat pada bagian kaligrafi, di mana *background* terkesan seperti memiliki bentuk tetapi tidak beraturan.

d. Bidang

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat beberapa bagian bidang yang membentuk seperti ada megamendung, bulat, dan segitiga sendiri bisa dilihat pada bagian tengah atas, bawah, kiri dan kanan yang berbentuk seperti tidak beraturan tetapi memiliki kesinambungan dalam garis

¹⁹² Cat akrilik pada Kanvas, ukuran 85cm x 40cm

tersebut yang ditambahkan dengan bagian-bagian tajam yang menyimbolkan seperti tali yang saling mengikat.

e. Motif

Penerapan motif tidak beraturan ini merupakan simbolisme dari adanya kesinambungan antara satu dengan yang lain saling menyatu.



Gambar 24: *Decoratif Anak-Anak*, 2018.¹⁹³

Pada karya seni kaligrafi yang berjudul *Decoratif Kanak-Kanak* tersusun dari prinsip-prinsip seni Lukis Kaligrafi meliputi:

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian di antara ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik dari segi ayat, bentuk hingga warna yang tersusun pada setiap bagian dalam bidang kaligrafi ini.

2) Keseimbangan

Pada karya seni kaligrafi ini tampak terlihat keseimbangan aturan warna dan bentuk. bisa dilihat dari komposisi bentuk yang simetri antara bagian sisi kiri dan kanan yang terlihat seimbang, sehingga menjadikan suatu karya menjadi selaras.

3) Proporsi

¹⁹³ Cat akrilik pada Kanvas, ukuran 85cm x 40cm

Jadi proporsi adalah hubungan antar ukuran, proporsi juga bisa disebut perbandingan antara bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya. Proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa dilihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang di mana antara bagian ruang dengan besar volume ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Irama

irama merupakan pengulangan unsur-unsur rupa dalam sebuah tatanan



dan akan menimbulkan kesan gerak bagi orang yang melihatnya.

Gambar 25: *Decoratif Anak-Anak*, 2018.¹⁹⁴

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat bentuk yang secara *continue* terus diulang-ulang salah satu contoh terdapat pada bagian bentuk lingkaran yang terdapat pada karya ini, yang tersusun dengan deretan secara *continue* dengan penggunaan teknik warna *low value*.

5) Harmoni (keselarasan)

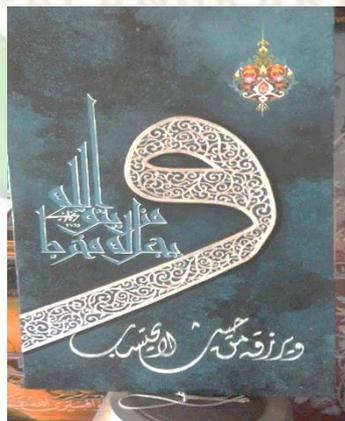
karya seni kaligrafi ini sangat terkesan harmoni dan seimbangan jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta

¹⁹⁴ Cat akrilik pada Kanvas, ukuran 85cm x 40cm

kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna dan ayat yang termuat di dalam ornamen tersebut. Contoh antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan warna-warna yang sesuai dengan tema, yaitu *Repro*, ornamen ini diberi dengan warna-warna turunan yang dimana warna ini menyimbolkan sebagai kegembiraan. Letak keharmonian antara tema, warna, dan ayat yang termuat di dalam karya ini adalah ayat-ayat al-Qur'ān yang menyebutkan tentang berbeda- beda tapi tetap satu.

6) Dominasi

Pada karya seni kaligrafi ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa kita lihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan menggunakan warna-warna dominan menggunakan warna dan bentuk-bentuk yang menyimbolkan kesinambungan.



4. Karya seni kaligrafi bertema *Minimalis* dalam nuansa al-Qur'ān (QS. *Ath-Thalaaq*: 2-3).

Gambar 26: *Minimalis* 2013.

Pada karya seni kaligrafi yang bertema *Elegan* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'ān (ayat seribu dinar) dengan menggunakan tiga macam *Khat*. *Khat Sulust*, *Kufi* dan *Diwawi*. Karya waw ini sebenarnya doa seribu dinar. Di sini menagmbil *background* simple dan menonjolkan ke huruf waw tersebut¹⁹⁵ penulis menilai komibinasi sederhana antara ayat dan ornament yang simple ini mengandung imajinasi yang sangat tinggi.

Karya seni kaligrafi yang bertema *Minimalis* ini tersebut tersusun dari unsur-unsur seni lukis meliputi:

a. Bentuk

Bentuk tulisan dari *diwani* ini menambah kesan perpaduan dengan



bentuk latak sehingga menimbulkan satu kesatuan.

Gambar 27: *Elegan*, 2013.¹⁹⁶

d. Warna

Pada karya seni kaligrafi ini penulis menganalisis pada karya ini menunjukkan karya yang berbeda dari karya lainnya sebab di karya yang dianalisis ini menunjukkan permainan warna yang tidak terlalu rumit dan focus utama wawnyapun menggunakan warna waw namun kesan yang terlihat mewah namun simple.

¹⁹⁵ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 22 April 2019.

¹⁹⁶ Salah satu bentuk tulisan dari tiga khat di karya ini Cat akrilik pada Kanvas, ukuran 60 cm x 25 cm.

e. Ruang

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat bagian yang memiliki ruang, bisa kita lihat pada bagian kaligrafi, dimana *background* terkesan seperti memiliki bentuk tetapi tidak beraturan ini terlihat seperti bunga dan tangkai yang menyatu dengan huruf.



f. Bidang

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat beberapa bagian bidang yang membentuk seperti ada megamendung, bulat, dan segitiga sendiri bisa kita lihat pada bagian tengah atas, bawah, kiri dan kanan yang berbentuk seperti tidak beraturan tetapi memiliki kesinambungan dalam garis tersebut yang ditambahkan dengan bagian-bagian tajam yang menyimbolkan seperti awan di malam hari.

g. Motif

Penerapan motif Tehzib turki ini sering digunakan dalam pembuatan karya mushaf dari adanya kesinambungan antara satu dengan yang lain



saling menyatu.

Gambar 28: *Elegan*, 2018.¹⁹⁷

Pada karya seni kaligrafi yang bertema *Minimalis* ini tersusun dari prinsip-prinsip seni Lukis Kaligrafi meliputi:

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian di antara ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi mempunyai kesatuan tetapi fokus karya ini menonjolkan ke

¹⁹⁷ Cat akrilik pada Kanvas ukuran 60 cm x 25cm

huruf wawnya dan perpaduan yang digunakan menunjukkan ke elegan karyanya.

2) Keseimbangan

Pada karya seni kaligrafi ini tampak terlihat keseimbangan aturan warna dan bentuk. bisa kita lihat dari komposisi bentuk yang simetri antara bagian sisi kiri dan kanan yang terlihat seimbang, sehingga menjadikan suatu karya menjadi selaras.

3) Proporsi

Jadi proporsi adalah hubungan antar ukuran, proporsi juga bisa disebut perbandingan antara bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya. Proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa kita lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang dimana antara bagian ruang dengan besar *volume* ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Irama

irama merupakan pengulangan unsur-unsur rupa dalam sebuah tatanan



dan akan menimbulkan kesan gerak bagi orang yang melihatnya.

Gambar 29: *Minimalis*, 2013.¹⁹⁸

¹⁹⁸ Cat akrilik pada Kanvas karya, ukuran 120 cm x 30 cm.

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat warna yang saling memadukan dan bentuk yang secara *continue* terus diulang-ulang salah satu contoh terdapat pada bagian bentuk – bentuk yang saling nyambung antara satu dengan yang lain.

5) Harmoni (keselarasan)

Pada karya seni kaligrafi ini sangat terkesan harmoni dan seimbangan jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna dan ayat yang termuat di dalam ornamen tersebut. Contoh antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan warna-warna yang sesuai dengan tema, yaitu *Minimalis*, ornamen ini diberi dengan warna-warna turunan yang dimana warna ini menyimbolkan sebagai kegembiraan. Letak keharmonian antara tema, warna, dan ayat yang termuat di dalam karya ini adalah ayat-ayat Al-Qur'ān yang menyebutkan tentang berbeda- beda tapi tetap satu.

6) Dominasi

Pada karya seni kaligrafi ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa kita lihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini ada pada huruf Wawnya yang menonjol dengan perpaduan menggunakan warna-warna dominan menggunakan warna dan bentuk-bentuk yang menyimbolkan elegan karyanya.



5. Karya seni kaligrafi *Magribi* dalam nuansa Al-Qur'ān (QS. *Al-Ashr*: 1-3).

Gambar 30: *Abstrak Magribi*, 2018.¹⁹⁹

Cat akrilik pada Kanvas, ukuran 85cm x 40cm

Pada karya seni kaligrafi magribi tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'ān (QS. Al-Ashr: 1-3) dengan menggunakan *Khat Magribi*. Mewakili dari berbagai macam bentuk ada berbagai macam warna. Membuat karya ini dengan tema abstrak yang mengalir saja dalam membuatnya²⁰⁰ penulis menilai bahwa karya ini seperti tidak beraturan dalam membuat karya. tetapi menimbulkan kesan rumit yang sulit ditiru dalam membuatnya.

Karya seni kaligrafi yang berjudul *Magribi* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni lukis meliputi:

a. Bentuk

Bentuk tulisan diwani ini menambah kesan bentuk yang lentur dan



lambut sehingga menimbulkan keindahan tulisan tersebut.

¹⁹⁹ Cat akrilik pada Kanvas. dokumentasi foto ini di ambil melalui facebook sumber utama pada tanggal 21 Mei 2019.

²⁰⁰ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 15 Maret 2019.

Gambar 31: Abstrak Magribi, 2018.²⁰¹

b. Warna

Pada karya seni kaligrafi ini penulis menganalisis meskipun terdapat bermacam-macam warna dengan perpaduannya, tetapi masih menggunakan warna turunan. Seperti Biru hijau kuning magenta warna-warna gelp tetapi tidak menggunakan warna Biru, hijau, kuning, Magenta dan warna yang kontras tapi tidak terlalu keras seperti hitam agar tidak menimbulkan warna tulisan yang terlalu menonjol.²⁰²

c. Ruang

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat bagian yang memiliki ruang, bisa kita lihat pada bagian kaligrafi, dimana *background* terkesan seperti memiliki bentuk tetapi tidak beraturan.

d. Bidang

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat membentuk karya yang mengalir menurut syafaruddin sehingga menimbulkan bentuk bentuk yang tidak sama tetapi menjadi satu kesatuan antara satu dengan yang lain.²⁰³

e. Motif

Penerapan motif tehzi turki ini merupakan *trendmark* atau ciri khas dari Muhammad safaruddin.²⁰⁴

²⁰¹ Cat akrilik pada Kanvas. dokumentasi foto ini di ambil melalui facebook sumber utama pada tanggal 21 Mei 2019.

²⁰² Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 15 Mei 2019.

²⁰³ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 15 Mei 2019.

²⁰⁴ Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 15 Mei 2019.



Gambar 32: *Abstrak Magribi*, 2018.²⁰⁵

Pada karya seni kaligrafi yang berjudul *Magribi* tersusun dari prinsip-prinsip seni Lukis Kaligrafi meliputi:

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian di antara ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik dari segi ayat, bentuk hingga warna yang tersusun pada setiap bagian dalam bidang kaligrafi ini.

2) Keseimbangan

Pada karya seni kaligrafi ini tampak terlihat keseimbangan aturan warna dan bentuk. bisa kita lihat dari komposisi bentuk yang simetri antara bagian sisi kiri dan kanan yang terlihat seimbang, sehingga menjadikan suatu karya menjadi selaras.

3) Proporsi

Jadi proporsi adalah hubungan antar ukuran, proporsi juga bisa disebut perbandingan antara bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya. Proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa kita lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk

²⁰⁵ Cat akrilik pada Kanvas. dokumentasi foto ini di ambil melalui facebook sumber utama pada tanggal 21 April 2019.

menjadi sebuah kaligrafi yang dimana antara bagian ruang dengan besar volume ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Irama

irama merupakan pengulangan unsur-unsur rupa dalam sebuah tatanan



dan akan menimbulkan kesan gerak bagi orang yang melihatnya.

Gambar 33: *Abstrak Magribi*, 2018.²⁰⁶

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat bentuk yang secara *continue* terus diulang-ulang salah satu contoh terdapat pada bagian bentuk lingkaran yang terdapat pada karya ini, yang tersusun dengan deretan secara *continue* dengan penggunaan teknik warna *low value*.

5) Harmoni (keselarasan)

Pada karya seni kaligrafi ini sangat terkesan harmoni dan seimbangan jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, keselarasan antara ornamen, warna dan ayat yang termuat di dalam ornamen tersebut. Letak keharmonian antara tema, warna, dan ayat serta kaidah *magribi* digunakan ini sengaja digunakan syafaruddin yang termuat di dalam karya ini adalah untuk menimbulkan kesan harmonis.

²⁰⁶ Cat akrilik pada Kanvas. dokumentasi foto ini di ambil melalui facebook sumber utama pada tanggal 21 April 2019.

6) Dominasi

Pada karya seni kaligrafi ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa kita lihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan menggunakan warna-warna dominan menggunakan warna dan bentuk-bentuk yang menyimbolkan kesinambungan.

B. Data Identifikasi karya

Peneliti dapat dalam wawancara yang telah diperoleh melalui sumber utama. Sebenarnya banyak karya Muhammad Syafaruddin buat selama perjalanan hidup. Namun kurang perhatian sumber dalam dokumentasi karya ini dan singkat waktu peneliti dalam menganalisis karya kaligrafi ini sehingga membuat peneliti membatasi karya tersebut. Karya yang telah di analisis ini dirasa sudah cukup mewakili semua karya yang telah dibuat Muhammad Syafaruddin.

No.	Judul	Tahun	Tema	Bentuk
1.	<i>Elegan</i>	2013	Minimalis	Kaligrafi-Expresionis
2.	<i>Arabise Kupu-Kupu</i>	2014	Simbolis	Kaligrafi-Expresionis
3.	Kontemporer Daerah	2017	Naturalis	Kaligrafi-Expresionis
4.	<i>Decoratif Anak-Anak</i>	2018	Repro	Kaligrafi-Expresionis
5.	Magribi	2018	Abstrak	Kaligrafi-Expresionis

Tabel 1.1. Identifikasi Tema karya Muhammad Syafaruddin

Tabel diatas merupakan identifikasi dari tema dan bentuk lukisan karya Muhammad Syafaruddin yang telah dikumpulkan dari hasil obeservasi. Dari kelima karya tersebut mewakili dari tema-tema karya yang telah dihasilkan Syafaruddin diantaranya tema minimalis²⁰⁷, simbolis²⁰⁸, naturalis²⁰⁹, repro²¹⁰, dan

²⁰⁷ Perihal pemakaian simbol (lambang) untuk expresikan ide-ide.

Abstrak²¹¹ menggambarkan berbagai sudut keindahan dengan bentuk lukisan Kaligrafi-Expresionis. Meskipun masih banyak tema yang lain yang telah di hasilkan muhamad syafaruddin, menurut hemat peneliti kelima tema karya ini telah mewakili ekspresi yang telah di ungkapkan sumber utama.

C. Kekuatan Imajinasi Seni Kaligrafi Muhammad Syafaruddin

Seorang kaligrafer yang mahir melukis kaligrafi di kanvas tentu dalam berkarya perlu punya konsep yang jelas terlebih dahulu agar kedepannya tercipta sebuah karakter dari karya sang seniman. Karakter yang terbentuk tentu akan menciptakan sebuah kekuatan *visualisasi* (imajinasi) seni, sehingga bisa menciptakan pencitraan (*imagery*). Jadi kita menciptakan di dalam diri sesuatu yang seakan-akan kita lihat. menurut Susapto Murdowo menjelaskan bahwa imajinasi suatu daya pada wilayah pikiran. daya-daya dalam diri manusia saling mempengaruhi serupa dengan keberadaan fisik maupun rohaninya.²¹² Imajinasi juga bisa bermanfaat untuk mengingat masa lalu, dapat menciptakan serta mengembangkan wawasan yang mendalam tentang masa kini, mempengaruhi kesehatan fisik, mendorong kreatifitas, serta mengantisipasi dan mempersiapkan kemungkinan yang akan terjadi pada masa depan yang lebih baik.

Contoh studi kasus yang terjadi di Universitas London ketika Dr. Robert R. Hartley berupaya sekuat tenaga berusaha memperjuangkan untuk mengatasi prestasi akademik para mahasiswa yang berprestasi rendah, Dr. Robert R. Hartley mengajari para mahasiswanya untuk berimajinasi (*visualisasi*). Dalam islam sendiri ini selaras

²⁰⁸ Minimalis asal kata mini atau minimal yaitu sederhana.

²⁰⁹ Naturalis dalam KBBI bercorak alam nyata

²¹⁰ Re-pro singkatan dari *Re-production* artinya Produksi Ulang.

²¹¹ Abstrak dalam KBBI tidak berwujud tidak berbentuk.

²¹² Susapto Murdowo. *Imajinasi Sebagai Roh Kreatif Intelek Dalam Proses Kreasi Penciptaan Karya Seni*. (Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Vol.5, No. 2, Agustus 2007). Hlm 209

dengan firman Allah dalam hadis qudsi, “*Ana 'inda dzonni 'abdi bi.*” Aku tergantung prasangka hamba kepadaku.²¹³

Impian berfungsi sebagai penunjuk arah. Ia mendorong otak bawah sadar kita untuk bekerja untuk memvisualisasikan tujuan hidup kita dengan detail dan jelas. Ia bagai maket bangunan bagi arsitek atau kerangka tulisan bagi seorang penulis. Goresan handam bagi kaligrafer, sapuan kuas bagi pelukis. Imajinasi mampu melahirkan motivasi dan kemampuan yang luar biasa. Memberikan energi untuk membentuk etos kerja yang tinggi dalam bertindak dan berkarya, menatap masa depan dengan penuh keyakinan dan optimisme. Ulama' terdahulu sering menyebutnya al-himmah, hasrat yang kuat atau cita-cita yang tinggi. Ibnu al-Qayyim dalam *Madarijus Salikin* mengatakan yang dimaksud al-himmah adalah puncak keinginan (*ultimate goal*).²¹⁴

Keindahan yang diciptakan seorang seniman bernama Muhammad Syafaruddin ini penulis ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa dalam membuat sebuah karya yang dihasilkan terdapat pesan dan makna terkandung dibuat oleh pencipta karya tersebut. Tidak sekedar membuat dan dibuat begitu saja tanpa ada artinya. Perlu persiapan dan pendalaman terhadap ilmu kaligrafi sehingga bisa mencapai tingkat kekuatan dalam memahami keindahan ini seperti seniman Muhammad Syafaruddin dalam menciptakan karakter tersebut.

²¹³ Suspto Murdowo. ... Hlm. 209

²¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na 'budu wa Iyyaka Nasta'in"*. Pentj. Kathur Suhardi. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Cet-II 1999). Tanpa Halaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seni lukis kaligrafi Arab memiliki nilai berbeda dibandingkan dengan seni lukis lainnya. Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-Khattu*, merupakan seni Islam yang menyuarakan pesan-pesan ilahi dan sekaligus tanggapan jiwa seseorang terhadap pesan ilahi. Nilai dan makna terkandung dalam seni lukis kaligrafi Arab menciptakan karakter seni lukis kaligrafi dalam Islam. Tidak hanya nilai estetis yang ada, tetapi nilai etis terdapat pada seni lukis kaligrafi. Penelitian tentang “*Khat Kaligrafi Ekspresionis Muhammad Syafaruddin Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’ān*” menghasilkan beberapa hal penting yang merupakan inti dari penelitian ini.

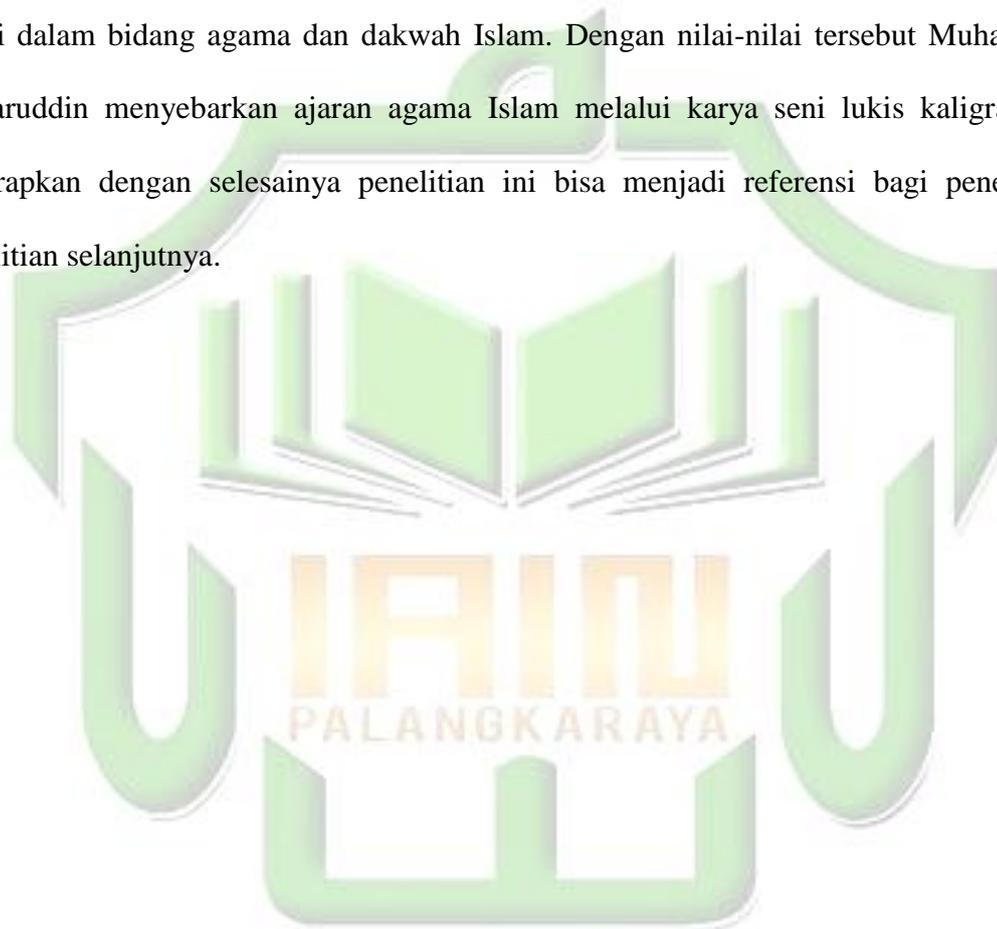
Nilai estetis atau keindahan seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin terdapat pada unsur-unsur seni pada karya lukis kaligrafi tersebut. Hal tersebut berupa bentuk, warna, komposisi, dan kaligrafi yang disadur dari ayat-ayat al-Qur’ān. Ada beberapa tema karya yang dihasilkan sepanjang perjalanan hidup Muhammad Syafaruddin dalam membuat karya. Ada menggunakan minimalis, simbolis, naturalis, repro, dan Abstrak. Tidak hanya nilai estetis yang Muhammad Syafaruddin tampilkan pada karya seni lukis kaligrafinya. Tetapi, nilai-nilai etis dan nilai-nilai Islam melekat erat pada seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin.

B. Saran

Selesainya penelitian yang berjudul “*Khat Kaligrafi Ekspresionis Muhammad Syafaruddin Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’ān*” ini diharapkan memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan tentang kaligrafi dan seni lukis kaligrafi Islam. Penelitian yang telah dilakukan tentu saja masih banyak kekurangan di dalamnya. Banyaknya kekurangan

pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penelitian yang sama tentang seni lukis kaligrafi Muhammad Syafaruddin dengan kajian dari sudut pandang dari peneliti bahas.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian tentang seni lukis kaligrafi Muhammad Syafaruddin dengan kajian melalui sudut pandang agama dan dakwah. Seni lukis kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin memiliki potensi untuk dikaji dalam bidang agama dan dakwah Islam. Dengan nilai-nilai tersebut Muhammad Syafaruddin menyebarkan ajaran agama Islam melalui karya seni lukis kaligrafinya. Diharapkan dengan selesainya penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Cet-I. 2011.
- Ahmad, Abd.Aziz. "Ragam Karakter Kaligrafi Islam: Mengupas Tuntas Kaligrafi Ekspresi". Jakarta: Amzah Cet-II. 2009.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Ajzhari. *Ulumul Qur'an: Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2018.
- Anshori. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Athailah, A. *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penata Aksara. 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2007.
- Daryanto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo. 1997.
- Djalal, Abdul H.A. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: CV dunia Ilmu Cetakan XI. 2013.
- Ebdi, Sadjiman Sunyoto. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalan Sutra. 2010.
- Fadjar, Sidik. "Tinjauan Seni" *Diktat Seni*. (Yogyakarta: ASRI). 1994.
- Faruqi, Ismail Raji dan Lois Iamya Al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan Cet. IV. 2003.
- Fatihatu, Annas Syah. Dan Soenaryo, A. *Kamus Ilmiah Populer: Memuat Perbendaharaan Kata Bahasa Indonesia Terbaru Dari berbagai disiplin ilmu*. Surabaya: CV Cahaya Agency. Tanpa Tahun.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat Buku IV: Pengantar Kepada Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet.III 1981.
- Ghazali, Syaikh Muhammad. *Al-Qur'an kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Peran Kitab Suci dalam kontek masa kini*. Bandung: PT Mizan Pustaka cet-I. 2008.
- Hakim, M. Baqir. *Ullumul Qur'an*. Jakarta: al-Huda. 2006.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet-III. 2016.
- Huda, Nurul. *Melukis Ayat Tuhan: Pengantar praktis berkaligrafi arab*. Yogyakarta: Gama Media offset. 2003.

- Indrawan WS. Kamus KBBI. Jombang: Lintas Media. Tanpa Tahun.
- Izzan, Ahmad. *Uhumul Qur'an Edisi revisi: telaah tekstual dan kontekstual Al-Qur'an*. (Tafakur). 2011.
- Kartika, Dharsono Sony. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains. 2004.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. terjm. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1992.
- Khoiri R, Ilham. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran kitab Suci dalam transformasi budaya*. Jakarta: PT logos Wacana ilmu. 1999.
- Kholis, Nur. *Pengantar studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Kusrianto, Adi. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi. 2007.
- Malik, Abdul. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. 2003.
- Mikke, Susanto. *Diksi Rupa*. Yogyakarta dan Bali: Dicti Art Lab dan Djagad Art House. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet- 24. 2007.
- Muhammad, Hasyim. "*Qowaa'idul Khaat Al-'Arabi*". Baghdad: Percetakan Almaziidah Almunaqahah. 1991.
- Mumtaz, Fairuzul. *Kupas tuntas metode Penelitian*. Pustaka: diantara. 2017.
- Munir, Misbahul. *Kumpulan Kaligrafi Islam*, Cet. 1 Surabaya: Apollo. Tanpa Tahun.
- Muyassar. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Transliterasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. UIN- Malang Press Anggota IKAPI. Cet-1 2009.
- Noor, Julansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Prasetyo, Bambang. dan Miftahul Jannah, Lina. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2015.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo. 2010.
- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer*. Banten: Depdikbud Banten Press. 2015.

- Rusmana, Dadang. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: CV pustaka Setia. 2015.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. Cet V. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhui atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan. 1996.
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998.
- Sirojuddin ar. *Seni Kaligrafi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. I, Edisi II, Mei. 2000.
- Sirojuddin ar. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Cet-23. 2016.
- Suhersono, Hery. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Sulasma, P. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Depdikbud. 2002.
- Suma, Muhmmad Amin. *Ulumul Qur'an*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada. 2013.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH-Press. 2007.
- Syarif, Muhammad Ibban. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*. Semarang: Aini. 2003.
- Tim Penyusun Penulisan Skripsi. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah (FUAD) IAIN Palangkaraya*. 2017 dan 2019.
- Umar, Nasarudin. *Ulumul Qur'an: mengungkap makna-makna tersembunyi Al-Qur'an*. Jaksel: Al-Ghazali Center. 2010.
- Usman. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras. cet. I. 2009.
- Utsaimin, M. Bin Shalih. *Ushulun Fit Tafsir: Pengantar dan dasar-dasar mempelajari ilmu tafsir*. Sukoharjo: Al-Qowam. 2014.
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2002.
- Yusuf, Kamal. *"Teori Sastra"*. Surabaya: Sunan Ampel. 2009.

B. Artikel/Jurnal

- Ahmadah. *Kajian Takhrijul Hadis Atas Nilai-Nilai Hadis Tentang Gambar*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, Semarang, 2008.
- Febrianingsih, Dian. *Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani*. STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi. AL MURABBI. Volume 2, Nomor 2, Januari 2016. ISSN 2406-775X.
- Fitriani, Laily. Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. https://www.researchgate.net/publication/284120065_SENI_Kaligrafi_Peran_Terhadap_Peradaban_Islam/fulltext... Di unduh Tanggal 26 Juni 2018 Jam 22:30 WIB.
- Gusmian, Islah. *Kaligrafi Islam; Dari Nalar Seni Hingga Symbolisme Spiritual*. Alumni S2 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga taltun 2002. Al-farnihb, Vol. 41, No. 1, 2003/1424H.
- Musthofa. *Pertumbuhan Huruf Al-Qur'an*. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun (E-mail: musthofa_staim@yahoo.co.id). An-Nuha. Vol. 3, No. 1, Juli 2016.
- Najichah, Iffa Yuliani Ainun. *Pemahaman Hadis Tentang Gambar (Analisis Makna صورة Dalam Hadis)*. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2016.
- Nofan G. Lismarwan & H. Fuad Nashori. *Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif*. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia - Yogyakarta. Proyeksi, Vol. 5 (1).
- Padmopuspito, Asia. *Teori Resepsi Dan Penerapannya*. D/KS/ No.2 171. /Mei 1993.
- Rispul Staf Pengajar Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. 2012. *Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni*. Tsaqafa. Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni
- Riyadi, Fahmi. 2014. *Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran*. IAIN Antasari Banjarmasin. Vol. 11, No.1, Juni
- Santoso, Muhammad Budi & Mohammad Syam'un Salim. *Prinsip Transendental dalam Seni Visual Islam*. TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 2, No. 2, Agustus 2018.
- Pinem, Masmadia. *Ekspresi Seni dalam Islam Kajian atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Jakarta. *cuŒuf*, Vol. 5, No. 2, 2012.
- Wahyuni, Desi. 2015. Skripsi "Pembelajaran Seni Rupa dan kaligrafi Al-Qur'an di Pondok Pesantren PSKQ kudu, Jawa Tengah". Universitas Negeri Yogyakarta.

Yusof, Makmur Abdullah. *Manifestasi Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas Al-Qur'an: Kajian Terhadap Jenis Khat Naskhi sebagai Tulisan Asas dalam al-Qur'an Mushaf Uthmani*. Sejarah Dan Tamadun Islam Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya. Kuala Lumpur. 2011.

C. Internet

Abdullah, Faiz. "Kaligrafi Arab". Dalam <http://faizabdullah.wordpress.com/kaligrafi/>. diunduh pada 31 Oktober 2018 pukul 14.00WIB.

<http://id.wikipedia.org/wiki/> diakses 24 Maret 2019

https://m.facebook.com/profile/timeline/stream/?cursor=tmln_strm%3A1509316759%3A3761396960726873612%3A0&profile_id=100001643472783&replace_id=u_0_0&ref=opera_speed_dial&story_saved=1&rdr di lihat kemudian di screen shoot pada tanggal 28 Oktober 2017. Jam 08:30 WIB.

<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nwggw4u313>. Di unduh pada Tanggal 13 Juni 2019 Jam 13.30 WIB

<http://sirojuddinar.blogspot.co.id/2008/11/sekitar-perhakiman-dan-pembinaan.html> di unduh tanggal 25 Januari 2019 21:30

<http://www.lemka.net/2011/01/sekitar-perhakiman-dan-pembinaan.html> Di unduh Pada tanggal 1 Maret 2018 Pukul 22:30

<https://fsacuinmalikimalang.wordpress.com/2012/12/28/juknis-lomba-kaligrafi-kontemporer/>. Di unduh pada tanggal 24 Maret 2018 jam 23:54

www.Pustaka-Kaligrafi.Com/2018/05/lauhah-Khat-kufi-karya-al-Khathtath.html?m=1 Di Unduh 13 November 2018 Jam 10:35

D. Software

Lidwa Pustaka. HaditsSoft Version 1.2.3.6 Home Sweet Home 30 June 2016.

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'an Kemenag*, Versi, 1. 3. 4. 4. Jakarta. 2016.

E. Wawancara

Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang *Khat* Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 23 Maret 2019.

Wawancara dengan M. Syafaruddin (43 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang *K* Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 22 April dan 15 Mei 2019. *Part 1* dan *Part 2*